

**PENGALURAN DAN PENOKOHAN DALAM
NOVEL *UMIBE NO KAFUKA* KARYA HARUKI MURAKAMI
(KAJIAN STRUKTURAL)**

村上春樹が創作した海辺のカフカという小説の筋立てと性格描写

Skripsi
Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I Sastra Jepang

Oleh:
Novi Handayani
NIM 13050113120047

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, Agustus 2017

Penulis,

Novi Handayani

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum
NIK 19780616012015011024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaluran dan Penokohan dalam Novel *Umbibe no Kafuka* Karya Haruki Murakami” ditulis oleh Novi Handayani telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program strata-1 Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 25 Agustus 2017.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum
NIK 19780616012015011024

Anggota 1

Nur Hastuti, S.S., M.Hum
NIK 19810401012015012025

Anggota II

Arsi Widiandari, S.S., M.Si.
NIK 198606110115092089

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M. Hum
NIP 195902307198361002

MOTTO

“You've already decided what you're going to do, and all that's left is to set the wheels in motion. I mean, it's your life. Basically, you gotta go with what you think is right.”

— Haruki Murakami, *Kafka on the Shore*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibu dan Bapak yang selalu percaya bahwa skripsi ini akan selesai pada waktunya.
2. Mas Ikhsan dan Yoga karena telah menjadi kakak dan adik yang menyenangkan.
3. Dian Arza Pertiwi sahabat yang selalu kurindukan di mana pun dia berada sekarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karunianya, penulis masih diberikan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaluran dan Penokohan dalam Novel *Umibe no Kafuka* Karya Haruki Murakami” dengan baik tanpa suatu gangguan yang berarti.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti, ANR, S.S.,M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing penulis. Terimakasih untuk bimbingan, arahan, ilmu dan waktu yang telah sensei berikan. Semoga segala kebaikan selalu tercurah kepada sensei sekeluarga.
4. Lina Rosliana, S.S, M.Hum., selaku dosen wali penulis. Terimakasih karena tak pernah lupa untuk menyetujui KRS penulis. Tanpa sensei penulis tidak akan bisa mengikuti perkuliahan.

5. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terimakasih atas semua ilmu yang telah diberikan. Semoga ilmu yang telah sensei berikan menjadi bekal untuk saya menghadapi dunia di luar perkuliahan.
6. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu yang doa-doa terbaiknya tak pernah berhenti mengalir untuk anak-anaknya. Mas Ikhsan, Yoga, Yunda, Aila, dan Fatih serta keluarga besar di Palembang. Terimakasih untuk dukungan dan cinta yang sepanjang waktu telah diberikan.
7. Putri Wulandari, teman dan sahabat yang sudah berjuang bersama-sama di tanah perantauan. Tak lupa Agung, Bagus, Kak Zuzu, Du', Evi, Dede, Aa' dan Khalil. Terimakasih untuk pengalaman dan kenangan yang menyenangkan.
8. Teman-teman semasa kuliah yang sudah menjadi saudara sendiri, Dianira, Rike, Risma, Nurul, Isnen dan Atin. Terimakasih karena telah mengajarkan banyak hal. Tak hanya itu bersama kalian kuliah ini juga terasa cepat tanpa hambatan.
9. Deviana Kurniawati orang yang tak pernah berhenti memberikan inspirasi. Terimakasih karena mengoreksi skripsi ini meskipun sudah larut dini hari.
10. Teman-teman seperjuangan di Hayam Wuruk. Terimakasih karena telah menjadi keluarga kedua. Semoga Hayam Wuruk tetap menjadi wadah untuk semua orang yang mau belajar.

11. Teman-teman Kos Putri Vero, kalian tahu lah kalian siapa. Terimakasih karena telah menyulap kosan menjadi rumah yang nyaman. Tolong jangan terlalu berisik. Banyak orang mau tidur.
12. Dan yang terakhir semua teman-teman Sastra Jepang 2013. Terimakasih karena telah menjadi teman dan bukan orang asing. Semoga kita semua selalu diberikan kesehatan dan juga mendapatkan apa yang kita inginkan.

Penulis menyadari dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, Agustus 2017

Penulis,

Novi Handayani

DAFTAR ISI

PENGALURAN DAN PENOKOHAN	I
HALAMAN PERNYATAAN	II
HALAMAN PERSETUJUAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN.....	VI
PRAKATA.....	VII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR BAGAN	XIV
DAFTAR SINGKATAN	XV
INTISARI.....	XVI
ABSTRACT.....	XVIII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan	4
1.2 Tujuan.....	4
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.4.1 Metode Penyediaan Data.....	5
1.4.2 Metode Analisis Data	5
1.4.2 Metode Penyajian Data	6

1.5 Manfaat.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB 2	9
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Alur dan Pengaluran	11
2.2.1.1 Penahapan Plot.....	12
2.2.1.2 Cara Menentukan Plot	14
2.2.1.3. Diagram Struktur Plot.....	17
2.2.1.4 Pembedaan Plot.....	18
2.2.2 Tokoh dan Penokohan	20
2.2.2.1 Pembedaan Tokoh.....	21
2.2.2.2 Teknik Pelukisan Tokoh	25
BAB III	30
ANALISIS PENGALURAN DAN PENOKOHAN NOVEL <i>UMIBE NO</i> <i>KAFUKA</i> KARYA HARUKI MURAKAMI.....	30
3.1 Pengaluran dalam Novel <i>Umibe no Kafuka</i>	30
3.1.1 Sinopsis Cerita tentang Kafka Tamura	30
3.1.1.1 Tahap Penyituasian	34
3.1.1.2 Tahap Pemunculan Konflik	35
3.1.1.3 Tahap Peningkatan Konflik	38
3.1.1.4 Tahap Klimaks	43
3.1.1.5 Tahap Penyelesaian.....	46
3.1.1.6 Diagram Plot Kafka Tamura.....	48

Diagram 1 : Diagram Plot Kafka Tamura	48
3.1.2 Sinopsis Cerita tentang Satoru Nakata.....	50
3.1.2.1 Tahap Penyituasian	53
3.1.2.2 Tahap Pemunculan Konflik	57
3.1.2.3 Tahap Peningkatan Konflik	58
3.1.2.4 Tahap Klimaks	64
3.1.2.5 Tahap Penyelesaian Akhir	66
3.1.2.6 Diagram Plot Satoru Nakata	68
Diagram 2 : Diagram plot Satoru Nakata.....	68
3.1.3 Pembedaan Plot dalam novel <i>Umibe no Kafuka</i>	70
3.1.3.1 Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Waktu	71
Diagram 3 : Diagram alur novel <i>Umibe no Kafuka</i>	71
3.1.3.2 Pembedaan Plot Berdasarkan Jumlah	75
3.2 Penokohan dalam Novel <i>Umibe no Kafuka</i> (海辺のカフカ).....	76
1. Kafka Tamura.....	78
2. Satoru Nakata	88
3. Nona Saeki	94
4. Sakura.....	100
5. Oshima.....	105
6. Hoshino	110
7. Tuan Togeguchi.....	116
8. Tuan Hagita	118
9. Setsuko Okamachi	119
10. Dokter Juichi Nakazawa	121
11. Dokter Shigenori Tsukuyama	122

12. Sada.....	124
13. Johnnie Walker / Koichi Tamura.....	125
14. Kolonel Sanders.....	126
BAB IV	129
SIMPULAN	129
4.1. Simpulan.....	129
4.1.1 Alur dan Pengaluran dalam Novel <i>Umibe no Kafuka</i>	129
4.1.2 Tokoh dan Penokohan dalam Novel <i>Umibe no Kafuka</i>	130
DAFTAR PUSTAKA	132
要旨.....	134
LAMPIRAN.....	XVIII

DAFTAR BAGAN

Diagram 1 plot Kafka Tamura	46
Diagram 2 plot Satoru Nakata	64
Diagram 3 plot novel <i>Umibe no Kafuka</i>	67

DAFTAR SINGKATAN

P	: Penyesuaian
PK 1	: Pemunculan Konflik
PK II	: Peningkatan Konflik
K	: Klimaks
PA	: Penyelesaian Akhir

INTISARI

Handayani, Novi. 2017. "Pengaluran dan Penokohan dalam Novel *Umibe no Kafuka* Karya Haruki Murakami". Skripsi Progam Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.

Penelitian ini membahas tentang pengaluran dan penokohan dalam novel *Umibe no Kafuka* yang diterbitkan pada tahun 2002. Objek penelitian ini adalah pengaluran dan penokohan dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami.

Novel *Umibe no Kafuka* memiliki dua alur berbeda dalam satu cerita. Menceritakan tentang dua tokoh penting Kafka Tamura dan Satoru Nakata. Kedua alur tersebut tampaknya berdiri sendiri dan tidak saling berhubungan. Tetapi keduanya ternyata saling tumpah tindih membentuk sebuah cerita yang utuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaluran dan penokohan dalam novel tersebut. Dalam menganalisis alur, peneliti menggunakan tahapan plot yang dikemukakan oleh Tasrif dalam buku *Kajian Fiksi* yang membedakan plot menjadi lima bagian. (1) tahap penyituasian, (2) tahap pemunculan konflik, (3) tahap peningkatan konflik, (4) tahap klimaks, dan (5) tahap penyelesaian akhir. Sedangkan untuk mendeskripsikan penokohan, peneliti menggunakan teori karakterisasi, yaitu metode langsung (*showing*) dan tidak langsung (*telling*) dengan buku *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi oleh Albertine Miderop* sebagai referensi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada keterkaitan antara kisah milik Kafka Tamura dengan kisah Satoru Nakata. Selain itu ada kesamaan aspek yang melatarbelakangi karakter Kafka Tamura dan Satoru Nakata. Kesamaan tersebut adalah rasa sakit (trauma) yang dialami oleh Kafka Tamura dan Satoru Nakata yang memicu adanya sikap pertahanan diri.

Kata kunci: pengaluran, penokohan, *Umibe no Kafuka*.

ABSTRACT

Handayani, Novi. 2017. "Plotting and Characterization in Novel Umibe no Kafuka by Haruki Murakami". Thesis of Japanese Department Study Program, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang.

This research focuses on plotting and characterization in the novel Umibe no Kafuka which was published in 2002. The research object is the plotting and characterization in the novel Umibe no Kafuka by Haruki Murakami.

*Umibe no Kafuka has two different plots in one story. Each telling about two important characters Kafka Tamura and Satoru Nakata, both plots seem independent and not associated to each other. Nevertheless, the two plots overlap forming one whole story frame. This research aims to describe the plotting and characterization in the novel. To analyze the plot, the method used is plotting stage by Tasrif in the book of *Kajian Fiksi (Fiction Study)* which divides plot into five main parts: 1) Setting-up stage, 2) Emergence of conflict stage, 3) Escalation of conflict stage, 4) Climax stage, and 5) Resolution stage. Meanwhile, to describe the characterization aspect, the researcher used characterization theory: direct method (showing) and indirect method (telling) as written in *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi (Fiction Characterization Analysis Method)* by Albertine Miderop.*

This research reveals the association between Kafka Tamura's story side and Satoru Nakata's. In addition to that, there is similar aspect that affects the character of Kafka Tamura as well as Satoru Nakata. That same aspect is the traumatic state suffered by both Tamura and Nakata which trigger the act of self-defense.

Keywords: *plotting, characterization, Umibe no Kafuka*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Berdasarkan jenisnya, karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi dan drama. Ketiga karya tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam penyajiannya. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (Nurgiyantoro, 1995: 2). Istilah fiksi berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan. Disebut cerita rekaan karena memang direka oleh pengarang berdasarkan kenyataan yang diimajinasikan. Macam-macam cerita rekaan dalam sastra modern antara lain novel, cerita pendek (cerpen), dan novela (cerita pendek yang panjang). Novel adalah cerkan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampakkan serangkaian peristiwa dan latar (*setting*) secara terstruktur (Redyanto Noor, 2010: 26-27).

Nurgiyantoro (1995: 22-23) mengatakan sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur pembangun

sebuah novel—yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu—adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud dan menarik untuk dibaca. Unsur yang mempengaruhi novel menjadi menarik adalah pengaluran dan penokohan. Pengaluran dan penokohan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dan sangat berpengaruh dalam sebuah novel. Dengan pengaluran dapat diketahui peristiwa apa yang terjadi dan melalui peristiwa dapat diketahui bagaimana pengarang menggambarkan tokoh-tokoh cerita.

Umibe no Kafuka (海辺のカフカ) adalah salah satu dari sekian banyak novel Haruki Murakami yang diterbitkan pada tahun 2002. Pada tahun 2005 novel ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Kafka on the Shore* dan menempati salah satu dari New York Times 10 *Best Book of 2005* dan *World Fantasy*. Pada Januari tahun 2008 novel ini diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Labirin Asmara Ibu dan Anak*. Cetakan kedua terbit dengan judul yang berbeda pada tahun 2011 yaitu *Dunia Kafka*. Kedua novel tersebut diterjemahkan oleh Th. Dewi Wulansari dan diterbitkan oleh Pustaka Alvabet.

Umibe no Kafuka adalah novel fantasi yang memiliki dua plot cerita berbeda. Dua plot ini dipaparkan secara bergantian. Plot pertama menceritakan kisah tentang Kafka Tamura, remaja berumur lima belas tahun yang kabur dari rumahnya di Nakano menuju Shikoku, dengan alasan untuk menghindari kutukan

ayahnya serta untuk mencari ibu dan saudara perempuannya. Dalam perjalanan menuju Shikoku, Kafka bertemu dengan Sakura, gadis berusia tujuh belas tahun yang dia duga kuat sebagai kakaknya. Tidak hanya itu setelah tinggal di Shikoku dan menetap di sebuah perpustakaan keluarga milik Komura, Kafka bertemu dengan perempuan paruh baya, Nona Saeki yang juga Kafka duga sebagai ibunya.

Sepanjang perjalanan tersebut, Kafka mulai memikirkan kutukan yang pernah ayahnya katakan saat ia masih kecil. Ayahnya berkata bahwa Kafka Tamura adalah gambaran lain dari sosok *Oedipus*, Raja Thebes yang mengawini ibu kandungnya. Maka akan datang hari di mana Kafka akan membunuh ayahnya sendiri dan meniduri ibunya.

Plot yang kedua menceritakan tentang Satoru Nakata, lelaki tua yang semasa kecilnya mengalami kecelakaan sehingga membuatnya tidak bisa mengingat apa-apa. Nakata terlahir baru dan kosong. Namun sejak saat itu Nakata bisa berbicara dengan kucing. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Nakata bekerja paruh waktu sebagai penemu kucing yang hilang. Pada suatu kasus, demi menyelamatkan seekor kucing, Nakata membunuh seorang laki-laki misterius. Setelah itu Nakata memutuskan pergi dari tempat tinggalnya menuju kota tempat pelarian Kafka.

Dua plot ini tampaknya berdiri sendiri dan tidak saling berhubungan namun menjadi padu pada akhir cerita. Sisi menarik lain dari novel *Umibe no Kafuka* ini adalah dimana Haruki Murakami membagi cerita antar Kafka Tamura dan Satoru Nakata, jadinya seakan membaca dua cerita yang berbeda dalam satu buku. Di awal cerita, konflik yang dialami oleh Kafka Tamura dan Satoru Nakata

terlihat tidak saling berhubungan, akan tetapi di pertengahan cerita hubungan tersebut mulai tersingkap. Haruki Murakami seolah mengajak pembaca untuk membuka tirai demi tirai cerita. Dengan alasan itulah, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaluran dan Penokohan dalam Novel *Umibe no Kafuka* Karya Haruki Murakami”.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaluran dan penokohan dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami.

1.2 Tujuan

Bertolak dari rumusan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alur dan penokohan dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami.

1.3 Ruang Lingkup

Subjek penelitian ini adalah novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami. Objek penelitian adalah pengaluran dan penokohan dalam novel *Umibe no Kafuka*

karya Haruki Murakami. Selain dari pada yang telah disebutkan di atas, tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka atau yang disebut juga riset kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2008 : 3) Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami. Data yang digunakan berupa kutipan atau teks yang terdapat dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami.

1.4.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alur dan penokohan. Untuk mendeskripsikan penokohan peneliti menganalisis novel *Umibe no Kafuka* dengan menggunakan metode langsung (*showing*) dan tidak langsung (*telling*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoepfer 1981: 27 dalam Minderop, 2011: 6). Sedangkan metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para

tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action* (Pickering dan Hoepfer 1981: 27 dalam Minderop, 2011: 6).

Untuk menganalisis alur penulis menggunakan tahapan plot yang dikemukakan oleh Tasrif yang membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. (1) tahap penyituasian, (2) tahap pemunculan konflik, (3) tahap peningkatan konflik, (4) tahap klimaks, dan (5) tahap penyelesaian akhir. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca dengan cermat novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami untuk mengkaji tokoh dan penokohan serta alur
- b. Mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terdapat dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami
- c. Melakukan analisis alur terhadap peristiwa-peristiwa dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami
- d. Melakukan analisis terhadap tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami
- e. Menyimpulkan penokohan dan alur yang terdapat dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami.

1.4.2 Metode Penyajian Data

Metode penyajian data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang

ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian deskriptif bisa mendeskripsikan sesuatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya. (Hamdi & Bahrudin, 2014: 5) Sedangkan penelitian kualitatif bersifat induktif. Peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. (Hamdi & Bahrudian, 2014: 9)

1.5 Manfaat

Secara umum penelitian ini memiliki dua manfaat umum, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mempermudah pembaca dalam memahami tokoh dan penokohan serta alur dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pemilihan bahan pembelajaran sastra di jurusan Sastra Jepang. Selain itu dapat juga dijadikan sebagai bahan studi untuk penelitian lain yang memiliki tema sama dengan karya sastra yang diteliti serta dapat menjadi acuan atau tinjauan pustaka agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih lengkap.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian. Bab ini terdiri dari enam subbab yaitu latar belakang dan permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Tinjauan pustaka berupa tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang penulis teliti. Kerangka teori berupa teori-teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Bab 3 Pembahasan. Bab ini memaparkan tentang pembahasan penelitian yang penulis lakukan, yaitu tokoh dan penokohan serta alur yang terdapat dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami.

Bab 4 Simpulan. Bab ini berisi simpulan yang diikuti oleh daftar pustaka.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis memilih novel Jepang yang berjudul *Umibe no Kafuka* (海辺のカフカ) untuk dianalisis mengenai pengaluran dan penokohan. Sepengetahuan penulis, penelitian yang mengambil objek material berupa novel *Umibe no Kafuka* sudah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sang Kinanti Bhayangkari dari Universitas Airlangga dengan judul “Simbolisasi pada Tokoh Nakata dalam Novel *Umibe No Kafuka* Karya Haruki Murakami”. Dalam skripsinya, Bhayangkari menganalisis peran Nakata serta menganalisis makna setiap simbolisasi dari cerita yang berpusat pada tokoh Nakata.

Novel tersebut juga sudah diteliti oleh Lola Melissa dari Universitas Sumatera Utara Medan pada tahun 2008 dengan judul “Analisis Pesan Moral dalam Novel *Kafka on the Shore* Karya Haruki Murakami (Melalui Pendekatan Psikologi Sosial)”. Dalam skripsinya, Melissa membahas pesan moral yang terkandung dalam novel *Kafka on the Shore* dan bagaimana penyampaian pesan moral dalam novel tersebut.

Untuk objek formal yang berupa pengaluran dan penokohan juga sudah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Reny

Handayani dan Muhammad Fuad Munaris dari Universitas Lampung 2013 dengan judul “Pengaluran dan Penokohan Novel *Sepatu Dahlan* Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.” Dalam Jurnal tersebut Handayani dan Munaris membahas bagaimana pengaluran dan penokohan yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan*.

Penelitian lain yang juga menganalisis tentang alur yaitu skripsi Rizki Amalia Rusvitasari dari Universitas Lampung (2016) berjudul “Alur dalam Novel *Catching Star* Fira Basuki dan Rancangan Pembelajarannya untuk SMA”. Rusvitasari dalam skripsinya membahas bagaimana alur dalam novel *Catching Star* Fira Basuki dan rancangan pembelajarannya untuk SMA.

Berdasarkan ketiga skripsi dan satu jurnal yang telah diuraikan di atas, penulis menemukan persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang penulis lakukan. Dalam skripsi yang ditulis oleh Sang Kinanti Bhayangkari, objek material yang digunakan sama-sama novel *Umibe no Kafuka* namun dengan objek formal yang berbeda. Sang Kinanti Bhayangkari mencoba menguraikan peran Nakata dan menganalisis setiap simbol dari cerita yang berhubungan dengan Nakata. Sedangkan dalam penelitian ini penokohan yang dianalisis tidak berpusat pada Nakata saja.

Dalam skripsi yang ditulis Lola Melissa penulis juga menemukan persamaan objek material yaitu novel *Umibe no Kafuka* . Perbedaan terletak pada Lola Melissa menganalisis pesan moral dalam novel *Dunia Kafka*, sedangkan penulis menganalisis pengaluran dan penokohan dalam novel tersebut.

Selanjutnya dalam jurnal yang ditulis oleh Reny Handayani dan Muhammad Fuad Munaris penulis menemukan perbedaan pada objek material yang dikaji. Begitu juga dengan skripsi yang ditulis oleh Rizki Amelia Rusvitasari, penulis menemukan perbedaan pada objek material yang dikaji. Baik dari jurnal dan skripsi di atas penulis sama-sama menemukan persamaan objek formal dengan yang penulis teliti. Hanya saja dalam skripsi Rizki Amelia Rusvitasari tidak menganalisis penokohan dalam objek yang dia teliti.

Dari pemaparan singkat tentang empat penelitian yang dilakukan oleh Bhayangkari, Melisa, Handayani dan Munaris, dan Rusvitasari, keempatnya memiliki keterkaitan dengan proposal skripsi ini. Namun pada penelitian ini, penulis berfokus pada analisis pengaluran dan penokohan dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Alur dan Pengaluran

Plot cerita adalah salah satu elemen penting dalam membentuk sebuah karya sastra. Untuk menyebut plot, orang juga sering menggunakan istilah alur atau jalan cerita. Stanton (2007: 28) mengemukakan bahwa alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah

analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya.

Dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Fiction*, Stanton menyebutkan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. (1965: 14) Menurut Forster (1970 (1927): 93) plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Sedangkan menurut Kenny (1966: 14) plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Nurgiyantoro (2002: 113) menyebut bahwa penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan diasiasi secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

2.2.1.1 Penahapan Plot

Plot sebuah cerita haruslah bersifat padu. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri

dari tahap awal (*beginning*) tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) (Abrams, 1981: 138).

Selain rincian tahapan plot seperti di atas, ada tahapan lain yang dikemukakan orang dan terlihat lebih rinci. Rincian yang dimaksud adalah yang dikemukakan oleh Tasrif (dalam Mochtar Lubis, 1978: 10; mungkin dengan mendasarkan diri pada pendapat Richard Summers) yaitu yang membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut:

1. Tahap Penyituasian

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi antar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandas tumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik adalah saat masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik

yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap Klimaks

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap Penyelesaian

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

2.2.1.2 Cara Menentukan Plot

Alur sering juga disebut dengan istilah plot atau jalan cerita. Schmitt dan Viala (1982: 62) menyatakan bahwa alur merupakan serangkaian dari tindakan, keadaan, situasi, dan kejadian yang dialami oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur mengandung hubungan antar peristiwa yang memiliki sebab akibat (logis), tidak sekedar berurutan secara kronologis saja. Oleh karena itu, dalam menentukan alur sebuah novel, hal yang harus dilakukan pertama kali adalah mencari unsur terkecilnya, yaitu sekuen. Sekuen secara umum adalah bagian dari

teks yang membentuk hubungan keterkaitan yang berada pada cerita inti. Sekuen sendiri berasal dari urutan potongan-potongan cerita yang diwujudkan melalui tahapan-tahapan dalam perkembangan cerita.

Dalam menentukan sekuen, perlu diperhatikan dua kriteria, yaitu: (1) harus berpusat pada satu titik fokus, yang memiliki pengamatan terhadap satu atau objek yang sama atau satu pandangan yang sama terhadap objek yang berbeda-beda dan (2) sekuen harus membentuk koherensi waktu dan ruang, peristiwa terjadi pada tempat dalam satu periode kehidupan seseorang, atau kejadian-kejadian yang memiliki kesamaan ide (Schmitt & Viala, 1982: 27).

Berdasarkan hubungan antarsekuen tersebut, Barthes (1981: 15-16) mengemukakan bahwa ada dua fungsi sekuen, yaitu *fonction cardinale* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Satuan-satuan yang memiliki fungsi utama dihubungkan berdasarkan hubungan sebab-akibat atau hubungan logis. Fungsi inilah yang memiliki peran utama dalam mengarahkan jalan cerita. Satuan katalisator berfungsi menghubungkan cerita yang lain, mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali, merangkum, mengantisipasi, dan kadang-kadang membingungkan pembaca. Oleh sebab itu perlu diperhatikan faktor pengembangan alur.

Menurut Tuloli (2000: 25-27) dalam menentukan sebuah plot atau alur dipengaruhi oleh beberapa faktor pengembangan plot atau alur sebagai berikut:

1. Plausibilitas

Plausibilitas menyoran pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Plot sebuah cerita haruslah memiliki sifat plausibel, dapat dipercaya oleh pembaca. Sebuah cerita dikatakan memiliki sifat plausibel jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasi (*imaginable*) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi (Stanton, 1965: 13).

2. Tegangan (*Suspense*)

Suspense menyoran pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca (Abrams, 1981: 138). Atau, menyoran pada adanya harapan yang belum pasti pada pembaca terhadap akhir sebuah cerita (Kenny, 1966: 21). Unsur *suspense*, bagaimanapun, akan mendorong, menggelitik, dan memotivasi pembaca untuk setia mengikuti cerita, mencari jawab rasa ingin tahu terhadap kelanjutan dan akhir cerita.

3. Kejutan (*Surprise*)

Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca (Abrams, 1981: 138). Sesuatu yang bersifat bertentangan itu dapat menyangkut berbagai aspek pembangun karya fiksi, misalnya sesuatu yang diceritakan, peristiwa-peristiwa, penokohan-

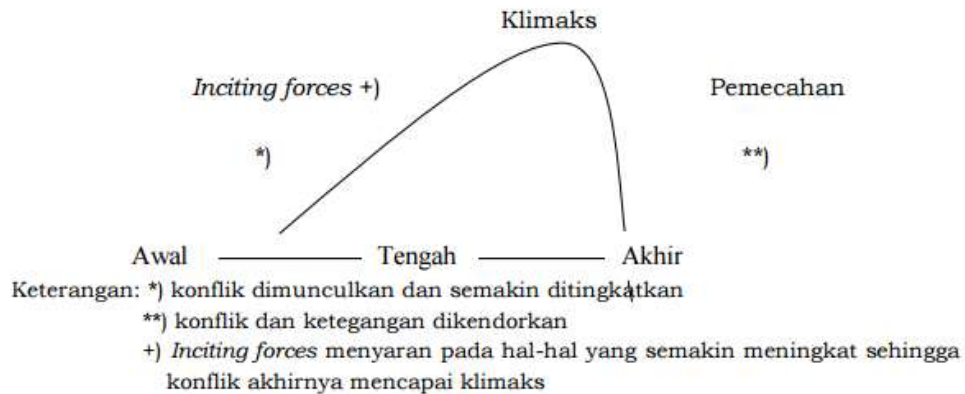
perwatakan, cara berpikir-berasa-bereaksi para tokoh cerita, cara pengucapan dan gaya bahasa dan sebagainya.

4. Kesatupaduan

Kesatupaduan menyaran pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik, atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Ada benang-benang merah yang menghubungkan berbagai aspek cerita tersebut sehingga seluruhnya dapat terasakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.

2.2.1.3. Diagram Struktur Plot

Tahap-tahap *plotting* dapat digambarkan dalam bentuk (gambar) diagram. Diagram struktur yang dimaksud, biasanya didasarkan pada urutan kejadian dan atau konflik secara kronologis. Jadi, diagram itu sebenarnya lebih menggambarkan struktur plot jenis progresif-konvensional-teoritis. Misalnya, diagram yang digambarkan oleh Jones (1968: 32) seperti ditunjukkan di bawah ini.



Gambar 1 Diagram Jonas

Diagram di atas menggambarkan perkembangan plot yang runut dan kronologis. Jadi, ia sesuai dengan tahap-tahap *plotting* secara teoritis-konvensional itu. Pada kenyataannya, plot cerita sebuah karya fiksi, terutama novel, terlebih yang tergolong kontemporer, urutan kejadian yang ditampilkan pada umumnya tidak linear-kronologis, sehingga jika digambarkan, wujud diagramnya pun tidak akan sama dengan yang di atas.

2.2.1.4 Pembedaan Plot

1. Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Atau lebih tepatnya, urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Urutan waktu, dalam hal ini, berkaitan dengan logika cerita. Dengan mendasarkan diri pada logika cerita itu pembaca akan dapat menentukan peristiwa mana yang terjadi lebih dahulu dan mana yang lebih kemudian, terlepas dari penempatannya yang mungkin berada di awal,

tengah, atau akhir teks. Dengan demikian, urutan waktu kejadian ini ada kaitannya dengan tahap-tahap *plotting* di atas. Oleh karena pengarang memiliki kebebasan kreativitas, ia dapat memanipulasi urutan waktu kejadian sekreatif mungkin, tidak harus bersifat linear-kronologis. Dari sinilah secara teoritis kita dapat membedakan plot ke dalam dua kategori : kronologis dan tidak kronologis. Yang pertama disebut plot lurus, maju, atau dapat juga dinamakan progresif, sedang yang kedua dinamakan sorot balik, mundur, *flash-back*, atau dapat juga disebut regresif.

Plot Lurus, Progresif. Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian).

Plot Sorot-balik, *Flash-back*. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

Plot Campuran. Barangkali tidak ada novel yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sebaliknya sorot balik. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya, seberapa pun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

2. Berdasarkan Kriteria Jumlah

Kriteria jumlah dimaksudkan sebagai banyaknya plot cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Sebuah novel mungkin hanya menampilkan sebuah plot, tetapi mungkin pula mengandung lebih dari satu plot. Kemungkinan pertama adalah untuk novel (fiksi) yang berplot tunggal, sedang yang kedua adalah yang menampilkan sub-subplot.

Plot Tunggal. Karya fiksi yang berplot tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis sebagai hero. Cerita pada umumnya hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut, lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya.

Plot Sub-subplot. Sebuah karya fiksi dapat saja memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Struktur plot yang demikian dalam sebuah karya berupa adanya satu plot utama (*main plot*) dan plot tambahan (sub-subplot).

2.2.2 Tokoh dan Penokohan

Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi—karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau

seperti dikatakan oleh Jones (1968: 33) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (1981: 20) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (*verbal*) dan tingkah laku lain (*nonverbal*). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi dari pada dilihat secara fisik.

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

2.2.2.1 Perbedaan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh(-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau berapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedang yang kedua adalah tokoh tambahan.

Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian atau konflik, penting yang memengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang

merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, 1966: 59).

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis.

Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya yang disebabkan oleh tokoh antagonis seorang. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi dan sebagainya. Penyebab konflik yang tidak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonis.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Perbedaan tersebut berasal dari Foster dalam bukunya *Aspect of the Novel* yang terbit pertama kali 1927. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, atau sifat-watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar dan monoton. Tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar, sudah biasa, atau yang stereotip, memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana (Kenny, 1966: 28).

Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam. Bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia sering juga memberikan kejutan (Abrams, 1981: 20-1)

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tidak berkembang dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Alterbernd & Lewis, 1966:58). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd & Lewis, 1966: 60) atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

Di pihak lain, tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata hanya demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

2.2.2.2 Teknik Pelukisan Tokoh

Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama metode langsung (*telling*) dan kedua metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoeper, 1981: 27).

Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para

tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action* (Pickering dan Hoeper, 1981:27)

Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya—atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh—dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian dan teknik ragaan (Abrams, 1981: 21) atau teknik penjelasan, ekspositori, dan teknik dramatik (Altenbernd & Lewis, 1966: 56) atau teknik diskursif, dramatik, dan kontekstual (Kenny, 1966: 34-6).

1. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori atau sering juga disebut teknik analitis, pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai diskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Berbagai teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Memang tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh. Setidaknya itu sulit untuk ditafsirkan. Percakapan yang baik menunjukkan perkembangan plot sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

b. Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyorot pada tindakan yang bersifat nonverbal atau fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dalam banyak hal dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya jua. Bahkan, pada hakikatnya, “tingkah laku” pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal.

d. Teknik Arus Kesadaran

Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams, 1981: 187)

e. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa ‘rangsang’ dari luar tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

f. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan

lain-lain. Pendek kata: penilaian kedirian tokoh cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya.

g. Teknik Penulisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih memperkuat sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu, memang dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca.

h. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan menghubungkan keduanya. Jadi sama halnya dengan latar, pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

BAB III

ANALISIS PENGALURAN DAN PENOKOCHAN NOVEL

***UMIBE NO KAFUKA* KARYA HARUKI MURAKAMI**

3.1 Pengaluran dalam Novel *Umibe no Kafuka*

Novel *Umibe no Kafuka* terdiri dari 49 bab tanpa judul dan dua bab dengan judul Bocah Laki-laki Bernama Gagak (カラス呼ばれる少年). Jika dijumlahkan total bab dalam novel *Umibe no Kafuka* sebanyak 51 bab. 25 bab berisi tentang pelarian Kafka Tamura dan 24 bab berisi tentang petualangan Satoru Nakata. Dua bab lainnya berisi tentang *Bocah Bernama Gagak*. Setiap peristiwa yang diceritakan saling berkaitan. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan mengenai alur dan pengaluran ini maka penulis akan memisahkan bab tentang Kafka Tamura dengan bab tentang Satoru Nakata.

3.1.1 Sinopsis Cerita tentang Kafka Tamura

Pertama-tama penulis akan membahas tentang Kafka Tamura. Kafka Tamura diceritakan sebanyak 25 bab dalam novel *Umibe no Kafuka*. Berikut adalah sinopsisnya:

Kafka Tamura adalah remaja berusia lima belas tahun yang memutuskan pergi dari rumahnya menuju Shikoku. Alasan dibalik kepergiannya adalah untuk menghindari kutukan ayahnya yang menyebutkan bahwa Kafka nantinya akan

membunuh ayahnya sendiri dan meniduri ibu kandung serta kakak perempuannya. Di tengah perjalanan menuju Shikoku, Kafka bertemu dengan Sakura, gadis berusia tujuh belas tahun yang bekerja sebagai penata rambut. Entah mengapa Sakura mengingatkan Kafka kepada kakak perempuannya. Dari situ Kafka mulai menduga bahwa Sakura adalah kakak perempuannya yang diajak ibunya pergi meninggalkan Kafka saat Kafka masih balita.

Tiba di Shikoku sebelum Kafka dan Sakura berpisah, Sakura memberikan nomer selularnya kepada Kafka. Jika nanti terjadi sesuatu terhadap Kafka, Sakura berharap agar Kafka tidak sungkan menghubungi Sakura. Kemudian Kafka melanjutkan perjalanan ke Perpustakaan Komura. Di sana dia bertemu dengan Oshima, staf perpustakaan yang nantinya akan banyak membantu dia dalam menghadapi kesulitan. Berhubung hari itu hari Selasa, maka perpustakaan Komura mengadakan tur mengelilingi perpustakaan yang dipandu oleh Nona Saeki. Kafka mengikuti tur tersebut dan untuk pertama kalinya Kafka bertemu dengan Nona Saeki orang yang dia duga sebagai ibunya.

Kafka tinggal di sebuah hotel yang sederhana di Shikoku. Kafka menghabiskan harinya dengan pergi ke pusat kebugaran setelah itu berlama-lama di perpustakaan, dan membaca semua buku yang dia suka. Setelah perpustakaan tutup Kafka baru pulang ke hotel. Kegiatan tersebut berlangsung selama tujuh hari sebelum akhirnya Kafka terbangun di semak-semak dengan keadaan berlumuran darah. Kehidupan Kafka yang nyaman berubah 180 derajat. Kafka merasa telah melakukan sesuatu yang salah meskipun dia tidak tahu itu apa. Kafka akhirnya

menghubungi Sakura dan meminta pertolongan karena kembali ke hotel menurutnya bukanlah pilihan yang bagus.

Kafka menginap semalam di tempat Sakura. Keesokan harinya di perpustakaan Komura, Kafka menceritakan apa yang dia alami kepada Oshima bahwa dia tidak mempunyai tempat tinggal. Oshima menawarkan pekerjaan di perpustakaan kepada Kafka, namun Oshima harus membicarakan terlebih dahulu kepada Nona Saeki. Selagi Oshima membereskan hal tersebut dengan Nona Saeki, Kafka tinggal di pegunungan Kochi.

Pada hari ketiga Kafka tinggal di pegunungan Kochi, Oshima datang menjemput dengan membawa kabar gembira bahwa Kafka boleh bekerja di perpustakaan. Oshima kemudian mengantar Kafka pulang ke perpustakaan dan Kafka juga mendapatkan kamar untuk dirinya sendiri. Kafka bisa mulai bekerja keesokan harinya. Kembali ke perpustakaan itu berarti Kafka bisa kembali mengakses informasi yang dia butuhkan dan Kafka menemukan berita tentang kematian ayahnya. Ayahnya telah ditusuk oleh orang yang tidak dikenal. Tanggal kematian ayahnya sama dengan tanggal Kafka menemukan dirinya pingsan dengan keadaan berlumuran darah. Entah bagaimana bisa Kafka merasa bahwa dialah yang membunuh Ayahnya.

Masalah lain juga menghampiri Kafka, setiap malam waktu dini hari ada sosok perempuan yang selalu mengunjungi kamarnya. Awalnya Kafka mengira itu adalah hantu tapi kemudian dia tersadar bahwa sosok itu adalah Nona Saeki sewaktu masih muda. Nona Saeki selalu datang menggunakan gaun berwarna biru dan selalu duduk memandangi lukisan *Kafka di Tepi Pantai*. Lama kelamaan

Kafka selalu menantikan kehadiran Nona Saeki muda di kamarnya dan jatuh cinta padanya.

Jatuh cinta dengan Nona Saeki muda mau tidak mau membuat Kafka juga memperhatikan Nona Saeki yang sekarang. Kafka menemukan sebuah fakta bahwa Nona Saeki pernah menulis buku tentang orang yang pernah tersambar petir. Kafka ingat ayahnya juga pernah tersambar petir. Dengan alasan itu dugaan Kafka bahwa Nona Saeki adalah ibunya semakin kuat.

Karena kerap memperhatikan Nona Saeki yang sekarang, Kafka dilanda kebingungan siapa sebenarnya yang dia sukai. Nona Saeki muda yang mendatangi kamarnya atau Nona Saeki versi sekarang yang selalu berada di ruang kerjanya. Namun pada akhirnya Kafka menyatakan cintanya kepada Nona Saeki yang sekarang yang bisa dia ajak untuk berkomunikasi. Mulanya Nona Saeki ragu terhadap perasaan Kafka, namun setelah diyakinkan oleh Kafka bahwa rasa cintanya untuk Nona Saeki adalah hal yang nyata, Nona Saeki pun membuka hatinya.

Kafka mulai merasa bahwa keadaannya tidak lagi aman saat polisi semakin gencar mencari Kafka. Kafka yang mulanya dicari karena dirasa memiliki jawaban atas kematian ayahnya berubah status menjadi tersangka. Kafka dituduh bekerja sama dengan orang yang membunuh ayahnya dikarenakan Nakata sekarang juga berada di Shikoku. Kemudian Oshima mengambil tindakan untuk menyembunyikan Kafka di pegunungan Kochi. Selama Kafka tinggal di pegunungan Kochi, Kafka menyadari bahwa semua kutukan Ayahnya telah terbukti menjadi kenyataan. Saat itulah Kafka merasa jijik dengan dirinya sendiri

dan dia ingin menghilang dari kehidupan ini dan mencoba untuk masuk ke dalam dunia paralel melalui pintu masuk.

3.1.1.1 Tahap Penytuasan

Cerita ini diawali dengan kepergian Kafka Tamura dari rumahnya menuju Shikoku. Alasan Kafka memilih Shikoku sebagai tempat pelariannya dikarenakan dia menghindari tempat yang dingin. Jika dia memilih tempat yang dingin semakin banyak barang yang harus dia kemas. Dengan memilih Shikoku dia bisa berpergian dengan barang yang lebih sedikit.

Dalam perjalanan menuju Shikoku Kafka bertemu dengan Sakura di tempat pemberhentian bus sementara. Mereka berbincang-bincang sebentar dan akhirnya ketika mereka tiba di tempat tujuan, Sakura memberikan nomer ponselnya kepada Kafka. Setelah itu Kafka melanjutkan perjalanan menuju perpustakaan Komura dan di sana dia bertemu dengan Nona Saeki untuk pertama kalinya. Nona Saeki adalah orang yang memberikan tur yang diikuti oleh Kafka. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini:

時計が2時を指すと、僕は本を読むのを中断してソファから立ち上がり、建物のツアーに参加する。案内をしてくれる佐伯さんという人は、40代半ばくらいに見える痩せた女性だ。(Murakami (上巻), 2002: 80)

Tokei ga 2-ji o sasu to, boku wa hon o yomu no o chūdan shite sofa kara tachiagari, tatemono no tsu~ā ni sanku suru. An'nai o shite kureru saeki san to iu hito wa, 40-dai nakaba kurai ni mieru yaseta joseida.

Pukul dua siang, aku meletakkan bukuku, kemudian bangkit dari sofa untuk mengikuti tur keliling gedung. Nona Saeki yang memimpin tur tersebut adalah seorang wanita bertubuh langsing yang aku kira berusia sekitar empat puluhan. (Murakami, 2005: 47)

Kepergian Kafka ke Shikoku dan pertemuan Kafka dengan Sakura dan Nona Saeki adalah tahap pengenalan tokoh. Karena peristiwa tersebut mengenalkan situasi dan tokoh-tokoh cerita. Selain itu juga menjadi pondasi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi selanjutnya.

3.1.1.2 Tahap Pemunculan Konflik

Pada tahap ini cerita dilanjutkan saat Kafka terbangun di semak-semak dengan tubuh berlumuran darah. Kafka yang merasa telah berbuat sesuatu yang salah langsung memutuskan untuk tidak kembali ke hotel tempat dia menginap. Setelah itu dia meminta pertolongan kepada Sakura. Di tempat Sakura, Kafka hanya menginap selama satu malam. Keesokan harinya di perpustakaan Komura, Kafka menceritakan masalahnya kepada Oshima. Masalah di mana Kafka tidak mempunyai tempat untuk tinggal dan ia membutuhkan uang untuk keberlangsungan hidupnya.

Oshima kemudian menawarkan pekerjaan sebagai asisten untuk Kafka. Dengan begitu Kafka akan mendapatkan tempat berteduh dan uang untuk membeli apa yang dia butuhkan. Namun untuk sementara, selagi Oshima membicarakan hal tersebut dengan Nona Saeki, Oshima menyuruh Kafka untuk tinggal di pegunungan Kochi. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「それから、よほど緊急のことがないかぎり、山を下りることも考えないほうがいい。人家のあるところまではあまりにも遠すぎる。ここで待っていれば、僕がそのうちに迎えに来る。たぶん 2, 3 日のうちに来られると思うし、それくらいの食料品は用意してある」
(Murakami (上巻), 2002: 244)

Sorekara, yohodo kinkyū no koto ga nai kagiri, yama o oriru koto mo kangaenai hō ga ī. Jinka no aru tokoro made wa amarini mo tō sugiru. Koko de matte ireba, boku ga sonōchi ni mukae ni kuru. Tabun 2, 3-nichi no uchi ni ko rareru to omoushi, sore kurai no shokuryōhin wa yōi shite aru.

“Kecuali kondisinya mendesak, aku tidak akan mendatangi gunung ini. Jaraknya terlalu jauh dari rumah mana pun. Tunggu saja di sini, aku akan kembali dua hari lagi menjemputmu. Kau punya cukup makanan.” (Murakami, 2005: 146)

「この山はもともと祖父の所有物だった。祖父は高知の資産家で、たくさんの土地や財産を持っていた。10年くらい前に彼が亡くなり、兄と僕が遺産としてこの山林を引き継いだ。ほとんど山ひとつまるごと。ほかの親戚は誰もこんなところを欲しがらなかった。へんぴなところだし、資産価値はほとんどないからね。山林として利用するには人を集めて手入れをしなくちゃならないし、それにはずいぶんお金をがにかかる」
(Murakami (上巻), 2002: 241-242)

‘Kono yama wa motomoto sofū no shoyū-monodatta. Sofu wa Kōchi no shisan-ka de, takusan no tochi ya zaisan o motte ita. 10-Nen kurai mae ni kare ga nakunari, ani to boku ga isan to shite kono sanrin o hikitsuida. Hotondo yama hitotsu marugoto. Hoka no shinseki wa dare mo kon'na tokoro o hoshi ganara katta. Henpina tokorodashi, shisan kachi wa hotondo naikara ne. Sanrin to shite riyō suru ni wa hito o atsumete teire o shinakucha naranaiishi, soreni wa zuibun okane o ga kakaru’

”Gunung ini dulu dimiliki kakekku. Waktu itu dia orang yang cukup kaya di Kochi dan memiliki banyak tanah. Dia meninggal sepuluh tahun silam. Kakakku dan aku mewarisi hampir seluruh gunung ini. Tidak ada anggota keluarga lain yang menginginkan gunung ini. Terlalu jauh serta tidak begitu bernilai. Kalau kau ingin mempertahankan gunung

ini untuk menebang pohon-pohonnya, kau harus membayar orang dan biayanya terlalu besar.” (Murakami, 2005: 145)

Kafka menghabiskan waktu selama tiga hari di pegunungan Kochi sebelum dijemput oleh Oshima. Oshima juga membawa kabar bahwa Nona Saeki telah setuju apabila Kafka akan bekerja di perpustakaan. Setelah itu Oshima mengantarkan Kafka ke perpustakaan Komura. Di sana Kafka mendapatkan kamar yang tidak dipakai dan dia boleh menggunakannya. Keesokan harinya Kafka secara resmi mulai bekerja di perpustakaan Komura sebagai asisten Oshima. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

僕はしばらく考える。そして言う、「僕は屋根のあるところに寝泊りしたかった。それだけです。それ以上は今はいまよく考えられない。図書館の一部になるというのがどういうことなのか、僕にはよくわからない。でももしあの図書館に住まわせてもらえるのなら、とてもありがたいと思います。電車に乗ってとってくる必要もなくなるし」

「じゃあ決まりだ」と大島さんは言う。「僕は今から君を図書館に連れて行く。そして君は図書館の一部になる」(Murakami (上巻), 2002: 329-330)

Boku wa shibaraku kangaeru. Soshite iu, `boku wa yane no aru tokoro ni netomari shitakatta. Sore dakedesu. Soreijō wa ima wa umaku kangae rarenai. Toshokan no ichibu ni naru to iu no ga dō iu kotona no ka, boku ni wa yoku wakaranai. Demo moshi ano toshokan ni sumawa sete moraeru nonara, totemo arigatai to omoimasu. Densha ni notte totte kuru hitsuyō mo nakunarushi'

`Jā kimarida' to Ōshima-san wa iu. `Boku wa ima kara kimi o toshokan ni tsureteiku. Soshite kimi wa toshokan no ichibu ni naru'

Aku berpikir sebentar. “Yang aku harapkan hanyalah sekadar tempat berteduh. Hanya itulah yang paling penting sekarang ini. Aku sama sekali tidak tahu apa artinya

menjadi bagian dari perpustakaan, tapi bila itu berarti aku dapat tinggal di sini, aku sangat senang. Paling tidak aku tidak harus melakukan perjalanan setiap hari.”

“Kalau begitu beres,” kata Oshima. “Mari kita ke perpustakaan supaya kau bisa menjadi bagiannya.” (Murakami, 2005: 198)

3.1.1.3 Tahap Peningkatan Konflik

Tahap peningkatan konflik ini terjadi saat Kafka Tamura membaca berita tentang kematian ayahnya. Kafka mulai menyambungkan potongan-potongan cerita di mana ia terbangun dengan kondisi berlumuran darah dengan kematian Ayahnya ditusuk orang yang sampai sekarang belum diketahui siapa pelakunya. Kafka mulai memiliki teori di benaknya, bahwa yang membunuh ayahnya adalah dirinya sendiri. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「その血を僕がどこでつけてきたのか、それが誰の価なのか、まったくわからない。僕にはなにも思いだせない」と僕は言う。「デモね、メタファーとかそんなんじゃない、僕がこの手でじっしやいに父を殺したのかもしれない。そんな気がするんだ。たしかには僕はその日東京には戻らないかった。大島さんが言うようにずっと高松にいた。それはたしかだよ。でも夢の中で責任が始まる、そうだね？」

「イエーツの詩だ」と大島さんが言う。(Murakami (上巻), 2002: 431)

'Sono chi o boku ga doko de tsukete kita no ka, sore ga dare no ataina no ka, mattaku wakaranai. Boku ni wa nani mo omoidasenai' to boku wa iu. 'Demo ne, metafā toka son'na nja naku, boku ga kono-te de jissha i ni chichi o koroshita no kamo shirenai. Son'na ki ga suru nda. Tashikani wa boku wa sonohi Tōkyō ni wa modoranai katta.

Ōshima-san ga iu yō ni zutto Takamatsu ni ita. Sore wa tashikada yo. Demo yumenonakade sekinin ga hajimaru, sōda ne?'

'Iētsu no utada' to Ōshima-san ga iu.

“Aku tidak tahu bagaimana tubuhku bisa berlumuran darah, atau darah siapakah itu. Benar-benar kosong,” aku berkata padanya. “Mungkin aku memang membunuh ayahku dengan tanganku sendiri, bukan sekedar kiasan. Aku merasa, aku memang telah membunuhnya. Seperti katamu, hari itu aku ada di Takamatsu—sudah pasti aku tidak pergi ke Tokyo. Tapi tanggung jawab di mulai dari mimpi kan?”

Oshima mengangguk. “Ya.” (Murakami, 2005: 258)

Konflik lain yang juga muncul adalah di mana seorang gadis muda berusia lima belas tahun sering mengunjungi kamar Kafka pada waktu dini hari. Mulanya Kafka mengira gadis itu adalah sesosok hantu. Namun dia akhirnya menyadari bahwa gadis itu adalah Nona Saeki sewaktu muda. Kemunculan Nona Saeki muda yang awalnya membuat Kafka takut berganti menjadi antusiasme. Kafka selalu menunggu Nona Saeki muncul. Kemudian dia menemukan dirinya telah jatuh cinta dengan Nona Saeki muda.

Jatuh cinta dengan Nona Saeki muda membuat Kafka mau tidak mau juga memperhatikan Nona Saeki yang sekarang. Kafka mulai mencari tahu tentang masa lalu Nona Saeki. Kafka tahu bahwa dahulu Nona Saeki pernah menulis buku tentang petir. Untuk menulis buku itu Nona Saeki melakukan riset dengan mewawancarai semua orang yang pernah tersambar petir. Kafka ingat bahwa ayahnya dulu sewaktu muda juga pernah tersambar petir. Dari situ Kafka menarik kesimpulan bahwa Nona Saeki dan ayahnya pernah bertemu. Mereka kemudian

menikah dan lahirlah Kafka. Kafka sangat yakin bahwa Nona Saeki adalah ibunya.

Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「佐伯さんが僕のお母さんであるという可能性はないかな？」と僕は言う。

大島さんは沈黙する。カウンターにもたれかかったまま、時間ををかけて言葉を探す。そのあいだ僕はただ時計の音に耳をすませている。

彼は言う、「君の言いたいことをざっと要約すると、つまり佐伯さんは 20 歳のときに絶望して高松を去り、どこかでひっそりと暮らしていたが、たまたま君のお父さんである田村浩一氏と知りあって結婚し、めでたく君を出産し、その 4 年後になんらかの事情があって君を置きざりにして家を出て、そのあとしばしミステリアスな空白があり、しかるのに再び故郷の四国に帰ってきた—ということになるのかな」

「そう」 (Murakami (下巻), 2002: 35)

'Saeki-san ga boku no okāsandearu to iu kanōsei wanai kana?' To boku wa iu.

Ōshima-san wa chinmoku suru. Kauntā ni motarekakatta mama, jikan o o kakete kotoba o sagasu. Sono Aida boku wa tada tokei no oto ni mimi o suma sete iru.

Kare wa iu, 'kimi no iitai koto o zatto yōyaku suru to, tsumari Saeki-san wa 20-sai no toki ni zetsubō shite Takamatsu o sari, doko ka de hisshori to kurashite itaga, tamatama kimi no otōsandearu tamura kōichi-shi to shiri atte kekkon shi, medetaku kimi o shussan shi, sono 4-nengo ni nanrakano jijō ga atte kimi o okizari ni shite ie o dete, sono ato shibashi misuteriasuna kūhaku ga ari, shikaru no ni futatabi furusato no Shikoku ni kaettekita' to iu koto ni naru no ka na'

'Sō'

“Apa mungkin Nona Saeki ... adalah ibuku?”

Oshima menyandarkan tubuhnya ke meja, berusaha mencari kata-kata yang tepat. Jam dinding berdetak sementara aku menunggu.

Akhirnya di bicara. “Jadi, yang kau maksud, saat berusia dua puluh tahun, Nona Saeki meninggalkan Takamatsu dengan rasa putus asa lalu tinggal sendirian di suatu tempat di mana secara kebetulan dia bertemu ayahmu, Koichi Tamura, lantas menikah. Mereka memiliki engkau dan, empat tahun kemudian, terjadi sesuatu kemudian dia melarikan diri, meninggalkanmu. Setelah itu ada kekosongan yang misterius, dan dia muncul kembali di Shikoku. Apa benar begitu?”

“Ya.” (Murakami, 2005: 311)

Keadaan mulai tidak aman untuk Kafka saat seorang detektif mulai datang ke perpustakaan Komura, untuk menanyakan keberadaannya. Detektif tersebut merasa bahwa Kafka memiliki jawaban atas kasus kematian yang menimpa Koichi Komura. Di lain pihak, semakin lama Kafka memperhatikan Nona Saeki semakin membuatnya tertarik dengan Nona Saeki yang sekarang. Kafka dilanda kebingungan siapa sebenarnya yang dia sukai. Nona Saeki sewaktu muda yang mengunjunginya pada dini hari atau Nona Saeki yang sekarang yang selalu berada di ruang kerjanya.

Pada akhirnya Kafka membuat gerakan dengan menyatakan cintanya kepada Nona Saeki. Dengan gamblang ia menyatakan keinginannya untuk tidur dengan Nona Saeki. Nona Saeki mulanya ragu terhadap perasaan Kafka, namun pada akhirnya dia membuka hatinya untuk Kafka dan mereka tidur bersama. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「仮説にしたがって、ということ？」

「仮説には関係なく、です。僕はあなたを求めているし、それはすでに仮説をこえたものです」 (Murakami (下巻), 2002: 140)

'Kasetsu ni shitagatte, to iu koto?'

'Kasetsu ni wa kankei naku,desu. Boku wa anata o motomete irushi, sore wa sudeni kasetsu o koeta monodesu'

“Maksudmu, dalam teorimu itu kau menginginkan aku.”

“Tidak, tidak dalam teori. Saya menginginkan Anda, dan itu di luar teori mana pun.” (Murakami, 2005: 371)

Setelah itu Kafka mulai mencari kebenaran tentang siapa Nona Saeki sebenarnya. Dia bertanya dengan Nona Saeki apakah dia ibunya. Kafka juga bercerita tentang ayahnya yang tersambar petir sehingga terlihat ada kaitan antara Nona Saeki dengan ayahnya. Namun Nona Saeki menjawab tidak tahu mengenai Ayah Kafka terlalu cepat dan Kafka menyimpulkan bahwa Nona Saeki berbohong. Tidak ada orang yang menjawab terlalu cepat untuk pertanyaan yang terjadi belasan tahun yang lalu dan Nona Saeki melakukannya. Kafka semakin yakin bahwa Nona Saeki adalah ibunya.

Keesokan harinya Oshima menelpon dan mengantarkan Kafka kembali ke pegunungan Kochi. Keadaan semakin darurat, polisi semakin gencar mencari Kafka. Kafka yang mulanya dicari karena dirasa memiliki jawaban atas kematian ayahnya berubah status menjadi tersangka. Kafka dituduh bekerja sama dengan orang yang membunuh ayahnya apalagi mengingat orang yang membunuh Kafka juga sekarang berada di kota yang sama dengan Kafka.

Selama Kafka tinggal di pegunungan Kochi, Kafka mencoba untuk menjelajahi hutan seorang diri. Sembari mengingat pesan Oshima yang mengharuskannya berhati-hati apabila masuk ke dalam hutan. Oshima bercerita bahwa di hutan tersebut pernah ada dua tentara yang menghilang selama latihan dan tidak pernah ditemukan sampai sekarang. Pada malam harinya Kafka bermimpi tidur dengan Sakura. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

たぶん夜のいちばん深い時刻だ。時計さえどこかに失われてしまう時刻だ。僕はさくらのベッド横に立つ。
(Murakami (下巻), 2002: 307)

Tabun yoru no ichiban fukai jikokuda. Tokei sae doko ka ni ushinawa rete shimau jikokuda. Boku wa sakura no beddo yoko ni tatsu.

Di malam yang sangat larut ini, bahkan jam pun ditelan kegelapan. Aku berdiri di sisi tempat tidur Sakura.
(Murakami, 2005: 467)

3.1.1.4 Tahap Klimaks

Tahap klimaks terjadi saat Kafka memutuskan untuk pergi dari kehidupan nyata. Waktu itu Kafka pergi memasuki hutan, dia berpikir semua hal yang dia alami ini tidak lain dan tidak bukan karena kutukan Ayahnya. Kafka ingat ketika dia masih kecil, ayahnya pernah berkata bahwa nantinya dia akan membunuh ayahnya dan meniduri ibu serta kakak perempuannya. Semua kutukan tersebut telah terbukti dan hal itu membuat Kafka jijik dengan dirinya sendiri. Kafka yang semula membawa peralatan untuk memasuki hutan agar ia bisa kembali ke pondok, membuang semua peralatannya yang berarti bahwa dia tidak ingin

kembali ke pondok atau tidak ingin kembali ke kehidupan nyata. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

今度は準備をととえて森に入る。コンパスとナイフ、水筒と非常用の食料、軍手道具入れの中で見つけた黄色いスプレー。ペイントと小型の鉋。(Murakami (下巻), 2002: 339)

Kondo wa junbi o to toete mori ni hairu. Konpasu to naifu, suitō to hijō-yō no shokuryō, gunte dōgu-ire no naka de mitsuketa kiroi supurē. Peinto to kogata no nata.

Kali ini ketika masuk hutan, aku sudah melengkapi diriku dengan segala sesuatu yang aku perlukan: kompas, pisau, tempat minum, sedikit makanan untuk keadaan darurat, sarung tangan, sekaleng cat semprot warna kuning, dan kapak kayu yang pernah aku gunakan. (Murakami, 2005: 487)

やがて二人の兵隊が僕の前に姿を見せる。(Murakami (下巻), 2002: 381)

Yagate futari no heitai ga boku no mae ni sugata o miseru.

Tidak lama setelah itu, muncullah kedua prajurit itu. (Murakami, 2005: 510)

Semakin jauh ke dalam hutan, Kafka tidak lagi memedulikan aura menakutkan yang terpancar dari sekitarnya. Kafka terlalu sibuk memikirkan Nona Saeki. Bagaimana bisa Nona Saeki yang ternyata adalah ibu kandungnya tega meninggalkan ia sewaktu masih kecil. Memang apa salahnya sehingga dia ditinggalkan begitu saja? Apa Nona Saeki tidak menyayanginya? Pemikiran seperti itu berkecamuk sampai dia bertemu dengan dua tentara yang diceritakan oleh Oshima. Kedua tentara itu mengatakan bahwa mereka telah di sana semenjak mereka kabur dari latihan pada masa perang. Sekarang tugas mereka adalah

menjaga pintu masuk. Kebetulan pintu masuk tersebut sedang terbuka. Mereka menawari Kafka apakah ia bermaksud untuk masuk ke dalam pintu masuk tersebut.

Tidak berpikir dua kali, Kafka langsung mengikuti kedua tentara tersebut menuju pintu masuk. Dengan memasuki pintu masuk, Kafka diantarkan ke sebuah lembah di dalam hutan. Di sana ada bangunan-bangunan kecil dan Kafka diberikan sebuah rumah mungil dengan perlengkapan yang memadai. Walaupun tidak ada yang baru tapi semua barang-barangnya bersih dan terawat. Di sana Kafka bertemu dengan Nona Saeki yang berumur lima belas tahun yang tiap malam datang ke kamarnya. Namun bedanya Nona Saeki yang berumur lima belas tahun ini bisa berkomunikasi dengannya tidak seperti yang datang ke kamarnya dan hanya memandangi lukisan *Kafka di Tepi Pantai*. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

台所ではひとりの少女が料理をつくっている。背中を向けて鍋の上にかがみこみ、スプーンで味見をしていたが、僕がドアを開けると顔をあげ、こちらを振りむく。甲村図書館で毎夜僕の部屋を訪れ、壁の絵を見つめていた少女だ。そう、15歳のときの佐伯さんだ。
(Murakami (下巻), 2002: 425)

Daidokorode wa hitori no shōjo ga ryōri o tsukutte iru. Senaka o mukete nabe no ue ni kagami komi, supūn de ajimi o shite itaga, boku ga doa o akeru to kao o age, kochira o furi muku. Kōmura toshokan de maiyo bokunoheya o otozure, kabe no e o mitsumete ita shōjoda. Sō, 15-sai no toki no Saeki-sanda.

Seorang gadis tengah memasak di dapur. Punggungnya membelakangi aku, sedang dia berdiri di depan sebuah panci, mencicipi masakan dengan sebuah sendok, tapi ketika dia mendengar pintu dibuka, dia mengangkat

wajahnya lalu menoleh. Ternyata dia. Gadis yang sama yang mendatangi kamarku di perpustakaan dan memandangi lukisan di dinding. Nona Saeki ketika berusia lima belas tahun. (Murakami, 2005: 536)

3.1.1.5 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian akhir terjadi saat Nona Saeki yang sebenarnya mendatangi Kafka dan mengatakan bahwa dia sudah tidak hidup lagi di dunia nyata. Ia meninggalkan warisan lukisan *Kafka di Tepi Pantai* untuk Kafka. Kemudian Nona Saeki memerintahkan Kafka untuk pergi dari tempat itu secepatnya selagi pintu masuk masih terbuka. Nona Saeki ingin Kafka menjalani kehidupan yang sebenarnya. Setelah Nona Saeki pergi, Kafka segera berkemas dan meninggalkan tempat tersebut dan kembali ke pondok. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「まずなによりも大事なこと」と佐伯さんは静かな声で言う。"遅くならないうちにここを出なさい。森を抜けて、ここから出て行って、もとの生活に戻るのよ。入り口はそのうちにまた閉じてしまうから。そうするって約束して」(Murakami (下巻), 2002: 466)

'Mazu nani yori mo daijina koto' to Saeki-san wa shizukana koe de iu. "Osoku naranai uchi ni koko o de nasai. Mori o nukete, koko kara dete itte, moto no seikatsu ni modoru no yo. Iriguchi wa sonōchi ni mata tojite shimaukara. Sō suru tte yakusoku shite'

“Yang terpenting,” katanya perlahan, “adalah kau harus keluar dari sini. secepat mungkin. Pergi dari sini, lewat hutan, dan kembali kepada kehidupan yang telah kau tinggalkan. Pintu masuknya akan segera tertutup. Berjanjilah kau akan pergi.” (Murakami, 2005: 560)

Keesokan harinya Kafka dijemput Sada untuk kembali ke perpustakaan Komura. Di perpustakaan, Kafka bertemu dengan Oshima dan Oshima memberitahukan bahwa Nona Saeki telah meninggal dunia. Kafka mengambil lukisan yang menjadi warisannya dan kembali ke Tokyo. Kafka berencana untuk melaporkan diri ke polisi terlebih dahulu agar masalah kematian ayahnya selesai dan dia akan kembali melanjutkan sekolah. Cerita Kafka berakhir. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

「君はこれからどうするつもり難題？」と大島さんは質問する。

「東京に戻ろうと思います」と僕は言う。

「東京に戻ってどうする？」

「まず警察 2 行って、これまでの事情を説明します。そうしないとこれから先ずっと警察から逃げまわることになるから。そしてたぶん学校に戻ることにしたいと思います。」(Murakami (下巻), 2002: 518)

'Kimi wa korekara dō suru tsumori nandai?' To Ōshima-san wa shitsumon suru.

'Tōkyō ni modorou to omoimasu' to boku wa iu.

'Tōkyō ni modotte dō suru?'

'Mazu keisatsu 2 okonatte, kore made no jijō o setsumei shimasu.-Sō shinaito korekara saki zutto keisatsu kara nige mawaru koto ni narukara. Soshite tabun gakkō ni modoru koto ni naru to omoimasu..'

“Apa rencanamu sekarang?” Oshima bertanya.

“Aku akan kembali ke Tokyo,” jawabku.

“Apa yang akan kau lakukan di sana?”

“Yang pertama ke kantor polisi, melaporkan semua yang aku tahu. Kalau tidak, mereka akan terus menjejarku.

Setelah itu kemungkinan besar aku akan kembali sekolah.”
(Murakami, 2005: 591)

3.1.1.6 Diagram Plot Kafka Tamura

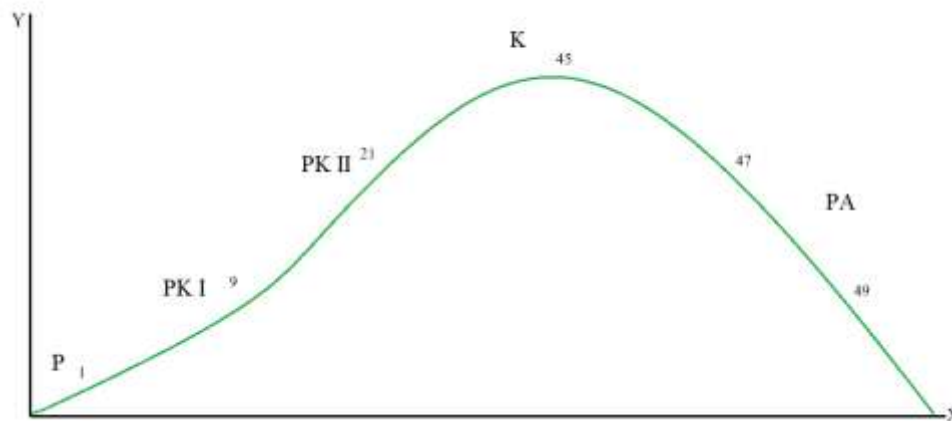


Diagram 1 : Diagram Plot Kafka Tamura

Keterangan :

Sumbu X : Bab cerita tentang Kafka Tamura

Sumbu Y : Intensitas Konflik dalam cerita Kafka Tamura

— : Diagram Alur Kronologis

P : Penyituan

PK I : Pemunculan Konflik

PK II : Peningkatan Konflik

K : Klimaks

PA : Penyelesaian Akhir

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa alur cerita Kafka Tamura sama persis dengan diagram kronologis yang berurutan. Pengaluran cerita

Kafka Tamura diawali dengan klimaks pada bab 1 yaitu ketika Kafka pergi meninggalkan rumahnya di daerah Nakano. Kemudian dilanjutkan dengan tahap penyituasian di bab 3, 5, dan bab 7. Di tahap penyituasian ini Kafka mulai menjalani kehidupan sebagai seorang pelarian.

Konflik dihadirkan pengarang di bab 9 saat Kafka terbangun dengan keadaan berlumuran darah. Kemudian kadar intensitas konflik tersebut terus ditingkatkan di bab 11, 13, 15, 17, 19. Kafka yang mulanya hidup dengan tenang di penginapan sebelum kejadian itu harus menyembunyikan dengan meminta bantuan Sakura dan Oshima. Kafka juga sempat tinggal di hutan selama beberapa hari sebelum dia bekerja di perpustakaan Komura.

Titik puncak konflik terlihat pada bab 21 dengan adanya kabar kematian Koichi Tamura. Kafka bisa menebak bahwa dialah yang membunuh ayahnya di malam saat dia berlumuran darah. Pada bab 23, 25, 27, 29, 31 dan bab 33 terjadi konflik internal pada diri Kafka yang semakin terus dinaikkan kadar intensitasnya oleh pengarang. Konflik internal tersebut adalah Kafka menyukai Nona Saeki yang dia duga sebagai ibu kandungnya sendiri.

Pada bab 35 konflik eksternal juga menghampiri Kafka. Polisi berasumsi bahwa kematian Koichi Tamura ada hubungannya dengan Kafka karena orang yang membunuh ayahnya juga pergi ke kota yang sama dengan Kafka. Bab 37 dan bab 39 Kafka kembali bersembunyi ke hutan dan malam harinya dia memimpikan tidur dengan Sakura.

Klimaks terjadi di bab 41 saat Kafka menyadari bahwa semua kutukan ayahnya telah menjadi kenyataan. Oleh karena itu Kafka muak dengan dirinya sendiri dan dia berniat untuk kabur dari kehidupan nyata. Kafka masuk ke hutan dan tidak ingin kembali lagi. Bab 43 Kafka masuk ke sebuah kehidupan di dimensi lain dengan melalui pintu masuk. Bab 45 Kafka mulai membiasakan diri dengan kehidupan di tempat baru tersebut.

Kemudian pada bab 47 pemecahan masalah dimunculkan. Nona Saeki mendatangi Kafka dan menyuruh Kafka untuk meninggalkan tempat tersebut. Kafka harus tinggal di dunia sebenarnya. Penyelesaian akhir di bab 49 ketika Kafka sudah kembali ke kehidupan nyata dan Kafka kembali pulang ke Tokyo untuk melanjutkan pendidikannya.

3.1.2 Sinopsis Cerita tentang Satoru Nakata

Satoru Nakata diceritakan sebanyak 24 bab di dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami. Berikut merupakan sinopsis yang menceritakan tentang Satoru Nakata.

Satoru Nakata adalah laki-laki tua berusia sekitar enam puluh tahun lebih yang memiliki kemampuan untuk berbicara dengan kucing. Nakata menjalani kehidupannya dengan sederhana, tinggal di apartemen kecil dan mendapatkan uang subsidi bulanan dari pemerintah untuk orang cacat. Sebenarnya Nakata tidak cacat sama sekali, fisiknya sempurna hanya saja sejak mengalami kecelakaan di pegunungan Yamanashi saat dia masih kecil dulu, Nakata kehilangan semua kemampuannya. Kemampuan dalam membaca dan menulis. Kemampuan untuk

mengenali orang sekitar dan kemampuan untuk belajar. Nakata terlahir baru dan kosong. Nakata yang awalnya sebelum kecelakaan merupakan murid yang pandai berubah menjadi bodoh. Namun sejak itu ia memiliki kemampuan untuk berbicara dengan kucing.

Dengan kemampuannya berbicara dengan kucing, Nakata mendapatkan pekerjaan untuk mencari kucing yang hilang. Kali ini Nakata mendapatkan pekerjaan untuk mencari kucing torti bernama Goma. Dari pembicaraannya dengan kucing bernama Mimi dan Kawamura, Nakata mendapatkan lokasi terakhir Goma terlihat yaitu di sebuah ladang yang ditumbuhi rumput-rumput tinggi. Kemudian Nakata banyak menghabiskan waktu di tempat tersebut, siapa tahu Goma akan kembali memperlihatkan dirinya. Pada hari ketujuh Nakata berada di situ, muncul anjing hitam besar yang menyuruh Nakata untuk mengikutinya.

Nakata mengikuti anjing tersebut sampai ke sebuah rumah dan menyuruh Nakata memasuki rumah tersebut. Di dalam rumah, Nakata bertemu dengan Johnnie Walker. Johnnie Walker memperkenalkan dirinya sendiri sebagai penculik kucing. Kucing-kucing yang dia culik itu kemudian dia bunuh dan dia makan jantungnya, dengan begitu jiwa kucing tersebut bisa dibuat sebuah seruling besar. Goma, kucing yang dicari oleh Nakata juga sudah ditangkap oleh Johnnie Walker. Johnnie Walker mengatakan jika ingin Goma selamat Nakata harus membunuhnya. Nakata tentu saja menolak, karena dia memang tidak pernah membunuh orang, namun setelah diprovokasi oleh Johnnie Walker dengan membunuh Kawamura, akhirnya Nakata membunuh Johnnie Walker.

Setelah membunuh Johnnie Walker, Nakata pergi ke kantor polisi untuk mengakui kesalahannya telah menghilangkan nyawa orang lain. Namun polisi yang sedang bertugas saat itu tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Nakata. Menurutnya, Nakata bukan tipikal orang yang bisa membunuh, ditambah Nakata mengaku telah membunuh orang dengan menusukkan pisau. Tusukan pisau tersebut pastinya akan meninggalkan noda darah pada diri Nakata. Namun Nakata terlihat sangat bersih untuk orang yang baru saja membunuh orang lain. Tidak ditanggapi dengan benar oleh polisi, Nakata memutuskan untuk pergi. Sebelumnya Nakata memberikan peringatan bahwa esok akan turun hujan makarel dan sarden dari langit. Setelah itu keesokan harinya Nakata meninggalkan Nakano menuju ke tempat pelarian Kafka. Tentu saja sesuai dengan peringatan Nakata hari itu memang turun hujan makarel dan ikan sarden.

Untuk sampai di tempat pelarian Kafka, Nakata harus berganti-ganti truk yang mau memberikan dia tumpangan. Mulai dari Tuan Togeguchi, Tuan Hagita dan yang terakhir Hoshino. Hoshino juga yang menemani Nakata mencari batu masuk. Nakata tahu kepergiannya dari Nakano adalah untuk melaksanakan sebuah tugas. Tugas untuk mencari batu masuk dan membukanya serta menemukan Nona Saeki dan menutup kembali batu masuk.

Keberadaan Hoshino di sisi Nakata mempermudah semuanya. Hoshino lah yang menemukan batu masuk setelah diberi petunjuk oleh Kolonel Sanders dan Hoshino juga yang membuka batu masuk. Saat polisi sudah mengetahui keberadaan Nakata, Nakata dan Hoshino hidup dalam persembunyian di

apartemen yang dipinjamkan oleh Kolonel Sanders. Mereka juga keluar diam-diam untuk menemukan keberadaan Nona Saeki.

Saat akhirnya Nakata bertemu dengan Nona Saeki mereka membicarakan tentang batu masuk dan Nakata juga memberi tahu bahwa Nona Saeki tidak bisa lagi tinggal di dunia ini. Setelah itu Nona Saeki menyerahkan jurnal miliknya kepada Nakata dan meminta tolong Nakata untuk membakarnya. Nona Saeki pun meninggal. Setelah membakar jurnal Nona Saeki, keesokan harinya Nakata juga meninggal dunia, meninggalkan batu masuk yang harus ditutup.

3.1.2.1 Tahap Penyituan

Cerita novel *Umibe no Kafuka* yang menceritakan tentang Satoru Nakata diawali dengan arsip wawancara milik Setsuko Okamachi. Arsip tersebut kini disimpan di Arsip Nasional di Washington, DC. Dalam wawancara tersebut Setsuko Okamachi yang merupakan seorang guru SD menceritakan tentang kejadian yang terjadi pada 14 November tahun 1944. Pada hari itu Nakata dan 15 temannya ditemukan pingsan di pegunungan Yamanashi.

Setelah itu dalam arsip wawancara milik Dokter Nakazawa menceritakan bahwa dia memeriksa semua anak-anak yang pingsan tersebut. Tidak ada gejala yang aneh menurut Dokter Nakazawa. Saat tubuh mereka diperiksa pun tidak ada demam. Berangsur-angsur kemudian anak-anak itu kembali sadar seolah terbangun dari tidur kecuali Nakata.

Tidak kunjung bangun dari pingsannya Nakata kemudian dirujuk ke rumah sakit militer di Kofu. Di sana dia terbaring koma selama dua minggu lebih. Saat ia terbangun dari komanya, Nakata kehilangan semua kemampuannya. Kemampuan dalam membaca dan menulis. Kemampuan dalam mengenali orang. Nakata tidak ingat apa pun dan siapa pun. Nakata terlahir baru dan kosong. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

その日、何かいつもとは違うことがあったのですか？

特筆するに足るような出来事は何もありませんでした。いつも同じようなことがお行われていただけです。午前 10 時頃に看護婦が少年の採血をしました。ところがその直後にむせこんでしまい、採血した血液がシーツの上に散るということがありました。それほど多くの量で葉ありませんでしたし、シーツはすぐに取り替えられました。あえていつもと違うことといえば、それくらいです。少年が目を覚ましたのは、そのおおよそ 30 分後のことです。彼は出し抜けにベッドの上に起きあがり、身体を伸ばし、辺りを見まわしました。意識も戻っていましたが、医学的にみれば文句のつけようのない健康状態にありました。しかしほどなく、彼の顔からすべての記憶が失われていることが判明しました。自分の名前さえ思い出すことができないのです。自分の住んでいた場所も、通っていた学校も、両親の顔も、なにひとつ思い出せません。字も読めません。ここが日本であり、地球であるということもわかりません。日本が何であり、地球が何であるということすら理解できません。彼は文字通り頭をすっからかんにして、白紙の状態での世界に戻ってきたのです。(Murakami (上巻), 2002: 139)

Sonohi, nanika itsumo to wa chigau koto ga atta nodesu ka?

Tokuhitsu suru ni taru yōna dekgoto wa nani mo arimasendeshita. Itsumo onajiyōna koto ga o okonawa rete itadakedesu. Gozen 10-ji koro ni kangofu ga shōnen no saiketsu o shimashita. Tokoroga sono chokugo ni muse

konde shimai, saiketsu shita ketsueki ga shītsu no ue ni chiru to iu koto ga arimashita. Sorehodo ōku no ryō de ha arimasendeshitashi, shītsu wa sugu ni torikae raremashita. Aete itsumo to chigau koto to ieba, sore kuraidesu. Shōnen ga me o samashita no wa, sono ōyoso 30-bu-go no kotodesu. Kare wa dashinuke ni beddo no ue ni okiagari, karada o nobashi, atari o mi mawashimashita. Ishiki mo modotte imashitashi, igaku-teki ni mireba monku no tsuke-yō no nai kenkō jōtai ni arimashita. Shikashi hodonaku, kare no kao kara subete no kioku ga ushinawa rete iru koto ga hanmei shimashita. Jibun no namae sae omoidasu koto ga dekinai nodesu. Jibun no sunde ita basho mo, tōtte ita gakkō mo, ryōshin no kao mo, nani hitotsu omoidasemasen. Ji mo yomemasen. Koko ga Nihondeari, chikyūdearu to iu koto mo wakarimasen. Nihon ga nandeari, chikyū ga nandearu to iu koto sura rikai dekimasen. Kare wa mojidōri atama o sukkarakan ni shite, hakushi no jōtai de kono sekai ni modotte kita nodesu.

Apa ada sesuatu yang luar bisa terjadi hari itu?

Tidak ada yang penting. Hari itu sama seperti hari-hari lain. Jam sepuluh pagi perawat datang mengambil contoh darah. Tidak lama setelah itu, dia agak tersedak dan darah yang diambil tumpah sedikit di atas spre. Tidak banyak, dan mereka segera mengganti spreinya. Hanya itulah perbedaan yang terjadi hari itu. Anak itu bangun sekitar setengah jam kemudian. Tiba-tiba saja dia duduk di tempat tidur, menggeliat, serta memandang ke sekeliling kamar. Dia telah sadar dan secara medis sangat sehat. Namun demikian, tidak lama kemudian kami sadar, dia telah kehilangan seluruh ingatannya. Dia bahkan tidak tahu namanya sendiri. Tempat tinggalnya, sekolahnya, wajah orangtuanya—semua hilang. Dia tidak dapat membaca, bahkan tidak tahu ini jepang atau bumi. Dia sama sekali tidak mengerti gambaran perihal jepang atau bumi. Dia kembali ke dunia dengan pikiran sudah terhapus bersih. Seperti papan tulis kosong. (Murakami, 2005: 84)

Pada tahap ini kita dikenalkan dengan tokoh Nakata, anak yang dulunya pandai. Namun setelah mengalami pingsan di pegunungan Yamanashi, menjadi orang yang tidak tahu apa-apa. Namun sejak saat itu Nakata bisa berbicara dengan

kucing. Terlihat dari bab 5 yang menceritakan tentang Nakata yang sedang berbincang-bincang dengan Otsuka, salah satu kucing asing yang ditemuinya dan dia beri nama. Sejak Nakata mampu berbicara dengan kucing, dia memang sering mendapat panggilan untuk mencari kucing-kucing yang hilang. Bukan berarti orang yang memanggil Nakata tersebut tahu bahwa Nakata bisa berbicara dengan kucing, melainkan ia terkenal mumpuni untuk menemukan kucing yang hilang. Kali ini Nakata mendapatkan pekerjaan untuk mencari kucing berjenis torti bernama Goma. Nakata menanyakan kepada Otsuka apakah Otsuka melihat Goma di suatu tempat. Otsuka menjawab bahwa dia tidak pernah melihat Goma. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「で、今も迷子の猫を探しているんだね？」

「はい、そのとおりであります。今探しておりますのは一歳の三毛猫で、名前はゴマと申します。ここに写真があります」ナカタさんは肩に下げて板ズックの鞆からカラーコピーの写真を出して、オオツカさんに見せた。(Murakami (上巻), 2002: 99)

'De, ima mo maigo no neko o sagashite iru nda ne?'

'Hai, sono tōrīdearimasu. Ima sagashite orimasu no wa ichi-sai no mikeneko de, namae wa Goma tomōshimasu. Koko ni shashin ga arimasu' Nakata-san wa kata ni sagete ita zukku no kaban kara karākopī no shashin o dashite, Ōtsuka-san ni miseta.

“Jadi Anda sekarang sedang mencari seekor kucing yang hilang?”

“Ya benar. Saya sedang mencari seekor kucing torti umur satu tahun, namanya Goma. Ini fotonya.” Nakata mengeluarkan sebuah foto berwarna dari tas punggungnya dan menunjukkannya kepada Otsuka. “Dia mengenakan ikat ikat leher penghalau kutu berwarna coklat.” (Murakami, 2005: 59)

3.1.2.2 Tahap Pemunculan Konflik

Pada tahap pemunculan konflik ini Nakata sudah mendapatkan informasi mengenai keberadaan Goma dari kucing bernama Kawamura dan Mimi. Mimi sebagai penyambung informasi dari Kawamura mengatakan bahwa Goma pernah terlihat di sebuah ladang yang ditumbuhi rumput-rumput tinggi. Ladang tersebut merupakan lahan kosong yang rencananya akan dibangun sebuah kondominium mewah. Namun dikarenakan adanya penolakan dari warga, pembangunan menjadi terhenti dan tidak terurus.

Selama tujuh hari Nakata menghabiskan waktunya dengan menunggu kemunculan Goma di lahan kosong tersebut. Pada hari ketujuh muncul seekor anjing hitam besar yang menyuruh Nakata untuk mengikutinya. Anjing tersebut membawa Nakata ke sebuah rumah milik Johnnie Walker. Di sana Nakata bertemu dengan Johnnie Walker.

Johnnie Walker memperkenalkan diri kepada Nakata sebagai seorang pemburu kucing. Kucing-kucing yang ia buru tersebut kemudian dia penggal kepalanya dan ia makan jantungnya, dengan begitu dia bisa membuat sebuah seruling. Johnnie Walker juga memberi tahu Nakata, bahwa dia telah menangkap Goma, Kawamura dan juga Mimi. Apabila Nakata menginginkan kucing-kucing tersebut kembali, Nakata harus membunuh Johnnie Walker. Nakata yang belum pernah membunuh orang tentu saja tidak tahu caranya dan dia juga tidak mau. Namun kemudian Johnnie Walker membunuh Kawamura di depan mata Nakata. Nakata masih tidak bergeming meskipun dia ngeri melihatnya. Saat Johnnie

Walker akan membunuh Mimi, Nakata sudah tidak kuat lagi dan dia mengambil pisau dapur untuk membunuh Johnnie Walker. Nakata menusuk perut Johnnie Walker sampai Johnnie Walker mati dan terjatuh di bawah kakinya. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「時間があまりない。単刀直入に言ってしまう。私が君にやってもらいたいのは、私を殺すことだ。私の命を奪うことだ」(Murakami (上巻), 2002: 298)

'Jikan ga amarinai. Tantōchokunyū ni itte shimao. Watashi ga kimi ni yatte moraitai no wa, watashi o korosu kotoda. Watashi no inochi o ubau kotoda'

“Kita tidak punya banyak waktu, jadi kita langsung pada intinya, bila Anda tidak keberatan. Yang mesti Anda lakukan untuk saya adalah membunuh saya. Dengan kata lain, mengambil nyawa saya.” (Murakami, 2005: 180)

気がついたとき、ジョニーウーカーはナカタさんの足元に倒れて死んでいた。(Murakami (上巻), 2002: 315)

Kigatsuita toki, jonūākā wa Nakata-san no ashimoto ni taorete shinde ita.

Johnnie Walker jatuh di bawah kaki Nakata. Posisinya miring, meringkuk seperti anak kecil di malam dingin, dan tentu saja tidak bernyawa. (Murakami, 2005: 189)

3.1.2.3 Tahap Peningkatan Konflik

Tahap peningkatan konflik terjadi saat Nakata mencoba mengatakan kepada polisi bahwa dia telah membunuh seseorang bernama Johnnie Walker, namun polisi tersebut tidak mengacuhkan Nakata. Dilihat dari sudut mana pun

Nakata memang tidak terlihat seperti tipe orang yang bisa membunuh. Setelah itu keesokan harinya, Nakata meninggalkan Nakano menuju jalan raya Tomei.

Untuk sampai ke jalan raya Tomei, Nakata menumpang orang bernama Tuan Togeguchi. Sesampai di jalan raya Tomei, Nakata melanjutkan perjalanan menuju Kobe dengan menumpang sebuah truk ikan yang disopiri oleh Tuan Hagita. Dari Kobe, Nakata juga menumpang sebuah truk yang dikendarai oleh Hoshino menuju Shikoku. Seiring berjalannya waktu, Nakata dan Hoshino menjadi dekat. Nakata menceritakan keadaan dirinya yang tuna aksara kepada Hoshino. Hoshino tentu saja merasa prihatin dengan keadaan Nakata, dan hal tersebut membuatnya mengambil cuti bekerja dan menemani Nakata pergi ke Shikoku. Dengan begitu dia bisa beristirahat dan menikmati waktu sebentar sembari membantu Nakata mencapai tujuannya.

Tujuan Nakata pergi sejauh itu adalah untuk mencari batu masuk. Namun Nakata tidak tahu bentuknya seperti apa dan di mana letaknya. Nakata hanya tahu dia harus mencari batu masuk dan membukanya. Menemui jalan buntu Nakata dan Hoshino pergi ke perpustakaan untuk mencari informasi terkait batu-batu yang terdapat di Shikoku. Sepanjang hari mereka menghabiskan waktu di perpustakaan dan tidak menemukan apa pun. Mereka kembali ke hotel dengan tangan kosong. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「まあいいや。俺も正直言って、長い話は苦手だ。とにかくその入り口の石を見つければいいんだな」

「はい。そのとおりであります」

「で、それはどのへんにあるの？」

「ナカタには見当もつきません」

「聞くまでもなかったね」と青年は首を振りながら言った。(Murakami (下巻), 2002: 24)

‘Mā ī ya. Ore mo shōjiki itte, nagai hanashi wa nigateda. Tonikaku sono iriguchi no ishi o mitsukereba ī nda na’

‘Hai. Sono tōridearimasu’

‘De, sore wa dono hen ni aru no?’

‘Nakata ni wa kentō mo tsukimassen’

Kiku made mo nakatta ne’ to seinen wa kubi o furinagara itta.

“Saya kira itu cukup. Saya tidak suka cerita panjang. Lagipula menurut saya, kita harus mencari batu masuk itu.”

“Betul sekali,” kata Nakata.

“Di mana?”

“Saya tidak tahu.”

“Seharusnya saya tidak perlu bertanya,” ujar Hoshino, sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. (Murakami, 2005: 304)

Setiba di hotel, Nakata langsung tidur dan Hoshino pergi ke luar untuk mencari udara segar. Saat dalam perjalanan Hoshino bertemu dengan orang tua bernama Kolonel Sanders. Banyak hal ganjil yang terdapat pada diri Kolonel Sanders. Seperti bagaimana Kolonel Sanders tahu nama Hoshino padahal mereka belum pernah bertemu sekali pun. Selain itu Kolonel Sanders tahu bahwa Hoshino sedang mencari batu masuk dan Kolonel Sanders berjanji akan membantu Hoshino menemukan batu masuk tersebut.

Hal yang paling ganjil tentang Kolonel Sanders adalah dia menyediakan seorang perempuan untuk Hoshino tanpa harus dibayar. Hoshino sempat berpikir

Kolonel Sanders adalah seorang mucikari sebelum dia benar-benar menunjukkan letak batu masuk yang berada di dalam kuil. Kolonel Sanders menyuruh Hoshino mengambil batu masuk tersebut. Hoshino yang merasa apabila mengambil sesuatu dari kuil akan menyebabkan sial awalnya menolak. Namun setelah dipastikan oleh Kolonel Sanders bahwa dia akan baik-baik saja, barulah Hoshino mengambil batu tersebut. Dengan naik taksi Hoshino membawa batu masuk kembali ke penginapan dan meletakkannya di samping tempat tidur Nakata. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

星野青年は紺色の風呂敷に包んだ石を抱えて林の中の小径を戻った。カーネル。サンダーズは懐中電灯で青年の足もとを照らした。石は見かけよりもずっと重く、何度か途中で休んで息を整えなくてはならなかった。二人は林を出ると、誰かに見つからないように明るい境内を急いで横切り、大きな通りに出た。カーネル。サンダーズは手をあげてやってきたタクシーヲ止め、石を抱えた青年を乗せた。(Murakami (下巻), 2002: 129)

Hoshino seinen wa kon'iro no furoshiki ni tsutsunda ishi o kakaete Hayashi no naka no shōkei o modotta. Kāneru. Sandāzu wa kaijūdentō de seinen no ashimoto o terashita. Ishi wa mikake yori mo zutto omoku, nando ka tochū de yasunde iki o totonoenakute wa naranakatta. Futari wa hayashi o deru to, dareka ni mitsukaranai yō ni akarui keidai o isoide yokogiri, ōkina tōri ni deta. Kāneru. Sandāzu wa te o agete yatte kita takushīwo tome, ishi o kakaeta seinen o noeta.

Sembari membawa batu yang terbungkus taplak berwarna biru laut, Hoshino menapaki jalan kecil keluar hutan. Kolonel Sanders menerangi dengan lampu senter. Batu itu lebih berat dari kelihatannya dan Hoshino harus berhenti beberapa kali untuk beristirahat. Dengan cepat mereka menyebrangi halaman kuil yang diterangi lampu agar tidak ada orang yang melihat mereka, setelah itu mereka tiba di jalan utama. Kolonel Sanders menghentikan sebuah taksi

serta menunggu hingga Hoshinno masuk bersama batu tersebut. (Murakami, 2005: 365)

Keesokan harinya saat Nakata terbangun dia melihat batu masuk telah berada di sampingnya. Dengan bantuan Hoshino, Nakata ‘membuka’ batu masuk tersebut. Banyak tenaga dibutuhkan untuk membuka batu itu. Nakata sangat kelelahan sehingga dia kembali tidur untuk istirahat. Hoshino yang tidak bisa tidur seperti Nakata pergi ke luar untuk menghabiskan waktu. Dia pergi ke bioskop, toko baju, rumah makan dan terakhir kafe untuk membeli secangkir kopi. Saat dia menikmati kopinya dia berpikir bahwa Nakata adalah orang yang unik dan dia sangat menyukai Nakata dengan segala keeksentrikannya. Hoshino memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dan mengikuti kemana pun Nakata pergi.

Hoshino kembali ke penginapan dan tidur. Pagi harinya dia terbangun oleh dering telepon. Padahal teleponnya dalam keadaan mati. Dia bertanya-tanya bagaimana teleponnya bisa berdering. Nama orang yang menelpon menjawab segala keingintahuannya yaitu Kolonel Sanders. Hanya Kolonel Sanders lah yang bisa membuat hal tidak mungkin menjadi mungkin. Kolonel Sanders menyuruh Hoshino dan Nakata agar pergi dari penginapan itu secepatnya. Ada polisi yang tengah mencari Nakata terkait kasus pembunuhan yang melibatkan Koichi Tamura, seorang pematung terkenal. Polisi tersebut sudah mengetahui keberadaan Nakata dan Hoshino di penginapan tersebut. Hoshino segera membangunkan Nakata dan mereka pergi dari penginapan menuju alamat yang diberikan Kolonel Sanders. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「そりゃすみませんね」と青年は言った。「でもさ、おじさん、俺っ地になんか用事あるんじゃないの？用事があるからわざわざ、こんな朝っぱらに電話かけてきたんだろ？」

「そうだそうだ、それをすっかり忘れておった」とカーネル。サンダーズは言った。「肝心なことを言わなくてはならん。なお、ホシノちゃん、その旅館を今すぐに出るんだ。時間がないから、朝食もとらなくていい。ナカタさんをすぐに起こして、石を待ってそこを出て、タクシーに乗るんだ。タクシーは旅館からじゃなく、通りに出てから流しを拾うんだよ。そしてこの住所を運転手に言うんだ。紙と書くものは手元にあるかね？」(Murakami (下巻), 2002: 241)

'Sorya sumimasen ne' to seinen wa itta. 'Demo sa, ojisan, ore jji ni nanka yōji aru n janai no? Yōjigāru kara wazawaza, kon'na asappara ni denwa kakete kita ndarou?'

'Sōda sōda, sore o sukkari wasurete otta' to kāneru. Sandāzu wa itta. 'Kanjin'na koto o iwanakute wa naran. Nao, Hoshino-chan, sono ryokan o imasugu ni deru nda. Jikanganai kara, chōshoku mo toranakute ī. Nakata-san o sugu ni okoshite, ishi o matte soko o dete, takushī ni noru nda. Takushī wa ryokan kara janaku,-dōri ni dete kara nagashi o hirou nda yo. Soshite kono jūsho o untenshu ni iu nda. Kami to kaku mono wa temoto ni aru ka ne?'

“Maaf,” ujar Hoshino. “Lagipula, mengapa Anda menelepon saya? Pasti ada alasannya mengapa Anda menghubungi saya sepagi ini.”

“Benar. Saya sungguh-sungguh lupa,” ujar Kolonel Sanders. Begini—saya ingin anda meninggalkan penginapan sekarang juga. tidak ada waktu untuk sarapan. Bangunkan tuan Nakata, bawa batunya, dan keluar. Cari taksi, tapi jangan meminta penginapan memanggilkannya untuk anda. Pergi saja ke jalan utama dan hentikan taksi. Setelah itu berikan alamat ini pada sopirnya.” (Murakami, 2005: 430)

3.1.2.4 Tahap Klimaks

Tahap klimaks terjadi ketika Nakata dan Hoshino hidup dalam persembunyian dari kejaran polisi. Mereka berdua tinggal di apartemen milik Kolonel Sanders. Nakata merasa tugas selanjutnya adalah menemukan sebuah tempat tapi dia tidak tahu tempat apa itu atau di mana tempat itu berada. Mereka berdua menyewa sebuah mobil untuk mencari tempat tersebut. Selama beberapa hari mereka mengendarai mobil mengelilingi kota untuk mencari tempat itu sebelum akhirnya Nakata menemukan tempat yang dia maksud. Tempat tersebut merupakan sebuah perpustakaan, bernama perpustakaan Komura.

Keesokan harinya mereka pergi ke perpustakaan Komura. Di sana mereka disambut oleh Oshima. Oshima menjelaskan bahwa jam dua siang akan diadakan tur mengelilingi perpustakaan yang akan dipimpin oleh Nona Saeki. Hoshino dan Nakata mengikuti tur tersebut. Selama mengikuti tur tersebut Nakata diam saja tidak banyak memperhatikan, namun saat tur selesai Nakata menerobos masuk ke dalam ruangan Nona Saeki dan dia mengatakan bahwa dia ke perpustakaan Komura untuk membicarakan mengenai batu masuk. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「ナカタにはお話があります」とナカタさんが佐伯さんに向かって言った。

「どのようなお話でしょう？」と佐伯さん穏やかな声で尋ねた。

「石についての話であります。入り口の石についてお話したいのです」(Murakami (下巻), 2002: 337)

'Nakata ni wa ohanashi ga arimasu' to Nakata-san ga Saeki-san ni mukatte itta.

'Do no yōna ohanashideshou?' To Saeki-san odayakana koe de tazuneta.

'Ishi ni tsuite no hanashidearimasu. Iriguchi no ishi ni tsuite ohanashi shitai nodesu'

“Saya mesti menyampaikan sesuatu,” Ujar Nakata kepada Nona Saeki.

“Apa gerangan?” tanya Nona Saeki dengan tenang.

“Saya ingin bicara tentang batu. Batu masuk.” (Murakami, 2005: 485)

Nakata mengatakan bahwa dia telah membuka batu masuk kepada Nona Saeki dan Nona Saeki tidak bisa lagi tinggal di dunia ini. Nona Saeki tahu dan dia menyerahkan buku jurnal tentang kehidupannya kepada Nakata. Dia meminta tolong kepada Nakata untuk membakar jurnal-jurnal tersebut. Nakata langsung membawa jurnal-jurnal itu pergi dari perpustakaan Komura dan Nona Saeki meninggal.

Nakata dan Hoshino membakar jurnal-jurnal milik Nona Saeki di pinggir pantai. Setelah semuanya benar-benar terbakar habis, mereka kembali ke apartemen. Keesokan harinya Nakata meninggal dunia dalam tidurnya. Hoshino dilanda kebingungan akan apa yang harus dia lakukan. Nakata mengatakan bahwa dia harus menutup batu masuk. Tapi batu itu masih menjadi batu biasa yang berarti belum waktunya untuk menutup batu masuk tersebut. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

しかしものごと青年の予期したように運ばなかった。翌日の水曜日の昼前は、ナカタさんは死んでいた。彼は深い眠りの中で静かに息を引き取っていたのだ。顔はいつものようにきわめて穏やかで、一見して眠っているのとかわらなかつた。ただ息をしていないだけだ。青年は何度もナカタさんの肩をゆさぶって、名前を呼んでみた。でも間違いなくナカタさんは死んでいた。脈はなく、念をののために口もとに手鏡をあてても白くならなかつた。呼吸が完全に停止している。彼がこの世界で目覚めることは、もう二度とないのだ。(Murakami (下巻), 2002: 397-398)

Shikashi mono-goto seinen no yoki shita yō ni hakobanakatta. Yokujitsu no suiyōbi no hirumae wa, Nakata-san wa shinde ita. Kare wa fukai nemuri no naka de shizuka ni iki o hikittotte ita noda. Kao wa itsumo no yō ni kiwamete odayakade, ikken shite nemutte iru no to kawaranakatta. Tada iki o shite inai dakeda. Seinen wa nando mo Nakata-san no kata o yusabutte, namaewoyonde mita. Demo machigainaku Nakata-san wa shinde ita. Myaku wa naku, nen o no tame ni kuchimoto ni tekagami o atete mo shiroku naranakatta. Kokyū ga kanzen ni teishi shite iru. Kare ga kono sekai de mezameru koto wa, mōnidoto nai noda.

Namun ternyata yang terjadi tidaklah demikian. Sebelum siang hari berikutnya, hari rabu, Nakata meninggal dunia. dia meninggal dengan tenang dalam tidurnya. Wajahnya tenang seperti biasa, dia kelihatan seolah sedang tidur—hanya tidak bernafas. Hoshino menggoyang-goyang bahu orang tua itu seraya meneriakkan namanya, tapi bena—dia sudah meninggal. Hoshino memeriksa denyut nadinya—tidak ada—bahkan meletakkan sebuah cermin dekat mulutnya, tapi tidak ada uap. Dia benar-benar sudah berhenti bernafas. Paling tidak di dunia ini, dia tidak akan bangkit kembali. (Murakami, 2005: 520)

3.1.2.5 Tahap Penyelesaian Akhir

Tahap penyelesaian akhir terjadi saat Hoshino bisa berbicara dengan kucing. Saat itu Hoshino sudah mengurung diri di dalam apartemen bersama

mayat Nakata selama dua hari. Dia merasa jenuh dengan dan mencoba membuka jendela rumah. Dilihatnya seekor kucing sedang duduk beranda apartemen. Hoshino iseng menyapa kucing dan dia terkejut setengah mati saat kucing tersebut berbicara dengannya. Bahkan kucing tersebut juga tahu bahwa Nakata sudah meninggal dunia. Hoshino bercerita dengan kucing bahwa dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, dan kucing itu memberitahu Hoshino dia harus menutup batu masuk nanti malam. Sebelum menutup batu itu akan ada makhluk jahat yang berusaha untuk masuk melalui batu masuk tersebut dan Hoshino harus membunuhnya. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「で、どすりやいいんじゃない？」

「あいつを殺すんだよ」と猫は神妙な声で言った。
(Murakami (下巻), 2002: 484)

'De, do surya ī n janai?'

'Aitsu o korosunda yo' to neko wa shinmyōna koe de itta.

“Jadi apa yang harus aku lakukan?”

“Anda harus membunuhnya,” ujar kucing itu dengan tenang.
(Murakami, 2005: 571)

Setelah itu, Hoshino menghabiskan siangnya dengan tidur untuk berjaga pada malam harinya. Sekitar pukul tiga pagi, sosok makhluk tidak berbentuk keluar dari dalam mulut Nakata. Hoshino membunuh makhluk tersebut menggunakan batu masuk dan menutup batu masuk tersebut. Keesokan harinya Hoshino meninggalkan apartemen sesudah menelpon polisi dan memberitahukan

bahwa ada mayat di apartemen yang mereka tinggali. Dengan begitu mayat Nakata bisa diurus oleh polisi.

3.1.2.6 Diagram Plot Satoru Nakata

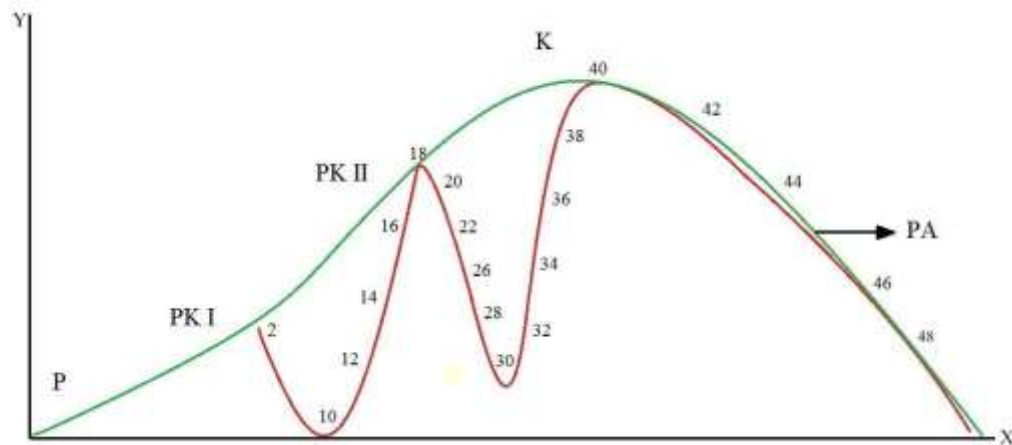


Diagram 2 : Diagram plot Satoru Nakata

Keterangan :

Sumbu X : Bab Cerita tentang Satoru Nakata

Sumbu Y : Intensitas Konflik dalam Cerita Satoru Nakata

— : Diagram Alur Kronologis

— : Diagram Alur Cerita Satoru Nakata

P : Penyituanian

PK I : Pemunculan Konflik

PK II : Peningkatan Konflik

K : Klimaks

PA : Penyelesaian Akhir

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa alur cerita Satoru Nakata tidak hanya memiliki satu konflik dan klimaks. Oleh karena itu bentuk diagram berbeda dengan diagram alur yang kronologis atau berurutan. Pengaluran cerita Satoru Nakata diawali dengan tahap klimaks pada bab 2. Pada tahap ini diceritakan bagaimana Satoru Nakata dan empat belas temannya jatuh pingsan di pegunungan Yamanashi. Dilanjutkan dengan tahap penyituasian di bab 4, 6, dan 8. Di tahap penyituasian ini diceritakan bahwa semua anak yang pingsan mulai sadarkan diri kecuali Nakata. Kemudian Nakata dibawa ke rumah sakit Universitas Kofu dan dirawat di sana. Setelah dua minggu dirawat akhirnya Nakata bangun dari komanya tetapi dia tidak bisa mengingat apa-apa. Seluruh kemampuannya dalam membaca dan menulis pun juga hilang. Nakata tidak hanya kehilangan ingatannya tetapi juga menjadi bodoh. Satu-satunya yang dia banggakan adalah kemampuannya berbicara dengan kucing. Dengan bakatnya itu dia bisa mendapatkan pekerjaan sampingan mencari kucing yang hilang.

Dilanjutkan bab 10 merupakan awal dimunculkannya konflik yang akan mencapai klimaks. Konflik yang dimunculkan kemudian ditingkatkan kadar intensitasnya pada bab 12 dan 16. Kemudian titik puncak konflik pada bab 18 dan 20. Pada tahap ini Nakata sudah membunuh Johnnie Walker dan dia pergi dari Tokyo sebagai penyelesaian konflik yang pertama.

Pada Bab 22, 24, 26, 28, dan 30 kadar intensitas tegangan sedikit berkurang. Konflik dihadirkan lagi oleh pengarang pada bab 32 saat Hoshino membuka batu masuk. Ditingkatkan terus pada peristiwa bab 34 dan 36. Polisi telah tahu tempat penginapan Nakata, sehingga Nakata dan Hoshino harus kabur

dari penginapan tersebut. Bab 38 konflik semakin mendekati titik puncak ketika Nakata mencari keberadaan Nona Saeki dan klimaks terjadi di bab 40 saat akhirnya Nakata bertemu dengan Nona Saeki untuk membicarakan batu masuk.

Kemudian alur cerita memasuki tahap penyelesaian pada bab 42 dan 44. Pada bab 42 Nona Saeki meninggal dan bab 44 Nakata yang meninggal dunia. Pada bab 48 Hoshino menutup batu masuk yang merupakan penyelesaian dari semua konflik.

3.1.3 Pembedaan Plot dalam novel *Umibe no Kafuka*

Pembedaan plot dalam novel *Umibe no Kafuka* oleh penulis dibagi menjadi dua kriteria. Kriteria pertama berdasarkan waktu dan kriteria kedua berdasarkan jumlah. Rinciannya seperti penjelasan di bawah ini:

3.1.3.1 Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Waktu

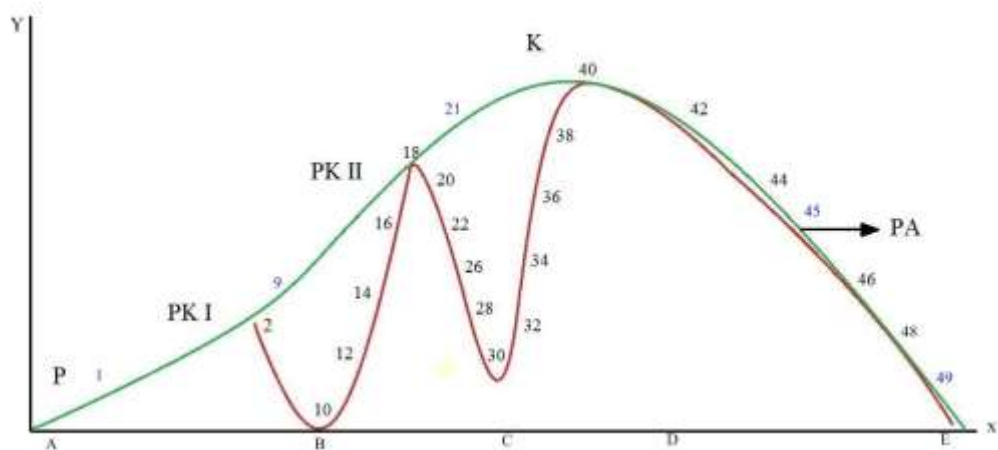


Diagram 3 : Diagram alur novel *Umibe no Kafuka*

Keterangan:

Sumbu X : Bab dalam Novel *Umibe no Kafuka*

Sumbu Y : Intensitas konflik dalam Novel *Umibe no Kafuka*

— : Diagram Alur Kronologis

— : Diagram Alur Milik Kafka Tamura

— : Diagram Alur Cerita Satoru Nakata

P : Penyituan

PK I : Pemunculan Konflik

PK II : Peningkatan Konflik

K : Klimaks

PA : Penyelesaian Akhir

A-E : Skema Alur Maju

Berdasarkan diagram di atas dapat kita ketahui bahwa novel *Umibe no Kafuka* adalah novel yang memiliki dua plot dalam satu cerita. Plot pertama menceritakan tentang Kafka Tamura remaja lima belas tahun yang kabur dari rumahnya menuju Shikoku. Sedangkan plot kedua menceritakan tentang Satoru Nakata, lelaki tua yang bisa berbicara dengan kucing.

Kedua plot ini diceritakan oleh Haruki Murakami secara bergantian. Bab satu dalam novel menceritakan tentang Kafka Tamura dan bab dua menceritakan tentang Satoru Nakata, bab tiga Kafka Tamura, bab empat Satoru Nakata dan begitu seterusnya hingga akhir cerita. Dengan gaya penceritaan seperti itu, secara keseluruhan plot dalam novel *Umibe no Kafuka* memiliki plot campuran karena dimensi waktu antara Kafka dengan Nakata berbeda. Kafka diceritakan di masa kini, sedangkan cerita Nakata dimulai pada tahun 1944 saat Nakata pingsan di pegunungan Yamanashi. Karena diceritakan secara bergantian maka pembaca akan dibawa ke ruang waktu yang berbeda. Dari masa kini ke masa lampau lalu masa kini lagi yang membuat novel ini memiliki alur campuran.

Namun jika dilakukan analisis dengan memisahkan bagian antara Kafka Tamura dengan Satoru Nakata maka hasilnya akan berbeda. Cerita tentang Kafka Tamura diceritakan secara runut sehingga berdasarkan kriteria waktu adalah alur lurus (*progresif*). Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Kafka Tamura diceritakan secara berurutan. Apabila dibentuk skema akan membentuk pola A-B-C-D-E.

Dalam Plot Kafka Tamura cerita diawali dengan kaburnya Kafka menuju Shikoku. Kemudian diceritakan Kafka tinggal selama seminggu di hotel sebelum

dia terbangun dengan keadaan berlumuran darah. Setelah kejadian tersebut Kafka hidup dalam persembunyian dari kejaran polisi dan bekerja di perpustakaan Komura.

Berjalannya waktu Kafka menemukan dirinya jatuh cinta dengan Nona Saeki yang mengingatkan dia akan kutukan yang diberikan ayahnya kepada Kafka. Apalagi setelah Kafka meniduri Nona Saeki yang dia duga kuat adalah ibunya. Kutukan ayahnya menjadi kenyataan. Saat polisi makin dekat dengan Kafka, Oshima menyuruh Kafka untuk bersembunyi di dalam hutan. Dalam tidurnya kemudian Kafka juga meniduri Sakura orang yang juga dia duga sebagai kakaknya. Membuat Kafka semakin muak dengan hidupnya sehingga dia memutuskan untuk pergi dari kehidupan yang sebenarnya.

Kafka melewati pintu masuk yang ada di hutan dan ingin melupakan semuanya. Namun arwah Nona Saeki datang dan menyuruh Kafka untuk pergi dari tempat itu secepatnya dan tinggal di dunia yang sebenarnya. Cerita berakhir ketika Kafka keluar dari hutan dan kembali ke Tokyo untuk melanjutkan pendidikannya.

Berdasarkan penjabaran di atas terlihat dengan jelas bahwa alur cerita tentang Kafka Tamura adalah alur maju. Berbeda dengan plot Nakata yang diceritakan secara acak. Cerita diawali dengan sebuah wawancara yang menggambarkan bahwa Nakata dan teman-temannya di sekolah dasar telah pingsan di pegunungan Yamanashi. Hal ini dijelaskan di bab 2 dan bab 4. Setelah itu bab 6 menceritakan tentang Nakata yang sudah berumur enam puluh tahun

lebih dan memiliki kemampuan untuk berbicara dengan kucing. Berkat kemampuannya tersebut Nakata bisa mendapatkan pekerjaan sampingan sebagai pencari kucing yang hilang. Kali ini Nakata harus mencari kucing bernama Goma.

Bab 8 menceritakan kembali saat Nakata masih dirawat di Rumah Sakit Universitas Kofu. Nakata pingsan (baca: koma) selama dua minggu di sana. Saat Nakata terbangun dia telah lupa dengan semuanya dan juga kehilangan kecerdasannya. Nakata menjadi bodoh sejak saat itu. Bab 10 kembali menceritakan tentang usaha Nakata dalam menemukan Goma. Nakata berbincang-bincang dengan kucing bernama Kawamura dan Mimi untuk mengetahui keberadaan Goma. Mimi mengatakan bahwa hari senin yang lalu Kawamura melihat Goma di sebuah lahan yang ditumbuhi rumput tinggi-tinggi.

Bab 12 menceritakan tentang sebuah surat yang ditulis oleh Setsuko Okamachi (guru Nakata) pada tahun 1972. Surat tersebut ditujukan untuk Profesor Shigenori Tsukuyama (dokter militer yang menangani Nakata di Rumah Sakit Universitas Kofu). Dalam suratnya Setsuko Okamachi menjelaskan bahwa sebelum Nakata pingsan di pegunungan Yamanashi, Setsuko Okamachi telah menampar Nakata. Secara tidak langsung Setsuko Okamachi merasa bersalah karena menyebabkan Nakata pingsan.

Kemudian di bab-bab selanjutnya cerita dilanjutkan dengan Nakata yang masih harus mencari kucing bernama Goma, dan dia dihadapkan pada Johnnie Walker seorang pemburu kucing. Untuk menyelamatkan Goma, Nakata membunuh Johnnie Walker. Setelah kejadian itu Nakata meninggalkan Nakano

menuju tempat pelarian Kafka, Shikoku. Di sana Nakata mencari batu masuk dan membuka batu itu serta menemukan Nona Saeki. Setelah bertemu dengan Nona Saeki dan melakukan tugas yang harus dia lakukan Nakata meninggal. Cerita diakhiri dengan Hoshino yang menutup batu masuk.

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan kriteria waktu alur cerita Satoru Nakata adalah alur campuran. Urutan kejadian yang menimpa Nakata diceritakan secara acak dan tidak bersifat kronologis. Jika digambarkan dalam bentuk skema, plot cerita Satoru Nakata adalah sebagai berikut. A-C-B-D-E.

3.1.3.2 Perbedaan Plot Berdasarkan Jumlah

Alur cerita dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami berdasarkan kriteria jumlah adalah alur sub-subplot. Novel ini memiliki dua plot yang menceritakan tentang Kafka Tamura dengan Satoru Nakata. Plot utama (*main plot*) adalah plot yang menceritakan tentang kehidupan Kafka Tamura. Sebagai plot tambahan, alur cerita Satoru Nakata berfungsi untuk menjelaskan hal yang tidak diungkapkan dalam alur cerita milik Kafka.

Seperti saat Kafka terbangun dalam keadaan berlumuran darah Kafka tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi. Namun dijelaskan dalam plot milik Nakata, bahwa Nakata telah menggantikan seseorang membunuh Johnnie Walker. Dengan begitu Nakata sama sekali tidak memiliki noda darah melainkan Kafka. Karena secara harfiah Kafka lah yang membunuh Johnnie Walker. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「ナカタには資格ということがよく分かりません。しかし、サエキさん、いずれにせよそれは選びようのないことでありました。実を申しますと、ナカタは中野区でひとりのひとを殺しもしました。ナカタはひとを殺したくはありませんでした。しかしジョニー。ウオーカーさんに導かれて、ナカタはそこにいたはずの 15 歳の少年のかわりに、でひとりのひとを殺したのがあります。ナカタはそれを引き受けないわけにはいかなかったのがあります」(Murakami (下巻), 2002: 356)

‘Nakata ni wa shikaku to iu koto ga yoku wakarimasen. Shikashi, Saeki-san, izure ni seyo sore wa erabi-yō no nai kotodearimashita. Mi o mōshimasu to, Nakata wa Nakano-ku de hitori no hito o koroshi mo shimashita. Nakata wa hito o koroshitaku wa arimasendeshita. Shikashi jonī. Uōkā-san ni michibika rete, Nakata wa soko ni ita hazu no 15-sai no shōnen no kawari ni, de hitori no hito o koroshita nodearimasu. Nakata wa sore o hikiukenai wake ni wa ikanakatta nodearimasu’

“Saya tidak tahu soal itu. Lagipula, ini bukan sesuatu yang saya pilih sendiri. Saya harus menyampaikan ini pada Anda—saya telah membunuh seseorang di Nakano, menggantikan seorang anak berumur lima belas tahun yang seharusnya berada di sana. Ini semua tanggung jawab Johnnie Walker. Saya tidak ingin membunuh siapa pun lagi.” (Murakami, 2005: 496)

3.2 Penokohan dalam Novel *Umibe no Kafuka* (海辺のカフカ)

Tokoh dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami.

No	Tokoh	Pembedaan Tokoh		
		Berdasarkan	Berdasarkan	Berdasarka

		Tingkat Pentingnya Tokoh	Fungsi Penampilan Tokoh	n perwatakan nya
1	Kafka Tamura	Tokoh Utama	Tokoh Protagonis	Tokoh Bulat
2	Satoru Nakata	Tokoh Utama	Tokoh Protagonis	Tokoh Bulat
3	Nona Saeki	Tokoh Tambahan	Tokoh Antagonis	Tokoh Bulat
4	Sakura	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Sederhana
5	Oshima	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Bulat
6	Hoshino	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Bulat
7	Tuan Hogeguchi	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Sederhana
8	Tuan Hagita	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Sederhana
9	Setsuko Okamachi	Tokoh Tambahan	Tokoh Antagonis	Tokoh Bulat
10	Dokter Juichi Nakazawa	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Sederhana
11	Dokter Shigenori Tsukuyama	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Sederhana
12	Sada	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh

				Sederhana
13	Johnnie Walker / Koichi Tamura	Tokoh Tambahan	Tokoh Antagonis	Tokoh Bulat
14	Kolonel Sanders	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Bulat

Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi—karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (1968: 33) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penokohan dalam novel *Umibe no Kafuka* adalah sebagai berikut.

1. Kafka Tamura

Kafka Tamura merupakan tokoh utama dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami. Adalah remaja berusia lima belas tahun yang melarikan diri dari rumahnya menuju Shikoku. Haruki Murakami menjelaskan bahwa Kafka bukanlah nama asli dari remaja lima belas tahun ini, melainkan nama samaran. Berada dalam pelarian membuat Kafka Tamura menyembunyikan identitas dirinya yang sebenarnya. Hanya

saja dia masih memakai nama keluarganya yaitu Tamura. Sampai di akhir cerita nama asli dari Kafka tidak disebutkan.

Kafka Tamura dihadirkan oleh pengarang melalui dua metode yaitu metode analitik dan metode dramatik. Melalui teknik analitik dapat diketahui bahwa Kafka Tamura adalah anak yang tertutup dan pendiam. Dia tidak banyak bergaul dengan teman-teman sekelasnya. Kesehariannya lebih banyak dihabiskan untuk membaca buku dan berolahraga. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

筋肉は金属を混ぜこんだみたいに強くなり、僕はますます無口²になっていった。感情の起伏が顔に出るのをできるかぎり抑え、自分がなにを考えているのか、教師やまわりのクラスメートに気づかれないようにする訓練をした。
(Murakami (上巻), 2002: 20)

Kin'niku wa kinzoku o maze konda mitai ni tsuyoku nari, boku wa masumasu mukuchi 2 natte itta. Kanjō no kifuku ga kao ni deru no o dekiru kagiri osae, jibun ga nani o kangaete iru no ka, kyōshi ya mawari no kurasumēto ni kidzuka renai yō ni suru kunren o shita.

“Otot-ototku menjadi semakin keras seperti baja, bahkan ketika aku menjadi kian tertutup dan pendiam. Aku berusaha menjaga emosiku sehingga tidak seorang pun—teman sekelas maupun guru-guru—tahu yang tengah aku pikirkan.” (Murakami, 2005: 10)

考えてみれば、僕は思い出せないくらい昔から一度も笑っていなかった。微笑みさえしなかった。他人に対しても、それから僕自身に対しても。(Murakami (上巻), 2002: 20)

Kangaete mireba, boku wa omoidasenai kurai mukashi kara ichido mo waratte inakatta. Hohoemi

sae shinakatta. Tanin ni taishite mo, sorekara boku jishin ni taishite mo.

Aku tidak ingat kapan terakhir kali tertawa atau bahkan tersenyum pada orang lain. Bahkan pada diriku sendiri. (Murakami, 2005: 10)

「君はあまりしゃべらないし、しゃべっても大体一度に一行くらいしかしゃべらないんだね。いつもそうなの？」 (Murakami (上巻), 2002: 43)

‘Kimi wa amari shaberanaishi, shabette mo daitai ichido ni ichi-gyō kurai shika shabanai nda ne. Itsumo sōna no?’

“Kau tidak terlalu banyak bicara ya? Sepertinya satu kalimat sudah cukup. Apa kau memang pendiam?” (Murakami, 2005: 24)

Ketiga kutipan di atas menggambarkan secara langsung bagaimana kepribadian Kafka yang tertutup dan pendiam. Kafka Tamura lebih senang menyendiri dan menyembunyikan apa yang tengah ia pikirkan dibandingkan berbagi pikiran dengan orang lain. Hal tersebut membuatnya menjadi remaja yang tidak bisa bersenang-senang, tidak seperti remaja pada umumnya yang suka bercanda dan menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Selain itu Kafka Tamura juga tidak suka berbasa-basi dengan orang lain.

Selain itu dari metode analitik juga dapat diketahui bahwa Kafka Tamura memiliki pengetahuan yang luas. Karena dia tidak suka bersosialiasi dengan orang-orang di sekitarnya Kafka Tamura memiliki banyak waktu senggang. Waktu senggang tersebut dia gunakan untuk

pergi ke perpustakaan. Di sana dia membaca banyak buku sehingga membuatnya memiliki wawasan yang luas. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

学校から帰ると自転車で近所の区立図書館に行った。休みの日も多くの時間をそこでひとりで過ごした。物語りや小説や伝記や歴史、そこにある本を手あたりしだに読んだ。(Murakami (上巻), 2002: 68)

Gakkō kara kaeru to jitensha de kinjo no kuritsu toshokan ni itta. Yasumi no hi mo ōku no jikan o sokode hitori de sugoshita. Monogatari ya shōsetsu ya denki ya rekishi, soko ni aru hon o te atari shida ni yonda.

Aku selalu naik sepeda ke perpustakaan umum sepulang sekolah. Bahkan pada hari libur pun, di sanalah kau akan bisa menemukan aku. Aku akan melahap apa pun dan semuanya—novel, biografi, sejarah, apa saja yang ada di sana. (Murakami, 2005: 39)

Kafka Tamura telah merencanakan kepergiannya dari rumah sejak lama. Maka dari itu dia membaca semua buku selagi dia bisa untuk menyerap semua pengetahuan. Dia berpikir jika dalam pelarian nanti dia tidak akan lagi bisa belajar. Maka dari itu dia menggunakan waktu sebaik-baiknya selagi masih berada di zona nyaman. Dia tidak ingin menjadi remaja yang dungu dan satu-satunya solusi adalah dengan banyak membaca.

Tidak hanya metode analitik Kafka Tamura juga dihadirkan pengarang melalui metode dramatik. Contohnya adalah Kafka Tamura memiliki temperamen yang buruk. Hal ini berakibat tidak baik karena

dapat merugikan orang-orang di sekitarnya. Diceritakan dalam novel bahwa Kafka Tamura kerap terlibat dalam pertengkaran dengan teman sekelasnya. Dapat dilihat di kutipan berikut:

「ときどきね」と僕は正直に言う。「頭がかつとすると、まるでヒューズが旅んじゃったみたいになる。誰かが僕の頭の中のスイッチを押して、考えるより先に身体が動いていってしまう。そこにいるのは僕だけど、僕じゃない」

「自分の抑えが利かなくなつて、暴力を振るったりするということ？」

「そういうことも何度かあったよ」と僕は認める。(Murakami (上巻), 2002: 179)

'Tokidoki ne' to boku wa shōjiki ni iu. 'Atama ga katto suru to, marude hyūzu ga tabi n jatta mitai ni naru. Darekaga boku no atama no naka no tsuitchi o oshite, kangaeru yori saki ni karada ga ugoite itte shimau. Soko ni iru no wa bokudakedo, boku janai'

'Jibun no osae ga kikanaku natte, bōryoku o furuttari suru to iu koto?'

'Sō iu koto mo nando ka atta yo' to boku wa shitatameru.

“Kadang-kadang,” aku mengatakan dengan jujur. “Aku marah, dan rasanya seperti aku menyulut api. Seperti ada seseorang yang menekan suatu tombol dalam kepala dan tubuhku untuk melakukan tugas mereka sebelum otakku dapat menyerapnya. Rasanya seperti aku ada di sini, tapi itu bukan aku.”

“Kau kehilangan kendali dan melakukan tindak kekerasan, begitu maksudmu?”

“Pernah terjadi beberapa beberapa kali, begitulah.” (Murakami, 2005: 108)

「自分ではおさえが利かなくなる」と大島さんは言う。

僕はうなずく。

「そして人を傷つけてしまうんだね？」

「そんなつもりはないんだ。でもときどき自分の中にもうひとりべつの誰かがいるみたいな感じになる。そして気がつたときには、僕は誰かを傷つけてしまっている」(Murakami (下巻), 2002: 80-81)

`Jibunde wa osae ga kikanaku naru' to Ōshima-san wa iu.

Boku wa unazuku.

`Soshite hito o kizutsukete shimau nda ne?'

`Son'na tsumori wa nai nda. Demo tokidoki jibun no naka ni mō hitori betsu no dareka ga iru mitaina kanji ni naru. Soshite ki ga Tsuta tokiniha, boku wa dare ka o kizutsukete shimatte iru'

Kau tidak dapat mengendalikan diri,” kata Oshima.

Aku mengangguk.

“Lalu kau menyakiti orang lain?”

“Aku tidak berniat begitu. Tapi rasanya ada sosok lain yang tinggal dalam diriku. Dan tatkala aku sadar, ternyata aku sudah melukai orang lain.”
(*Umibe no Kafuka* , 2005: 337)

Kutipan pertama adalah percakapan Kafka Tamura dengan Sakura. Setelah menemukan dirinya berlumuran darah di semak belukar, Kafka menemui Sakura untuk meminta tolong. Di apartemen Sakura yang kecil, Kafka menceritakan bagaimana ia terbangun dan sudah berlumuran darah. Kafka menduga dia telah melukai seseorang, karena sewaktu di sekolah

dia juga pernah bertengkar dengan temannya dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar.

Kutipan kedua adalah percakapan Kafka Tamura dengan Oshima. Oshima memberitahukan bahwa ada polisi yang mencari Kafka. Polisi tersebut telah menemukan fakta bahwa Kafka telah beberapa kali terlibat dalam peristiwa kekerasan di sekolah. Kafka lantas berkata dengan jujur dia memang pernah mengalami saat-saat seperti itu karena tidak bisa mengendalikan diri. Dia tidak bermaksud untuk menyakiti teman-temannya. Dari percakapan ini membuktikan bahwa Kafka Tamura memiliki pengendalian emosi yang sangat buruk.

Tidak hanya memiliki temperamen yang buruk Kafka juga digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan cerdik. Hal tersebut bisa dilihat ketika Kafka mengalami kesulitan. Dia bisa memikirkan solusi yang tepat sehingga tidak membuatnya mengalami kesulitan. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

僕は言われたとおり立ち上がり、次の行動に移る。僕はホテルのフロントに行って、宿泊条件について交渉してみる。自分は東京の私立高校生なのだが、卒業レポートを作成するためにここに来て、(僕のかよっていた学校の高等部にはじっさにそういう制度があった)専門資料野あ甲村記念図書館にかよっている。(Murakami (上巻), 2002: 110)

Boku wa iwa reta tōri tachiagari,-ji no kōdō ni utsuru. Boku wa hōteru no furonto ni itte, shukuhaku jōken ni tsuite kōshō shite miru. Jibun wa Tōkyō no shiritsu kōkōseina nodaga, sotsugyō

repōto o sakusei suru tame ni koko ni kite, (boku no kayotte ita gakkō no kōtō-bu ni haji ssa ni sōiu seido ga atta) senmon shiryō no a Kōmura kinen toshokan ni kayotte iru.

Dengan mengikuti sarannya, aku berdiri dan berjalan ke meja pendaftaran untuk menawar harga kamarku. Aku jelaskan, aku adalah siswa sebuah sekolah lanjutan swasta di Tokyo dan berkunjung ke sini untuk mempersiapkan karya tulisku (Yang tidak sepenuhnya bohong, karena sekolah lanjutan yang bergabung dengan sekolahku memang memiliki kegiatan ini). (Murakami, 2005: 65-66)

Kutipan tersebut menceritakan saat Kafka Tamura kehabisan waktunya untuk mendapatkan harga murah di hotel tempat dia menginap. Selama tiga hari pertama dia menginap, Kafka mendapatkan diskon dikarenakan menggunakan kartu pelajar. Diskon tersebut hanya berlaku selama tiga hari. Lebih dari itu Kafka Tamura harus membayar harga normal. Sebagai seorang pelarian tentu saja Kafka tidak memiliki banyak uang dan dia juga tidak bekerja sehingga tidak menghasilkan uang. Apalagi setiap hari dia harus mengeluarkan uang untuk makan dan transportasi, maka dari itu Kafka harus menggunakan uangnya dengan bijaksana. Kafka dengan cerdiknyanya memanfaatkan umurnya yang masih di bawah umur untuk mendapatkan potongan harga lagi. Dia mengatakan kepada petugas hotel bahwa dia tengah melakukan penelitian dan harus tinggal di hotel tersebut lebih lama tetapi uangnya tidak banyak. Dengan kecerdikannya, Kafka berhasil mendapatkan potongan harga untuk satu minggu kedepan.

Yang terakhir, Kafka digambarkan sebagai sosok yang teliti dan penuh tanggung jawab. Dalam pelarian Kafka diharapkan selalu dalam keadaan waspada dikarenakan tidak ada yang memprediksi apa yang akan terjadi padanya. Makanya dia selalu teliti dengan apa saja yang dia miliki dan menjaganya dengan penuh tanggung jawab. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

幸いなこと荷物は全部手もにある。用心のために君はどこに行くにも全財産を詰めこんだ重いリュックを持ち歩いていた。それが結果的に役に立ったわけだ。君は正しいことをして痛んだ。だからそんなに心配しなくてもいい。
(Murakami (上巻), 2002: 146)

Saiwaina koto nimotsu wa zenbu te mo ni aru. Yōjin no tame ni kimi wa doko ni iku ni mo zensaizan o tsumekonda omoi ryukku o mochiaruite ita. Sore ga kekka-teki ni yakunitatta wakeda.-Kun wa tadashī koto o shite itanda. Dakara son'nani shinpai shinakute mo ī.

“Untungnya kau membawa semua barangmu. Kau selalu berhati-hati membawa semua milikmu di dalam ransel yang berat itu. Pilihan yang bagus. kau melakukan hal yang benar, jadi jangan kuatir.”
(Murakami, 2005: 89)

Kutipan di atas adalah percakapan antara Gagak dengan Kafka Tamura. Saat Kafka Tamura terbangun dengan berlumuran darah dia dilanda kebingungan dan ketakutan untuk sesaat. Dengan pikiran berkecamuk Kafka berpikiran bahwa pulang ke hotel adalah keputusan yang salah. Dengan pulang ke hotel dia akan mudah dicari oleh orang lain. Maka dari itu dia memutuskan untuk pergi. Gagak pun menyetujui keputusan Kafka. Gagak memuji kebiasaan Kafka yang selalu membawa

kemana pun barangnya meskipun berat dan tidak terlena meninggalkannya di hotel. Jadi ketika ada kejadian yang tidak terduga seperti ini, Kafka sudah tidak perlu repot-repot untuk mengambil barangnya di hotel. Hal ini membuktikan bahwa Kafka Tamura memang seorang yang teliti dan penuh penuh tanggung jawab.

Berdasarkan penjabaran penokohan Kafka Tamura di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsi penampilan tokoh Kafka termasuk tokoh protagonis. Karakternya yang pendiam dan tertutup tidak membuatnya menjadi orang yang pengecut. Malah kebalikannya Kafka adalah orang yang pemberani dan cerdas. Temperamennya yang buruk dan kerap membuat masalah diimbangi dengan rasa tanggung jawab yang membuat Kafka menjadi sosok yang bisa diandalkan. Semua sifat yang dimiliki oleh Kafka tersebut merupakan perwujudan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi manusia.

Sedangkan berdasarkan perwatakannya, Kafka Tamura termasuk ke dalam tokoh bulat. Sifatnya yang pendiam dan kutu buku tidak selaras dengan rekornya dalam menciptakan keonaran. Kafka kerap terlibat dalam peristiwa kekerasan di sekolahnya. Bahkan Kafka juga membunuh ayahnya sendiri meskipun tidak dengan tangannya langsung. Selain itu Kafka juga dikenal sebagai anak yang cerdas namun dengan kecerdasan yang dia miliki dia malah menipu orang lain. Terutama pihak hotel yang telah dibodohi Kafka dengan mengatakan bahwa dia sedang melakukan penelitian. Hal ini membuktikan bahwa tingkah laku Kafka sering tidak

terduga dan memberikan efek kejutan untuk pembaca, di mana hal tersebut merupakan ciri-ciri perwatakan tokoh bulat.

2. Satoru Nakata

Satoru Nakata juga merupakan tokoh utama dalam novel ini. Digambarkan sebagai lelaki tua berusia sekitar enam puluh tahun lebih. Saat kecil dulu Nakata adalah anak yang pandai dan selalu mendapatkan juara satu di kelas. Namun dikarenakan adanya insiden di Pegunungan Yamanashi yang membuatnya koma selama dua minggu, Nakata kehilangan semua ingatannya dan menjadi bodoh. Nakata tidak bisa membaca dan menulis namun sangat berbakat membuat mebel. Selain itu, Nakata bisa berbicara dengan kucing. Dengan keahlian seperti itu Nakata bekerja sebagai pencari kucing yang hilang dan mendapatkan uang tambahan selain uang subsidi bulanan yang dia dapatkan. Seperti dilihat dari kutipan di bawah ini:

「はい、いいえ、つまり、そのへんのことは、ナカタには良くわかりません。しかしナカタは小さいころからみんなにずっと頭が悪い、頭が悪いと言われつづけてまいりましたので、じっさいに頭が悪いとしか思えないのです。駅の名前も読まないので、切符を買って電車に乗ることもできません。都バスにはショウガイ者とかくべつパスというものを見えれば、なんとか乗ることはできますが」(Murakami (上巻), 2002: 97)

'Hai, iē, tsumari, sono hen no koto wa, Nakata ni wa yoku wakarimasen. Shikashi Nakata wa chīsai koro kara min'na ni zutto atamagawarui, atamagawarui to iwa re tsudzukete

mairimashitanode, jissai ni atamagawarui to shika omoenai nodesu. Eki no namae mo yoma sen'node, kippu o katte densha ni noru koto mo dekimasen. Miyakobasu ni wa shougai-sha tokubetsu pasu to iu mono o mi ereba, nantoka noru koto wa dekimasuga'

“Ya. Bukan ... Maksud saya, saya tidak terlalu tahu mengenai hal itu, tapi sejak saya kecil orang selalu mengatakan kau bodoh, kau bodoh. Jadi saya rasa saya memang bodoh. Saya tidak bisa membaca nama-nama stasiun sehingga saya tidak dapat membeli tiket naik kereta api. Bila saya menunjukkan kartu orang cacat, mereka akan mengizinkan saya naik bis kota.” (Murakami, 2005: 58)

その事故の起こる前には、ナカタはとても成績の良いシュウサイであったそうです。ところがあるときぱったりと倒れまして、目が覚めたときには、ナカタは頭が悪くなっておりました。
(Murakami (上巻), 2002: 104)

Sono jiko no okoru mae ni wa, Nakata wa totemo seiseki no yoi shuusaideatta sōdesu. Tokoro ga aru toki battari to taoremashite, megasameta tokiniha, Nakata wa atama ga waruku natte orimashita.

“Mereka mengatakan kepada saya bahwa sebelum kecelakaan, saya selalu mendapatkan nilai yang bagus. tetapi begitu saya pingsan dan sadar kembali, saya menjadi bodoh. (Murakami, 2005: 62)

Kedua kutipan di atas adalah percakapan antara Nakata dengan Otsuka. Otsuka adalah kucing yang dia temui pertama kali saat mencari Goma. Sembari menghabiskan waktu Nakata berbincang-bincang dengan Otsuka. Nakata menceritakan tentang kisah hidupnya secara singkat. Bahwa dulunya saat dia masih kecil, Nakata adalah anak yang pandai.

Namun setelah dia sadar dari pingsannya yang berlangsung selama dua minggu, Nakata kehilangan semua kemampuan akademiknya. Nakata tidak lagi bisa menulis dan membaca. Nakata menjadi orang yang bodoh dan tidak tahu apa-apa.

Satoru Nakata juga digambarkan sebagai sosok yang penyabar, sopan dan juga jujur. Dalam kesehariannya Nakata selalu menggunakan baju yang bersih sehingga penampilannya selalu rapi. Dia selalu berbicara apa adanya dan tidak pernah berbohong kepada siapa pun. Nakata juga selalu sopan dengan orang di sekitarnya. Selalu meminta izin jika ingin melakukan sesuatu dan selalu menerima apa yang orang lain berikan padanya meskipun Nakata tidak terlalu menyukainya. Selain itu pekerjaannya sebagai pencari kucing yang hilang mengharuskan dia melewati waktu dengan menunggu. Namun Nakata tidak pernah mengeluh sedikitpun. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「あの、このちょっと腰を下ろしてかまいませんか？ナカタはいささか歩き疲れましたので」(Murakami (上巻), 2002: 93)

'Ano, koko no chotto koshi o oroshite kamaimasen ka? Nakata wa isasaka arukitsukaremashitanode'

“Apa Anda keberatan bila saya duduk di sini sebentar? Nakata agak kelelahan setelah berjalan kaki.” (Murakami, 2005: 55)

ナカタさんはまじめで礼儀正しく、いつもニコニコしているので、近所の奥さんたちのあいだではとても評判がよかった。(Murakami (上巻), 2002: 248)

Nakata-san wa majimede reigi tadashiku, itsumonikoniko shite irunode, kinjo no okusan-tachi no aidade wa totemo hyōban ga yokatta.

“Nakata selalu serius serta bertingkah laku sopan, dengan senyum ramah. Dia adalah favorit ibu-ibu rumah tangga di daerah itu.” (Murakami, 2005: 149)

Kutipan pertama di atas menceritakan saat Nakata mencari Goma dan dia bertemu dengan Otsuka. Sebelum dia duduk di samping Otsuka, Nakata meminta izin terlebih dahulu. Ini membuktikan bahwa Nakata memperlakukan hewan sederajat dengannya. Nakata selalu sopan tidak hanya kepada manusia saja namun juga dengan kucing. Sedangkan kutipan kedua membuktikan dengan sikapnya yang sopan, membuat Nakata disukai oleh ibu-ibu tetangga di tempat dia tinggal. Dapat dilihat di kutipan berikut:

しかしナカタさんはとても我慢強い性格だったし、時間ならそれこそいくらでもあった。彼は何度も何度も同じことを繰り返し話しかけ、相手にも何度も何度も同じことを繰り返して言ってもらった。(Murakami (上巻), 2002: 157)

Shikashi Nakata-san wa totemo gamandzuyoi seikakudattashi, jikan'nara sore koso ikurademo atta. Kare wa nandomonandomo onaji koto o kurikaeshi hanashikake, aite ni mo nandomonandomo onaji koto o kurikaeshite itte moratta.

Namun demikian, Nakata benar-benar sabar, dan punya banyak waktu. Dia mengulangi pertanyaan yang sama, berkali-kali, meminta kucing itu mengulang jawaban. (Murakami, 2005: 95)

Kutipan di atas menceritakan saat Nakata mencari Goma dan bertemu dengan Kawamura. Kawamura berbeda dengan Otsuka. Meskipun sama-sama kucing, tapi Otsuka adalah jenis kucing yang bisa berkomunikasi dengan baik. Sedangkan Kawamura kebalikannya. Nakata merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan Kawamura. Meskipun begitu dia tidak jengah dan menjauh. Dengan sabar Nakata mengulang pertanyaan yang sama kepada Kawamura dengan harapan nantinya dia akan mengerti apa yang diucapkan Kawamura. Hal ini membuktikan bahwa Nakata adalah sosok yang penyabar. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「それであんたは。。。人を殺した」

「はい。ナカタはナイフで人を刺し殺しました。ついさっきのことです」ナカタさんはそうきっぱりと言った。(Murakami (上巻), 2002: 351)

'Sorede anta wa... Hito o koroshita'

'Hai. Nakata wa naifu de hito o sashikoroshimashita. Tsui sakki no kotodearimasu' Nakata-san wa sō kippari to itta.

“Jadi yang anda katakan adalah ... Anda telah membunuh seseorang?”

“Ya. Saya telah membunuh seseorang dengan sebuah pisau. Baru saja,” Nakata mengaku dengan tegas. (Murakami, 2005: 210)

Kutipan di atas menceritakan percakapan antara Nakata dengan seorang polisi yang tengah bertugas saat Nakata melaporkan dirinya telah

membunuh Johnnie Walker. Meskipun Nakata tidak menemukan setetes darah pun dibajunya dia merasa harus melaporkan dirinya sendiri. Kebanyakan orang yang berada di posisi Nakata tidak akan pernah melakukan hal yang sama. Ini membuktikan bahwa Nakata adalah orang jujur. Meskipun begitu polisi tersebut tidak percaya dengan kejujuran Nakata.

Dari penjabaran penokohan Satoru Nakata di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsi penampilan tokoh Nakata termasuk tokoh protagonis. Meskipun bodoh tetapi Nakata bukan tipikal orang yang menyusahkan. Nakata sangat mandiri dan tidak pernah bertingkah macam-macam. Kepribadiannya yang sopan, penyabar dan juga jujur membuat semua orang menyukainya. Nakata juga bukan orang yang pendendam, ketika uangnya dibawa kabur oleh saudaranya dia menerima dengan lapang dada yang membuatnya mendapatkan empati dari pembaca.

Sedangkan berdasarkan perwatakannya Satoru Nakata termasuk ke dalam tokoh bulat. Sebelum pingsan di pegunungan Yamanashi yang mengakibatkan Nakata kehilangan semua kemampuannya, Nakata adalah murid yang pandai. Namun setelah tragedi tersebut Nakata menjadi bodoh dan tidak tahu apa-apa. Kemampuannya hanyalah membuat mebel dan berbicara dengan kucing. Namun setelah membunuh Johnnie Walker Nakata juga kehilangan kemampuannya untuk berbicara dengan kucing. Nakata mengalami banyak hal aneh selama hidupnya yang membuat kepribadiannya sulit ditebak. Seperti Nakata bisa menurunkan hujan lintah,

makarel dan juga sarden padahal diceritakan bahwa Nakata adalah manusia biasa. Selain itu Nakata juga tidak pernah tahu dengan jelas apa yang ditugaskan kepadanya atau siapa yang menugaskannya—mencari batu masuk, mencari Nona Saeki—Nakata hanya mengatakan bahwa dia tahu tugas yang akan dia lakukan saat melihatnya. Membuat Nakata semakin sulit ditebak dan menjadi tokoh yang serba tidak terduga.

3. Nona Saeki

Nona Saeki juga merupakan tokoh tambahan yang berperan sebagai ibunya Kafka Tamura yang pergi meninggalkan Kafka saat dia masih kecil. Bertubuh langsing dan berusia sekitar empat puluhan. Nona Saeki berperawakan tinggi untuk wanita seangkatannya. Nona Saeki menjabat sebagai pimpinan di Perpustakaan Komura tempat Kafka bekerja. Melalui metode analitik Nona Saeki digambarkan sebagai sosok yang menyenangkan sekaligus tertutup. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

「佐伯さんって言う女性がこの責任者で、つまりは僕のボスだ。彼女は甲村家親戚筋にもあたるんだけど、その人が案内する。とても素敵なお人だよ。君もきっと気に入ると思うな」
(Murakami (上巻), 2002: 76)

'Saeki-san tte iu josei ga koko no sekininsha de, tsumari wa boku no bosuda. Kanojo wa Kōmura-ka shinseki-kin ni mo ataru ndakedo, sono hito ga an'nai suru. Totemo sutekinahitoda yo. Kimi mo kitto ki ni hairu to omou na'

“Seorang wanita bernama Nona saeki yang bertanggung jawab di sini—pimpinanku. Dia masih keluarga Komura dan dia sendiri yang memberikan

tur. Kau akan menyukainya. Dia seorang yang menyenangkan.” (Murakami, 2005: 44)

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Kafka dengan Oshima. Waktu itu adalah kali pertama Kafka berkunjung ke perpustakaan Komura. Oshima selaku staf perpustakaan memberitahukan kepada Kafka bahwa pada hari itu, jam dua perpustakaan akan mengadakan tur keliling. Tur tersebut akan dipimpin oleh Nona Saeki. Oshima mengatakan kepada Kafka bahwa Nona Saeki adalah sosok yang menyenangkan. Menyenangkan dalam artian, Nona Saeki sangat ahli dalam bidangnya. Selama Nona Saeki memimpin tur, terlihat sekali bahwa Nona Saeki hanya membicarakan hal yang dirasa perlu. Tidak berlebihan, maka dari itu menyenangkan. Selain itu Nona Saeki bukan tipe orang yang suka basa-basi dan tidak terlalu suka membuat orang tidak nyaman dengan kehadirannya, yang membuat Nona Saeki tambah menyenangkan.

Tidak hanya dihadirkan sebagai sosok yang menyenangkan, Nona Saeki juga digambarkan sebagai orang yang cerdas dan kuat. Nona Saeki selalu mendapatkan nilai tertinggi di kelasnya dan pandai dalam segala hal. Bermain piano juga menjadi kelebihannya. Banyaknya cobaan yang menerpa hidupnya tidak membuat dia berputus asa. Nona Saeki tetap tegar menjalani semuanya dan tersenyum seolah tidak apa-apa. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

「佐伯さんについて君にいくつか知っておいてもらいたいことがある」と大島さんは言う。

「僕の母は小さいころ佐伯さんと同級生で、とても親しくしていた。母の話によれば、彼女はとても利発な子供だったらしい。学校の成績も良かったし、文章もうまかったし、スポーツは万能、ピアノも上手だった。なにをやらせても一番だった。それ美しかった。今でも美しい人だけどね、もちろん」(Murakami (上巻), 2002: 330)

'Saeki-san ni tsuite kimi ni ikutsu ka shitte oite moraitai koto ga aru' to Ōshima-san wa iu. 'Boku no haha wa chīsai koro Saeki-san to dōkyūsei de, totemo shitashiku shite ita. Haha no hanashi ni yoreba, kanojo wa totemo rihatsuna kodomodattarashī. Gakkō no seiseki mo yokattashi, bunshō mo umakattashi, supōtsu wa ban'nō, piano mo jōzudatta. Nani o yara sete mo ichibandatta. Sore utsukushikatta. Ima demo utsukushī hitodakedo ne, mochiron'

“Ada beberapa hal yang perlu kau ketahui tentang Nona Saeki,” Kata Oshima. “Waktu dia kecil, ibuku dan Nona Saeki adalah teman sekelas dan sangat dekat. Ibuku bercerita bahwa Nona Saeki adalah murid yang pandai. Dia selalu mendapatkan nilai bagus, pandai mengarang, melakukan segala macam olahraga, dan juga dapat bermain piano. Dia sangat mahir dalam segala hal yang dia lakukan. Dia cantik. Tentu saja dia juga orang yang cukup menarik.” (Murakami, 2005: 198)

「そうだよ、田村カフカくん。君はしばらくのあいだ佐伯さんから離れていたほうがいい。僕はそう思う。彼女をひとりにしておくんだ。頭のいい人だし、強い人だ。長いあいだ激しい孤独に耐えてきたし、重い記憶を背負って生きてきた。彼女はいろんなことをひとりで静かにきめることができる」

'Sōda yo, Tamura Kafuka-kun.-Kun wa shibaraku no aida Saeki-san kara hanarete ita hō ga ī. Boku wa sō omou. Kanojo o hitori ni shite oku nda. Atamanoī hitodashi, tsuyoi hitoda. Nagai aida hageshī kodoku ni taete kitashi, omoi kioku o seotte

ikite kita. Kanojo wa iron'na koto o hitori de shizuka ni kimeru koto ga dekiru'

“Ya, Kafka. Itu merupakan tindakan terbaik untuk saat ini. Kita harus membiarkan dia sendiri. Dia cerdas, dan kuat. Selama ini dia sanggup hidup dengan kesepian yang menyedihkan, dengan begitu banyak kenangan yang menyakitkan. Dia dapat membuat keputusan apa pun yang harus diambilnya sendiri.” (Murakami, 2005: 426)

Kedua kutipan tersebut adalah percakapan antara Kafka dengan Oshima. Yang pertama saat mereka dalam perjalanan pulang dari pegunungan tempat Kafka bersembunyi. Oshima sebagai senior di tempat Kafka akan bekerja, mencoba memberi tahu semua hal tentang Nona Saeki bahwa Nona Saeki adalah orang yang cerdas dan multitalenta. Kepiawaiannya dalam bermain piano bahkan membuatnya punya rekaman sendiri dan cukup laku untuk dijual ke pasaran. Sedangkan kutipan kedua adalah percakapan saat mereka pergi ke pegunungan Kochi untuk kedua kalinya, dan masih dengan tujuan yang sama, untuk menyembunyikan Kafka. Saat itu, Kafka telah menemukan dirinya jatuh cinta dengan Nona Saeki. Mereka juga telah tidur bersama. Tentu saja itu bukan masalah yang sepele untuk Nona Saeki. Ada jarak pemisah yang membentang di antara mereka seperti umur yang terpaut jauh dan fakta bagaimana Kafka mengatakan bahwa Nona Saeki adalah ibunya. Oshima berharap dengan membawa Kafka pergi akan ada sisi positifnya. Diantaranya yaitu Kafka terhindar dari polisi dan Nona Saeki bisa berpikir dengan jernih. Dengan begitu Nona Saeki bisa mengambil keputusan yang benar dan tidak

membuatnya berputus asa. Mengingat Nona Saeki selama ini bertahan dari kerasnya cobaan yang kerap kali menimpanya. Hal ini membuktikan bahwa Nona Saeki adalah orang yang kuat.

Melalui metode dramatik dapat diketahui bahwa Nona Saeki termasuk orang yang tertutup dan misterius. Meskipun Nona Saeki menyenangkan namun dia tidak sepenuhnya terbuka dengan orang-orang di sekitarnya. Nona Saeki selalu menyembunyikan apa yang tengah dia rasakan. Banyaknya cobaan yang menerpa hidupnya membuat dia menjadi sosok yang tertutup. Dia membuat batas dengan orang-orang. Hal tersebut dia lakukan agar tidak terluka lagi. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

「今でも彼女は美しく、ほっそりとしていた。
「海辺のカフカ」のレコード。ジャケットに写っているのと同じような知的な清楚さをほとんどそのまま保っていた。ただそこにはもう無条件に透き通った微笑はなかった。彼女は今でもときおり微笑んだ。チャーミングではあるけれど、それは時間と範囲をあるところまで限定された微笑だった」(Murakami (上巻), 2002: 338-339)

Ima demo kanojo wa utsukushiku, hossori to shite ita. `Umibenokafuka' no rekōdo. Jaketto ni utsutte iru no to onajiyōna chitekina seiso-sa o hotondo sonomama tamotte ita. Tada soko ni wa mō mujōken ni sukitōtta bishō wa nakatta. Kanojo wa ima demo tokiori hohoenda. Chāmingude waarukeredo, soreha jikan to han'i o aru tokoro made gentei sa reta bishōdatta'

“Bahkan sekarang pun dia masih tetap langsing dan cantik, masih tetap memiliki penampilan yang rapi dan cerdas seperti yang kau lihat pada sampul rekamannya yang berjudul “Kafka di Tepi Pantai”. Tapi ada satu yang hilang: Senyumnya yang indah

dan polos. Kadang-kadang dia masih tersenyum, memang senyuman yang menarik, tapi sangat terbatas. Senyum yang hanya sesaat. Sebuah dinding tinggi dan tidak kelihatan seakan mengelilinginya, membuat orang tidak dapat menghampiri dia.” (Murakami, 2005: 203)

たとえ町に戻ってきても、彼女は人々にとって相変わらず謎の佐伯でありつづけた。彼女はこのうえなく洗練されたスタイルで、秘密の衣をまといつづけていた。そこには簡単には近づきがたいものがある。

Tatoe machi ni modotte kite mo, kanojo wa hitobito ni totte aikawarazu nazo no Saekideari tsudzuketa. Kanojo wa kono uenaku senrensareta sutairu de, himitsu no i o matoi tsudzukete ita. Soko ni wa kantan ni wa chikadzuki gatai mono ga aru.

“Jadi, bahkan setelah kembali ke kota asalnya pun, dia masih tetap seorang yang penuh rahasia. Wanita bergaya terbalut misteri yang halus. Ada sesuatu mengenai dirinya yang membuat orang lain sulit mendekati.” (Murakami, 2005: 204)

Dari penjabaran penokohan Nona Saeki di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsi penampilan tokoh Nona Saeki termasuk tokoh antagonis. Nurgiyantoro menyebutkan dalam bukunya (2012 : 179) sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Nona Saeki adalah ibu kandung Kafka Tamura namun dia meninggalkan Kafka begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Alasan yang paling kuat yang bisa ditemukan adalah karena Nona Saeki tidak bisa melupakan cinta pertamanya saat masih

remaja. Dia masih terbayang-bayang dengan masa lalu sehingga dia tega menelantarkan anak kandungnya. Selain itu setelah bertemu dengan Kafka dan Kafka mencecarnya dengan pertanyaan apakah dia ibunya, Nona Saeki tetap diam tidak menjawab. Membiarkan Kafka terombang-ambing dalam ketidakpastian. Kepribadiannya yang tertutup terkadang juga membuat orang lain tidak nyaman. Bahkan ketidakterus terangannya—apakah dia mencintai Kafka, apakah dia membenci Kafka sehingga meninggalkannya saat masih kecil—membuat Kafka nekat masuk ke dalam hutan dan tidak ingin kembali ke kehidupannya nyata.

Sedangkan berdasarkan perwatakannya Nona Saeki termasuk ke dalam tokoh bulat. Saat masih remaja Nona Saeki digambarkan sebagai sosok yang periang tidak seperti sekarang yang tertutup. Kepribadiannya berubah total saat Nona Saeki kehilangan cinta pertamanya. Nona Saeki juga digambarkan sebagai sosok yang cerdas namun dia juga ceroboh karena meninggalkan sebagian jiwanya ke dalam batu masuk. Yang membuktikan bahwa berdasarkan perwatakan Nona Saeki termasuk tokoh bulat.

4. Sakura

Sakura merupakan tokoh tambahan yang berperan sebagai kakak dari Kafka Tamura, bekerja sebagai penata rambut. Sakura memiliki dahi lebar, hidungnya mungil, pipinya berbintik-bintik, dan telinganya lancip.

Raut wajahnya kasar namun tidak terlalu jelek. Tidak terlalu tinggi dan memiliki sepasang kaki yang ramping. Rambutnya panjang sebahu dan dicat coklat tua, hampir kemerahan. Sakura dihadirkan oleh pengarang melalui metode dramatik. Sakura digambarkan sebagai sosok yang percaya diri. Meskipun tidak terlalu cantik, dia tidak pernah membenci penampilannya sendiri dan tidak pernah merasa minder. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

本人も自分の容姿に完全に満足はしていないまでも、うまく馴染んでくつろいでいるように見える。(Murakami (上巻), 2002: 40-41)

Hon'nin mo jibun no yōshi ni kanzen ni manzoku wa shite inai made mo, umaku najinde kutsuroide iru yō ni mieru.

Menurutku mungkin dia tidak terlalu peduli pada penampilannya, tapi kelihatannya dia cukup nyaman dengan dirinya, dan itulah yang terpenting. (Murakami, 2005: 22)

Kutipan di atas adalah pendapat Kafka terhadap Sakura saat mereka pertama kali bertemu di kafetaria. Kafka berpendapat bahwa Sakura tidak terlalu cantik, namun hal tersebut tidak membuatnya minder. Malah sebaliknya Sakura terlihat sangat percaya diri. Dengan kepercayaan diri itulah dia akhirnya bisa menyapa Kafka, dan mulai berteman dengannya.

Saat Kafka terbangun dengan berlumuran darah, Kafka menemukan dirinya berada dalam masalah besar. Kafka sedang berada di tempat asing dan hanya beberapa orang yang dikenalnya, itupun tidak

terlalu dekat. Namun Kafka teringat dengan Sakura. Kafka meminta pertolongan pada Sakura padahal mereka baru bertemu sekali di bus dalam perjalanan menuju Shikoku. Sakura tanpa berpikir banyak langsung mau membantu Kafka. Hal ini memperlihatkan bahwa Sakura merupakan sosok yang peduli dengan orang lain. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「それは。。。深刻なことなの？」

「それは僕にもよく分からないんだけど、たぶんそうだと思う。今回だけなんとか助けてほしいんだ。できるだけ迷惑はかけないようにするから」

彼女はす少し考える。迷っているというのではない。ただ考えているのだ。「それで、今どこにいるの？」(Murakami (上巻), 2002: 148)

`Soreha. ... Shinkokuna kotona no?'

`Sore wa boku ni mo yoku wakaranai ndakedo, tabun sōda to omou. Konkai dake nantoka tasukete hoshī nda. Dekirudake meiwaku wa kakenai yō ni surukara'

Kanojo wa su sukoshi kangaeru. Mayotte iru to iu node wanai. Tada kangaete iru noda. `Sore de, ima doko ni iru no?'

“Masalah apa yang ... serius?” akhirnya dia bertanya.

“Aku tidak dapat mengatakannya sekarang, tapi aku rasa memang demikian. Kau harus menolongku. Hanya satu kali ini saja. Aku berjanji tidak akan mengganggumu lagi.”

Dia berpikir sebentar. Bukan lantaran dia bingung, tapi hanya sungguh-sungguh memikirkannya. “Di mana kau?” (Murakami, 2005: 90)

Tidak hanya peduli dengan orang lain, Sakura juga digambarkan sebagai sosok pendengar yang baik. Ketika Kafka terlibat masalah Sakura mendengarkan dengan saksama. Jika dirasa perlu Sakura baru memberinya sedikit nasihat dikarenakan Sakura sudah menganggap Kafka seperti adiknya sendiri. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

僕が話し終えたときには、もうずいぶん遅い時刻になっている。さくらは台所のテーブルに頬杖をつき、僕の話注意深く耳を傾ける。
(Murakami (上巻), 2002: 177)

Boku ga hanashi oeta tokiniha, mō zuibun osoi jikoku ni natte iru. Sakura wa daidokoro no tēburu ni hōdzue o tsuki, bokunohanashi chūibukaku mimiwokatamukeru.

Saat aku bercerita, malam telah sangat larut. Sakura mendengarkan dengan sungguh-sungguh sembari menyandarkan kepala pada tangannya di meja dapur.
(Murakami, 2005: 107)

Sama seperti Kafka, saat remaja Sakura juga melarikan diri dari rumahnya. Saat dalam pelarian tentunya hidup tidak akan mudah seperti di rumah. Sakura belajar banyak bahwa dia harus memiliki ketrampilan untuk hidup di dunia yang keras. Maka tidak heran jika Sakura menjadi remaja yang cepat belajar mengenai suatu hal. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

とにかくなんでもいいから、どこに行っても仕事にあぶれないように、手に職をつけなくちゃってね。(Murakami (上巻), 2002: 153)

Tonikaku nan demo ikara, doko ni itte mo shigoto ni aburenai yō ni, tenishoku o tsukenakucha tte ne.

“Hal itulah yang kemudian membuatku sadar, aku harus belajar suatu ketrampilan, sehingga ke mana pun aku pergi selalu dapat mencari kerja.”
(Murakami, 2005: 93)

Dari penjabaran penokohan Sakura di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsi penampilan tokoh Sakura termasuk tokoh protagonis. Sama seperti Kafka, Sakura juga melarikan diri dari rumah. Untuk bertahan hidup Sakura bekerja keras dan belajar banyak dari kehidupan. Selain itu Sakura menyadari bahwa tidak ada yang bisa hidup sendirian membuatnya ringan tangan dalam membantu orang termasuk Kafka. Ketika Kafka terlibat dalam masalah, Sakura menolongnya. Tidak hanya menolong, Sakura juga menjadi pendengar yang baik untuk Kafka. Walaupun digambarkan tidak cantik tapi Sakura sangat menikmati menjadi dirinya sendiri. Sikap seperti itu yang banyak didambakan oleh orang.

Sedangkan berdasarkan perwatakannya Sakura termasuk ke dalam tokoh sederhana. Sakura adalah orang yang teguh pada pendirian dan dia tidak mau melanggar prinsip hidupnya. Sakura hanya mau tidur dengan pacarnya tidak dengan orang lain, bahkan dengan Kafka sekalipun. Semua kepribadiannya berbanding lurus. Seperti Sakura adalah orang yang baik dan senang membantu orang lain maka secara otomatis Sakura juga pendengar yang baik.

5. Oshima

Penggambaran Oshima adalah sosok laki-laki namun diterangkan oleh Haruki Murakami bahwa Oshima adalah perempuan. Walaupun dia tidak menstruasi layaknya perempuan tapi dia tetap perempuan. Oshima tidak memiliki banyak teman. Sebelum bekerja di perpustakaan, karena mengidap penyakit hemofilia, Oshima menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mengunjungi spesialis di rumah sakit. Melalui metode analitik Oshima dihadirkan oleh pengarang sebagai sosok yang pandai dan berpenampilan menarik. Oshima membaca banyak buku sehingga pengetahuannya sangat luas. Dia selalu mengenakan pakaian yang rapi dan bagus sehingga tampak menarik. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

とても感じがいい、と星野さんは思った。知的で、清潔で、育ちも酔うさそうだ。(Murakami (下巻), 2002: 326)

Totemo kanjigai, to Hoshino-san wa omotta. Chiteki de, seiketsu de, sodachi mo you-sa-sōda.

Hoshino berpendapat Oshima adalah pemuda yang menarik. Pandai, berpenampilan rapi, dan tentu saja berasal dari keluarga baik-baik. (Murakami, 2005: 479)

Banyaknya buku yang Oshima baca tentunya membuat dia menjadi kritis dan berpikiran terbuka tentang banyak hal. Dia menilai segala sesuatu dari berbagai sudut pandang sehingga tampak bijaksana. Semua yang dia katakan berdasarkan pengalaman dari buku yang tengah ia baca.

Dia belajar banyak hal dari masa lalu dan menjadikan pembelajaran untuk hidupnya. Terlihat dalam kutipan berikut:

「そのとおり」と大島さんは言う。そして鉛筆の消しゴムの部分で軽く米神を押さえる。「実にそういうことだ。デモね、田村カフカくん、これだけは覚えておいたほうがいい。結局のところ、佐伯さんの幼なじみの恋人を殺してしまったのも、そういった連中なんだ。想像力を欠いた狭量さ、非寛容さ。ひとり歩きするテーゼ、空疎な用語、篡奪された理想、硬直したシステム。僕にとってほんとうに怖いのはそういうものだ。僕はそういうものを心から恐れに組む。なにが正しいか正しくないカー—もちろんそれもとても重要な問題だ。しかしそのような個別的な判断の過ちは、多くの場合、後になって訂正できなくなる。過ちを進んで認める勇氣さえあれば、だいたいの場合取りかえしはつく。しかし想像力を欠いた狭量さや非寛容さは寄生虫と同じなんだ。宿主を変え、かたちを変えてどこまでもつづく。そこには救いはない。僕として、その手のものにここには入って来てもらいたくない」(Murakami (上巻), 2002: 385)

'Sono tōri' to Ōshima-san wa iu. Soshite enpitsu no keshigomu no bubun de karuku Amerika kami o osaeru. 'Jitsuni sō iu kotoda. Demo ne, Tamura Kafuka-kun, kore dake wa oboete oita hō ga ī. Kekkyokunotokoro, Saeki-san no osananajimi no koibito o koroshite shimatta no mo, sōitta renchūna nda. Sōzō-ryoku o kaita kyōryō-sa, hi kan'yō-sa. Hitoriaruki suru tēze, kūsona yōgo, sandatsu sa reta risō, kōchoku shita shisutemu. Boku ni totte hontō ni kowai no wa sōiu monoda. Boku wa sōiu mono o kokorokara osore ni kumu. Nani ga tadashī ka tadashikunai kā mochiron sore mo totemo jūyōna mondaida. Shikashi sono yōna kobetsu-tekina handan no ayamachi wa, ōku no baai,-go ni natte teisei dekinakunai. Ayamachi o susunde shitatameru yūki sae areba, daitai no baai torikaeshi wa tsuku. Shikashi sōzō-ryoku o kaita kyōryō-sa ya hi kan'yō-sa wa kiseichū to onajina nda. Shukushu o kae,

katachi o kaete doko made mo tsudzuku. Soko ni wa sukui wanai. Boku to shite, sono tenomono ni koko ni wa haitte kite moraitakunai'

“Itulah,” kata Oshima. Dia mengetuk-ngetuk pelipisnya dengan penghapus yang terdapat pada ujung pensil. “Tapi ada hal yang aku ingin agar kau ingat, Kafka. Orang-orang seperti itu adalah orang yang membunuh kekasih masa kecil Nona Saeki. Orang-orang berpikiran sempit yang tidak memiliki imajinasi. Tidak toleran, teori yang terputus dari kenyataan, terminologi kosong, cita-cita yang terampas, sistem yang tidak fleksibel. Semua itu adalah hal-hal yang sangat menakutkan bagiku. Yang paling aku takutkan dan aku benci. Tentu saja penting mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Kesalahan individu dalam menghakimi biasanya dapat diperbaiki. Sepanjang kau memiliki keberanian mengakui kesalahan, maka apa pun dapat diperbaiki. Tapi sikap tidak toleran, pikiran sempit tanpa imajinasi seperti parasit yang mengubah manusia, mengubah bentuk, dan terus tumbuh. Mereka adalah kesia-siaan, dan aku tidak mau manusia seperti itu datang ke sini.” (Murakami, 2005: 231)

Melalui metode dramatik Oshima digambarkan sebagai sosok yang senang berbagi dengan orang lain. Oshima selalu memperhatikan orang-orang yang datang ke perpustakaan, dan dia melihat sepertinya Kafka kekurangan makanan. Tentunya itu hal wajar mengingat Kafka tengah dalam pelarian. Kafka harus menghemat sebisa dia agar tidak kekurangan uang. Dengan baik hati Oshima membuatkan *sandwich* untuk Kafka. Tidak hanya itu saat Kafka hendak tinggal di hutan dan perlu persediaan makanan, Oshima yang membelikan dan menolak uang yang diberikan Kafka. Oshima juga digambarkan sebagai sosok yang solutif. Saat Kafka

berada dalam masalah, Oshima memberikan solusi yang tepat. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

大島さんは自分の昼食のサンドイッチを半分勧める。今日は君のために余分に作ってきたんだよ、と彼は言う。

「こんなことを言うと君は気を悪くするかもしれないけど、そばで見ているといつも食べたりしないような顔をしているから」 (Murakami (上巻), 2002: 218)

Ōshima-san wa jibun no chūshoku no sandoichi o hanbun susumeru. Kyō wa kimi no tame ni yobun ni tsukutte kita nda yo, to kare wa iu.

'Konna koto o iu to kimi wa ki o waruku suru kamo shirenaikedo, soba de mite iruto itsumo tabe tari nai yōna kao o shite irukara'

Kami berbincang sebentar, dan Oshima memberikan separuh rotinya padaku.

“Aku memang membuat lebih hari ini, hanya untukmu,” katanya memaksa. “Jangan salah mengerti, tapi kau kelihatan seperti kurang makan.” (Murakami, 2005: 131)

「君は良い本を読むし、自分の頭でものを考えることもである。見たところ身体も丈夫で自立心もある。生活は規則正しいし、意図的に胃を小さくすることだってできる。君が僕の助手になって、この図書館の空いた部屋に寝泊りできるように佐伯さんに交渉してみよう」 (Murakami (上巻), 2002: 224)

'Kimi wa yoi honwoyomu shi, jibun no atama de mono o kangaeru koto modearu. Mita tokoro karada mo jōbude jiritsu kokoro mo aru. Seikatsu wa kisokutadashīshi, itotekini i o chīsaku suru koto datte dekiru.-Kun ga boku no joshu ni natte, kono toshokan no aita heya ni netomari dekiru yō ni Saeki-san ni kōshō shite miyou'

“Kau suka membaca buku-buku bagus, mencari tahu tentang berbagai hal sendiri. secara fisik juga kelihatannya kau sehat, dan kau anak mandiri. Kau senang menjalani hidup teratur sekaligus memiliki tekad kuat. Maksudku, bahkan tekad untuk mengecilkan perut kan? aku akan bicara dengan Nona Saeki agar kau dapat menjadi asistenku serta tinggal di kamar kosong di perpustakaan ini.” (Murakami, 2005: 134-135)

Kutipan kedua di atas merupakan percakapan antara Kafka dengan Oshima. Kafka menceritakan bahwa dia tidak bisa lagi tinggal di hotel, tidak dengan kemungkinan dia telah membunuh seseorang, dan dia sangat membutuhkan tempat tinggal. Oshima yang telah memperhatikan Kafka selama ini merasa bahwa Kafka adalah orang yang bisa diandalkan. Dengan kegemaran Kafka akan buku, akan sangat menyenangkan apabila Kafka bekerja di perpustakaan. Maka Oshima menawarkan untuk posisi asisten untuk Kafka. Tentunya setelah ia meminta izin terlebih dahulu dengan Nona Saeki. Hal ini membuktikan bahwa Oshima adalah orang yang berhati baik dan solutif. Dia bisa melihat jalan keluar dari masalah yang dihadapi oleh orang lain.

Dari penjabaran penokohan Oshima di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsi penampilan tokoh Oshima termasuk tokoh protagonis. Penampilannya menarik dan pengetahuannya luas membuat Oshima terlihat sangat berpendidikan. Oshima juga berpikiran terbuka dan bijaksana. Selain itu Oshima juga memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Saat Kafka kelaparan, Oshima membuatkan *sandwich* untuknya. Saat

Kafka membutuhkan tempat tinggal, Oshima yang menawarkan pekerjaan untuk Kafka. Selain baik hati Oshima juga orang yang solutif. Saat Kafka harus sembunyi dari kejaran polisi, Oshima menyembunyikan Kafka dengan baik ke dalam hutan. Kepribadian yang dimiliki oleh Oshima adalah sikap yang heroik yang menjadikannya tokoh protagonis.

Sedangkan berdasarkan perwatakannya Oshima termasuk ke dalam tokoh bulat. Oshima terlihat seperti laki-laki karena berpenampilan menyerupai laki-laki. Namun dijelaskan bahwa Oshima adalah seorang wanita. Meskipun begitu Oshima juga tidak mengalami menstruasi. Sebagai orang cerdas harusnya Oshima tahu bahwa menyembunyikan orang yang sedang dicari polisi dilarang, namun Oshima malah mengambil resiko dan menyembunyikan Kafka. Ini membuktikan bahwa dibalik sifat Oshima yang 'baik hati' tersebut terdapat sikap melanggar aturan yang membuat sikapnya tidak mudah ditebak dan membuktikan bahwa Oshima merupakan tokoh bulat.

6. Hoshino

Hoshino dilahirkan dari keluarga petani, anak ketiga dari lima bersaudara. Sudah bekerja sebagai sopir selama enam tahun. Hoshino menyukai pekerjaannya dikarenakan dia menyukai mesin. Digambarkan sebagai sosok berwajah mengantuk dan berusia sekitar dua puluhan. Tidak terlalu tinggi dan telinganya bertindik. Dia jenis orang yang mudah marah

dan kerap terlibat dalam perkelahian. Hoshino adalah teman perjalanan Nakata. Hoshino banyak menyelesaikan tugas yang harusnya diselesaikan oleh Nakata. Seperti Hoshino lah yang menemukan batu masuk, membuka dan juga menutup batu masuk. Pada akhir cerita diceritakan bahwa Hoshino mewarisi bakat Nakata, yaitu bisa berbicara dengan kucing.

Melalui metode dramatik Hoshino digambarkan sebagai sosok yang loyal terhadap temannya. Selama dalam perjalanan, mereka membutuhkan tempat untuk tidur dan kendaraan. Hoshino membayar semuanya. Ketika Nakata ingin membayar bagiannya, Hoshino tidak terlalu memusingkan. Menurutnya laki-laki tidak seharusnya perhitungan dengan uang. Terlihat dalam kutipan berikut:

二人は徳島駅から JR の特急に乗って高松に向かった。宿泊代も、電車の料金も星野青年が自分の金で払った。ナカタさんは自分が払うと主張したが、青年は言うことをきかなかった。
(Murakami (下巻), 2002: 19)

Futari wa Tokushima-eki kara JR no tokkyū ni notte Takamatsu ni mukatta. Shukuhaku-dai mo, densha no ryōkin mo Hoshino seinen ga jibun no kin de haratta. Nakata-san wa jibun ga harau to shuchō shitaga, seinen wa iu koto o kikanakatta.

“Mereka berdua menggunakan kereta ekspres JR dari stasiun Tokushima menuju Takamatsu. Hoshino yang membayar semuanya, penginapan dan tiket kereta. Nakata memaksa untuk membayar bagiannya, tapi Hoshino tidak mau mendengarnya.
(Murakami, 2005: 302)

Walaupun terkesan serampangan dan ugal-ugalan, namun Hoshino adalah orang yang jujur. Dia tidak pernah bohong atau membual tentang

dirinya kepada Nakata. Dia mengatakan apa adanya, bahwa selama remaja dia adalah anak yang nakal dan kerap meyusahkan kakeknya. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

星野さんはぽかんと口を開けて相手の顔を見つめた。

「探し物？なおおじさん、何で俺がさがしものをしてるってわかるんだい？」

「ちゃんと顔に書いてあるもの。ホシノちゃん は根っから正直な人なんだよ。そんなこと、なにもかも全部顔に書いてある。見る人が見れば、ホシノちゃんの頭の中身なんぞアジの開きみたいにべろっとまるわかりだ」 (Murakami (下巻), 2002: 70)

Hoshino-san wa pokanto kuchi o akete aite no kao o mitsumeta. `Sagashi-mono? Nao ojisan, nande ore ga sagashi mono o shi teru tte wakaru n dai?'

`Chanto kao ni kaite aru mono. Hoshino-chan wa nekkara shōjikina hitona nda yo. Son'na ko to, nanimokamo zenbu kao ni kaitearu. Miru hito ga mireba, Hoshino-chan no atama no nakami nanzo ajinohiraki mitai ni bero tto maru wakarida'

Hoshino terdiam, mulutnya terbuka, menatap orang itu. “Mencari sesuatu? Bagaimana Anda tahu saya sedang mencari sesuatu?”

“Semua terpancar di wajah Anda. Sebenarnya Anda orang jujur. Semua yang anda pikirkan tertulis di seluruh wajah Anda. Seperti ikan makarel kering yang dibelah dua—semua yang ada di kepala Anda terpampang untuk dilihat oleh siapa pun.” (Murakami, 2005: 331)

Kutipan di atas adalah percakapan antara Hoshino dengan Kolonel Sanders. Kolonel Sanders mengatakan bahwa Hoshino adalah orang yang

jujur. Maka dari itu Kolonel Sanders percaya bahwa Hoshino bisa dipercaya untuk mengambil batu masuk untuk Nakata.

Selain jujur, Hoshino juga orang yang bisa diandalkan. Diceritakan bahwa Nakata adalah orang lemah dalam segala hal namun dia dibebankan begitu banyak tugas. Apalagi ditambah dengan umurnya yang sudah tidak lagi muda membuatnya tidak sekuat beban yang dia tanggung. Namun dengan adanya Hoshino semuanya berjalan dengan lancar. Nakata tiba di Shikoku berkat Hoshino. Nakata butuh menemukan batu masuk, Hoshino yang menemukan batu tersebut untuknya. Nakata harus pergi ke perpustakaan Komura, Hoshino yang menyewa dan menyopir mobil untuk mencari keberadaan perpustakaan tersebut. Dapat dibilang Hoshino adalah orang yang dapat diandalkan. Dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini:

「おじさん、部屋に着いたらぐっすり好きなだけ寝かしてやるからさ。少しのあいだ我慢しな」

「ホシノさん」

「うん」

「いろいろとご迷惑をおかけいたします」とナカタさんはぼんやりとした声で言った。
(Murakami (下巻), 2002: 393)

`Ojisan, heya ni tsuitara gussuri sukinadake nekashite yarukara sa. Sukoshi no aida gaman-shina'

`Hoshino-san'

`Un'

`Iroiro to gomeiwaku o okakeitashimasu' to Nakata-san wa bon'yari to shita koe de itta.

“Anda dapat tidur selama mungkin setelah kita kembali di apartemen,” Ucap Hoshino. “Tapi tahanlah dulu hingga kita pulang, oke?”

“Tuan Hoshino?”

“Ya?”

“Maafkan saya karena telah sangat merepotkan Anda,” Nakata menggumam tidak jelas. (Murakami, 2005: 518)

Hoshino juga termasuk orang yang kuno. Dia percaya tentang kutukan yang akan dia dapatkan jika berbuat tidak baik di kuil. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「いやだよ」と星野青年言って首を振った。
「神社のこういうものって勝手に開けちゃいけないんだ。そんなことしたらきっと祟りがある。鼻が落ちたり、耳が落ちたりする」

「かまわん。この私がいいと言うんだ。開けなさい。祟りなんかない。鼻も落ちないし、耳も落ちなさい。妙なところに古風なやつだな」
(Murakami (下巻), 2002: 123)

`Iyada yo' to Hoshino seinen itte kubi o futta. `Jinja no kōiu mono tte katte ni akecha ikenē nda. Son'na ko to shitara kitto tatari ga aru. Hana ga ochi tari, mimi ga ochi tari suru'

`Kamawan. Kono watashi ga ī to iu nda. Ake nasai. Tatari nankanai. Hana mo ochinaishi, mimi mo ochi nasai. Myōna tokoro ni kofūna yatsuda na'

“Tidak!” jawab Hoshino. “Anda tidak boleh membuka kuil setiap kali Anda menginginkannya. Anda akan dikutuk. Hidung Anda akan patah. Atau telinga Anda atau yang lainnya.”

“Jangan khawatir. Saya bilang tidak apa-apa, jadi bukalah. Anda tidak akan dikutuk. Hidung maupun

telinga Anda tidak akan putus. Ya ampun, Anda benar-benar kuno.” (Murakami, 2005: 361)

Kutipan di atas adalah percakapan antara Hoshino dengan Kolonel Sanders saat Kolonel Sanders menyuruh Hoshino mengambil batu masuk dari dalam kuil. Tentu saja awalnya Hoshino menolak, karena dia percaya dengan takhayul. Orang yang mengambil sesuatu dari dalam kuil akan mendapatkan sial. Setelah diyakinkan oleh Kolonel Sanders bahwa Hoshino akan tetap baik-baik saja, barulah Hoshino mau mengambil batu masuk tersebut.

Dari penjabaran penokohan Hoshino di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsi penampilan tokoh Hoshino termasuk tokoh protagonis. Meskipun Hoshino digambarkan sebagai pemuda yang ugal-ugalan, namun Hoshino mampu mendapatkan empati dari pembaca. Sikapnya yang ugal-ugalan tidak lantas membuatnya kasar dan suka seenaknya sendiri. Malahan Hoshino digambarkan sebagai sosok yang jujur dan dapat diandalkan. Diceritakan bahwa Nakata lah yang mendapatkan tugas untuk menemukan batu masuk dan sebagainya. Namun karena sudah terlalu tua, Nakata bisa dibilang tidak mumpuni untuk tugas tersebut. Dengan keberadaan Hoshino semua masalah terselesaikan. Hoshino lah yang menemukan batu masuk, Hoshino lah yang membuka batu masuk, Hoshino juga yang menemukan perpustakaan Komura agar Nakata bisa bertemu dengan Nona Saeki. Hal ini membuktikan bahwa Hoshino merupakan tokoh protagonis.

Sedangkan berdasarkan perwatakannya Hoshino termasuk ke dalam tokoh bulat. Saat remaja Hoshino kerap terlibat dalam pencurian dan kenalan remaja. Namun saat kakeknya sudah meninggal Hoshino mulai berubah sedikit demi sedikit. Sifatnya masih tetap ugal-ugalan namun begitu Hoshino adalah orang yang penakut jika berhubungan dengan petuah lama. Seperti saat dia disuruh mengambil batu masuk dari dalam kuil, Hoshino menolak mentah-mentah dikarenakan takut dengan apa yang akan menimpa dirinya. Hoshino percaya bahwa jika ada orang yang macam-macam di dalam kuil akan mendapatkan sial. Di akhir novel juga diceritakan bahwa Hoshino bisa berbicara dengan kucing padahal mulanya dia tidak bisa. Kemampuan Nakata mulai menurun kepada Hoshino. Hal ini membuktikan bahwa Hoshino merupakan tokoh bulat.

7. Tuan Togeguchi

Tuan Togeguchi adalah orang yang memberikan tumpangan Nakata dari Tokyo. Merupakan tokoh tambahan dalam novel dan berdasarkan fungsi penampilan tokoh Tuan Togeguchi termasuk tokoh protagonis. Dia digambarkan sebagai sosok yang pemurung namun baik hati. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「うん、そういえば言った。あいつに頼めば大丈夫だと思うよ。ちょっと暗いけど、悪いやつじゃないから」と茶髪の子が言った。
(Murakami (上巻), 2002: 392)

'Un, sō ieba itta. Aitsu ni tanomeba daijōbuda to omou yo. Chotto kuraikedo, warui yatsu janaikara' to chapatsu no ko ga itta.

“Ya aku juga baru ingat. Dia pasti akan setuju jika kita meminta bantuannya. Memang dia agak pemurung, tapi sebenarnya dia bukan orang jahat,” kata gadis dengan rambut coklat. (Murakami, 2005: 235)

Kutipan di atas adalah percakapan Nakata dengan salah satu dari dua gadis yang memberi saran kepada Nakata untuk menumpang ke tempat tujuannya sekaligus mengenalkan pada orang yang bersedia memberikan tumpangan. Namanya Tuan Togeguchi. Gadis itu mengatakan bahwa Tuan Togeguchi orangnya pemurung namun baik hati.

Nakata juga merasakan selama bersama Tuan Togeguchi bahwa dia adalah orang yang pendiam. Namun tidak sependiam itu, mereka masih terlibat dalam percakapan. Seiring waktu berlalu, Tuan Togeguchi juga mulai membuka diri dan menceritakan tentang kisah hidupnya yang kurang beruntung. Hal tersebut seolah menjadi jawaban kenapa Tuan Togeguchi terlihat sebagai sosok yang pemurung.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui berdasarkan perwatakannya Tuan Togeguchi termasuk ke dalam tokoh sederhana. Sifatnya yang pemurung dikarenakan oleh hidupnya yang kurang beruntung.

8. Tuan Hagita

Tuan Hagita juga merupakan salah satu dari tiga orang yang memberikan tumpangan kepada Nakata. Ia merupakan tokoh tambahan dan juga tokoh protagonis. Tuan Hagita digambarkan sebagai laki-laki gemuk berusia empat puluhan. Tangannya seperti balok kayu dengan perut yang gempal. Tuan Hagita juga dihadirkan sebagai karakter orang yang berpengetahuan luas. Sepanjang perjalanan ia bercerita banyak tentang banyak hal, terutama tentang kehidupan. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「そういう犬がうようよいるんだ、この世界二には。走狗っていうんだけどな」

「ソウク？」

「走りまわるイヌって書くんだ」 (Murakami (上巻), 2002: 402)

'Sōiu inu ga uyōyo iru nda, kono sekai ni ni wa. Sōku tte iu ndakedo na'

'Souku?'

'Hashiri mawaru inu tte kakunda'

“Dunia sekarang ini penuh dengan anjing-anjing seperti itu. Pion para kapitalis.”

“Pion?”

“Semacam kaki tangan.” (Murakami, 2005: 241)

Kutipan di atas menceritakan tentang Tuan Hagita yang sedang mengkritisi pemerintah. Tuan Hagita merasa bahwa gubernur hanyalah

kaki tangan para kapitalis yang menguasai perekonomian dunia. Dilihat dari percakapan tersebut Tuan Hagita adalah orang yang peduli dengan politik, berpikiran kritis dan tentunya pandai untuk seorang sopir truk.

Dari penjabaran di atas dapat diketahui berdasarkan perwatakannya Tuan Hagita termasuk ke dalam tokoh sederhana. Digambarkan sebagai orang cerdas Tuan Hagita memiliki kebiasaan orang cerdas lainnya yang peduli dengan situasi politik dan sarkas terhadap kehidupan.

9. Setsuko Okamachi

Setsuko Okamachi adalah guru Nakata saat sekolah dasar. Setsuko Okamachi adalah guru yang bertanggung jawab saat Nakata dan teman-temannya belajar di pegunungan Yamanashi. Diketahui sebelum Nakata pingsan, Setsuko Okamachi telah menampar Nakata. Merupakan tokoh antagonis yang bisa dibilang menyebabkan Nakata pingsan dan kehilangan semua kemampuannya. Melalui metode analitik Setsuko Okamachi digambarkan sebagai sosok yang menarik. Cergas (tangkas/cekatan) dan bertanggung jawab. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

質問者ロバート。オコンネル少尉による所感：岡時節子は顔立ちのいい小柄な女性である。知的で責任感も強く、質問に対する答えは的確で誠実である。(Murakami (上巻), 2002: 27)

Shitsumon-sha robāto. Okon'neru shōi ni yoru shokan: Okamachi Setsuko wa kaodachi no ī kogarana joseidearu. Chiteki de sekinin-kan mo tsuyoku, shitsumon ni taisuru kotae wa tekikakude seijitsudearu.

Kesan yang diperoleh pewawancara, Letnan Robert O'Connor: Setsuko Okamochi adalah wanita mungil yang menarik. Cergas dan bertanggung jawab, dia menjawab setiap pertanyaan dengan tepat dan jujur. (Murakami, 2005: 14)

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa Setsuko Okamochi berdasarkan perwatakannya merupakan tokoh bulat. Tidak ada yang tahu bahwa dibalik penampilannya yang mungil dan menarik Setsuko Okamochi telah membohongi pewawancara tersebut tanpa terdeteksi. Sosoknya yang dinilai bertanggung jawab dalam melindungi siswa-siswanya terbukti salah, karena dia yang ternyata melakukan kekerasan terhadap Nakata. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

気がついたとき私はその子を、中田君を、叩いていました。肩のあたりをつかんで、何度も何度も平手で頬を張ってました。何か叫んでいたかもしれません。私は混乱していました。明らかに自分を失っていました。私はきっと深く恥を感じ、ショックの中にいたのだと思います。それまで子どもを叩いたことなんて一度もありません。でもそこにいるのは私ではありませんでした。(Murakami (上巻), 2002: 209)

Kigatsuita toki watashi wa Sonoko o, Nakata-kun o, tataite imashita. Kata no atari o tsukande, nandomonandomo hirate de hoho o hattemashita. Nani ka sakende ita kamo shiremasen. Watashi wa konran shite imashita. Akiraka ni jibun o ushinatte imashita. Watashi wa kitto fukaku haji o kanji, shokku no naka ni ita noda to omoimasu. Sore made kodomo o tataita koto nante ichido mo arimasen. Demo soko ni iru no wa watashide wa arimasendeshita.

Sebelum saya menyadari apa yang saya lakukan, saya menampar dia. Saya meraih bahunya dan menampar dia dengan keras pada kedua pipinya. Barangkali saya meneriakkan sesuatu, saya tidak ingat. Saya tidak dapat mengendalikan diri, tidak dapat lagi berpikir jernih. Saya pikir rasa malu saya pasti begitu besar, sehingga saya sangat shock. Saya belum pernah, sama sekali belum pernah melakukan kekerasan pada anak-anak. Tapi bukan saya yang melakukan hal itu. (Murakami, 2005: 125)

Kutipan di atas merupakan pengakuan dari Setsuko Okamachi sendiri dalam suratnya untuk professor Tsukuyama. Setsuko Okamachi mengakui bahwa sebelum Nakata pingsan, dia telah menampar Nakata yang akhirnya menyebabkan Nakata koma selama dua minggu dan kehilangan semua ingatannya.

10. Dokter Juichi Nakazawa

Dokter Nakazawa adalah dokter yang diundang saat anak-anak sekolah dasar pingsan. Dia yang memeriksa mereka terlebih dahulu dahulu, melihat apakah ada yang salah dengan anak-anak. Tapi sayangnya Dokter Nakazawa tidak menemukan apapun yang membuat anak-anak tersebut pingsan. Dokter Nakazawa bertubuh besar dan berkulit gelap, lebih mirip mandor ketimbang dokter. Ia merupakan tokoh tambahan dan juga tokoh protagonis. Sikapnya tenang tapi cekatan dan ringkas. Daya ingatnya kuat merupakan bukti bahwa Dokter Juichi Nakazawa berdasarkan perwatakannya merupakan tokoh sederhana. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

"質問者ロバート。オコンネル少尉による所感
 <中沢医師は大柄な体型と日焼けした顔のせいで、
 医師というよりはむしろ農場監督のような
 印象を人に与える。人当たりは穏やかだが、し
 ゃべり方はきびきびとして簡潔である。率直に
 思ったことを口にする。眼鏡の奥にある眼光は
 鋭い。記憶力は確かなものであるようだ>
 “(Murakami (上巻), 2002: 51-52)

Shitsumon-sha robāto. Okon'neru shōi ni yoru shokan <Nakazawa ishi wa ōgarana taikai to hiyake shita kao no sei de, ishi to iu yori wa mushiro nōjō kantoku no yōna inshō o hito ni ataeru. Hitoatari wa odayakadaga, shaberi-kata wa kibikibi to shite kanketsudearu. Sotchoku ni omotta koto o Ro ni suru. Megane no oku ni aru gankō wa surudo. Kioku-ryoku wa tashikana monodearu yōda

“Kesan yang diperoleh wawancara, Letnan Robert O’Connor: Dokter Nakazawa bertubuh besar dan berkulit gelap, dia lebih mirip seorang mandor pertanian dari pada dokter. Sikapnya tenang tapi sangat cekatan dan ringkas serta berkata apa adanya. Di balik kacamatanya, tampak sorot mata tajam dan waspada. Daya ingatnya kelihatan dapat diandalkan.” (Murakami, 2005: 29)

11. Dokter Shigenori Tsukuyama

Dokter Shigenori Tsukuyama berumur 52 tahun dan merupakan profesor di departemen Ilmu Kejiwaan pada sekolah Kedokteran, Universitas Kekaisaran Tokyo. Dia merupakan dokter militer yang menangani kasus Nakata. Setelah Nakata tidak juga sadar dari pingsannya, sedangkan semua teman-temannya sudah sadar. Nakata dibawa ke rumah sakit militer. Nakata dirawat di sana selama dua minggu sebelum akhirnya dia terbangun dari komanya. Ia merupakan tokoh tambahan dan tokoh

protagonis. Dokter Shigenori dihadirkan melalui metode analitik sebagai sosok yang pintar, gamblang dan disenangi oleh banyak orang. Ini juga membuktikan bahwa berdasarkan perwatakannya dokter Shigenori Tsukuyama merupakan tokoh sederhana. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「質問者ロバート。オコンネル少尉による所感
 <塚山教授はいかにも専門家らしい落ちついた
 態度を保っている。彼は精神医学の分野では日
 本を代表する学者であり、これまでも何冊か
 のすぐれた書物を発表している。多くの日本人
 とは違って、曖昧な表現をしない。事実と仮説
 とを明確に峻別する。戦前に交換教授としてス
 タンフォード大学に滞在したことがあり、かな
 り流暢に英語を話すことができる。多くの人は
 彼に信頼感を好感を抱くだろう。> (Murakami
 (上巻), 2002: 124-125)

*`Shitsumon-sha robāto. Okon'neru shōi ni yoru
 shokan < Tsukuyama kyōju wa ikanimo
 senmonkarashī ochitsuita taido o tamotte iru. Kare
 wa seishin igaku no bun'yade wa Nihon o daihyō
 suru gakushadeari, kore made ni mo nan-satsu ka
 no sugureta shomotsu o happyō shite iru. Ōku no
 nihonjin to wa chigatte, aimaina hyōgen o shinai.
 Jijitsu to kasetsu to o meikaku ni shunbetsu suru.
 Senzen ni kōkan kyōju to shite sutanfuōdo daigaku
 ni taizai shita koto ga ari, kanari ryūchō ni eigo o
 hanasu koto ga dekiru. Ōku no hito wa kare ni
 shinrai-kan o kōkan o dakudarou. >*

Kesan yang diperoleh pewawancara, Letnan Robert O'connor: Profesor Tsukuyama cukup tenang dan santai selama wawancara, sebagaimana diharapkan dari seorang ahli jiwa terkemuka di Jepang dan telah menerbitkan sejumlah buku luar biasa mengenai kejiwaan. Berbeda dengan kebanyakan orang Jepang, dia tidak suka memberi pernyataan yang tidak jelas, menggambarkan perbedaan yang tajam antara fakta dan dugaan. Sebelum perang, beliau adalah peserta pertukaran mahasiswa di Stanford,

karena itu cukup fasih berbahasa Inggris. Beliau sangat menyenangkan dan dihormati banyak orang.” (Murakami, 2005: 75)

12. Sada

Sada adalah kakak kandung Oshima. Usianya sekitar tiga puluhan dan bertubuh tinggi dengan bahu yang bidang. Berbeda dari Oshima yang berkulit putih, kulit Sada bewarna gelap hal ini dikarenakan Sada tinggal di pantai. Rambutnya panjang untuk ukuran lelaki. Ia merupakan tokoh tambahan dan tokoh protagonis. Melalui metode analitik Sada dihadirkan sebagai sosok yang agak pendiam dan tidak banyak bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Ini membuktikan berdasarkan perwatakannya Sada merupakan tokoh sederhana. Terlihat dalam kutipan berikut:

「もし機会があったら、兄に教えてもらおうといい。腕のいいサーファーなんだ」と大島さんは言う。「会えばわかると思うけど、僕とはずいぶんちがっている。大きくて、無口で、不愛想で、日焼けしていて、ビールが好きで、シューベルトとワグナーも聴き分らない。でも僕羅はとても仲がいいんだよ」(Murakami (上巻), 2002: 239)

‘Moshi kikai ga attara, ani ni oshiete morauto ī. Ude no ī sāfuāna nda’ to Ōshima-san wa iu. ‘Aeba wakarū to omoukedo, boku to wa zuibun chigatte iru. Ōkikute, mukuchide, fu aiso de, hiyake shite ite, būru ga sukide, shūberuto to wagunā mo kiki wakaranai. Demo boku Ra wa totemo naka ga ī nda yo’

“Bila ada kesempatan, kau harus minta kakakku mengajarimu. Dia sangat mahir,” Kata Oshima. “Kalau bertemu kakakku, kau akan lihat dia sangat

berbeda denganku. Badannya besar dan kulit gelap, agak pendiam, tidak banyak bergaul, dan suka minum bir. Dia juga tidak tahu bedanya Schubert dan Wagner. Tapi kami berdua cukup akrab.” (Murakami, 2005: 143)

13. Johnnie Walker / Koichi Tamura

Johnnie Walker kurus dan bertubuh tinggi. Ia merupakan tokoh tambahan dan juga tokoh antagonis yang menyebabkan Nakata membunuhnya. Dia adalah orang menculik Goma. Tidak hanya Goma dia juga sudah menculik banyak kucing dan membunuh kucing-kucing malang tersebut. Dengan jiwa-jiwa kucing tersebut dia ingin membuat seruling. Johnnie Walker membuat kesepakatan dengan Nakata, jika Nakata mau membunuhnya dia akan mengembalikan Goma dengan keadaan selamat. Akhirnya pun Nakata membunuh Johnnie Walker menggunakan pisau dapur. Namun berita yang beredar orang yang terbunuh di dapur adalah Koichi Tamura seorang pematung terkenal dan merupakan ayah kandung dari Kafka Tamura. Bisa dibilang Johnnie Walker dan Koichi Tamura adalah orang yang sama. Hal ini membuktikan bahwa Johnnie Walker atau Koichi Tamura berdasarkan perwatakannya merupakan tokoh bulat. Melalui metode dramatik Johnnie Walker dihadirkan sebagai tokoh yang licik. Dia memanfaatkan kepolosan Nakata untuk memenuhi ambisinya. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「私としてはゴマの首を切りたい。君としては切ってほしくない。お互いの使命、お互いの利益がぶつかり合うことになる。世間にはよくあ

ることだ。そこで取引になる。つまりね、ナカタさん、もし君があることをやってくれなら、私は君にゴマを五体健全なまま手渡そう」
(Murakami (上巻), 2002: 298)

'Watashi to shite wa Goma no kubi o kiritai. -Kun to shite wa kitte hoshikunai. Otagai no shimei, otagai no rieki ga butsukari au koto ni naru. Seken ni wa yoku aru kotoda. Sokode torihiki ni naru. Tsumari ne, Nakata-san, moshi kimi ga aru koto o yattekure nara, watashi wa kimi ni goma o gotai kenzen'na mama tewatasou'

“Saya ingin memenggal kepala Goma, tapi anda tidak menginginkan hal tersebut. Dua misi kita, dua kepentingan kita, bertentangan. Hal seperti itu kerap kali terjadi di dunia. Jadi bagaimana—kalau berunding. Maksud saya adalah, jika anda melakukan sesuatu untuk saya, saya akan membalasnya serta mengembalikan Goma dalam keadaan selamat.” (Murakami, 2005: 179)

14. Kolonel Sanders

Kolonel Sanders digambarkan sebagai lelaki tua bertubuh pendek. Rambutnya berwarna putih begitu juga dengan kumis dan janggutnya. Wajahnya seperti orang Jepang, tapi keseluruhan penampilannya membuatnya lebih mirip seorang pria dari Amerika Selatan. Untuk orang seusianya yang sudah tua, kaki kolonel Sanders termasuk lincah dan langkahnya sangat cepat jika berjalan.

Kolonel Sanders muncul dalam cerita Satoru Nakata. merupakan tokoh tambahan dan juga tokoh protagonis. Dia kerap berperan sebagai penolong Satoru Nakata untuk menemukan batu masuk dan bisa dibilang

menjadi agen yang menyembunyikan keberadaan Satoru Nakata dan Hoshino dari kejaran polisi. Kolonel Sanders telah menyediakan apartemen lengkap dengan peralatan dan bahan makanan untuk Nakata dan Hoshino bersembunyi. Diceritakan dalam novel bahwa sebenarnya Kolonel Sanders bukanlah manusia, melainkan pengawas. Kolonel Sanders dapat berubah wujud menjadi apapun yang membuktikan bahwa Kolonel Sanders juga merupakan tokoh bulat. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「はあ」と青年は言った。「よくわからないけど、とにかくおじさんは人でもないし、神でも仏でもないんだね」

「我もと神にあらず仏にあらず、只これ非常なり。非常のものとして人の善悪を糺し、それにしたがふべきいはれなし」(Murakami (下巻), 2002: 120)

'Hā' to seinen wa itta. 'Yoku wakaranikedo, tonikaku ojisan wa hito demonaiishi, kami demo hotoke demonai nda ne'

'Ga moto kami ni arazu Futsu ni arazu, tada kore hijōnari. Hijō no mono to shite hito no zen'aku o tadashi, sore ni shitaga fubeki iha renashi'

“Hmm,” kata Hoshino. “Saya tidak begitu mengerti. Anda bukan manusia, juga bukan dewa atau Budha, apa yang Anda maksudkan?”

“Bukan dewa atau Budha, hanya makhluk yang tidak berperasaan. Seperti halnya sifat baik dan sifat jahat manusia yang juga tidak aku pertanyakan atau pahami.” (Murakami, 2005: 359)

「ものごとがもともとの役割を果たすように管理することだ。私の役目は世界と世界とのあいだの相関関係の管理だ」(Murakami (下巻), 2002: 121)

‘Mono-goto ga motomoto no yakuwariwohatusu-yō ni kanri suru kotoda. Watashi no yakume wa sekai to sekai to no aida no sōkan kankei no kanrida’

“Saya adalah semacam pengawas, untuk memastikan bahwa semua melaksanakan tugas sesuai peranannya. Memeriksa hubungan antar dunia-dunia yang berbeda, memastikan bahwa segala sesuatu berjalan lancar.”
(Murakami, 2005: 360)

Percakapan di atas terjadi saat Kolonel Sanders mengantarkan Hoshino untuk mendapatkan batu masuk dari kuil. Sepanjang perjalanan ke kuil, Kolonel Sanders menjelaskan kepada Hoshino bahwa dia bukan manusia. Dia adalah semacam pengawas yang memastikan bahwa segala sesuatu berjalan dengan lancar. Kali ini tugasnya adalah untuk membimbing Hoshino mendapatkan batu masuk untuk Nakata dengan begitu cerita akan terus berlanjut.

BAB IV

SIMPULAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis pada bab III, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

4.1.1 Alur dan Pengaluran dalam Novel *Umibe no Kafuka*

Plot novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami berdasarkan kriteria urutan waktu adalah plot campuran. Peristiwa-peristiwa yang terjadi diceritakan secara acak dan tidak bersifat kronologis. Sedangkan berdasarkan kriteria jumlah novel *Umibe no Kafuka* memiliki plot sub-subplot. Terdiri dari *main plot* yang menceritakan tentang kisah Kafka Tamura dan plot tambahan yang menceritakan tentang Satoru Nakata. Jika dibedah lagi plot yang menceritakan tentang Kafka Tamura berdasarkan kriteria waktu merupakan plot progresif. Sedangkan plot Satoru Nakata berdasarkan kriteria waktu merupakan plot campuran.

Dengan demikian, simpulan terakhir yang dapat peneliti tarik dari hasil analisis mengenai pengaluran dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami adalah adanya keterkaitan antara kisah milik Kafka Tamura dengan kisah Satoru Nakata. Hal itu dibuktikan dengan adanya bagian plot yang tumpah tindih. Secara garis besar novel *Umibe no Kafuka* menceritakan tentang perjalanan hidup Kafka Tamura. Plot mengenai Satoru Nakata digunakan oleh

Haruki Murakami sebagai cara untuk menguak sisi lain dari kisah seorang Kafka Tamura tapi dari sudut pandang yang berbeda tanpa mengurangi peran penting Satoru Nakata. Hal ini menunjukkan bahwa novel *Umibe no Kafuka* selain sebagai novel fiksi juga novel yang ditulis untuk mengingatkan hakikat manusia yang secara sadar atau tidak sadar selalu terikat dengan orang-orang di sekelilingnya.

4.1.2 Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Umibe no Kafuka*

Ada empat belas tokoh dalam novel *Umibe no Kafuka*. Dua tokoh utama yaitu Kafka Tamura dan Satoru Nakata selebihnya merupakan tokoh tambahan. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh Kafka Tamura dan Satoru Nakata merupakan tokoh protagonis dan berdasarkan perwatakannya merupakan tokoh bulat.

Simpulan yang dapat peneliti tarik dari hasil analisis mengenai karakterisasi dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami adalah dari berbagai karakter yang ada di dalam novel, peneliti menemukan kesamaan aspek yang melatarbelakangi karakter masing-masing tokoh. Kesamaan tersebut adalah rasa sakit (trauma) yang dialami oleh para tokoh yang memicu adanya sikap pertahanan diri. Kafka Tamura adalah sosok remaja yang bermasalah. Dia memilih kabur dari rumahnya dan membunuh ayah kandungnya. Satoru Nakata adalah lelaki tua malang yang kehilangan ingatannya. Dan Nona Saeki adalah ibu kejam yang meninggalkan anak kandungnya. Kafka menjadi remaja bermasalah

dikerenakan dia sudah ditinggalkan ibunya dari sejak kecil, dan tidak hidup harmonis dengan ayahnya. Terlebih lagi ayahnya memberikan kutukan pada Kafka. Satoru Nakata kehilangan ingatannya setelah mengalami kekerasan saat masih anak-anak. Nona Saeki menjadi ibu yang kejam dikarenakan tidak bisa melupakan kematian cinta pertamanya. Kontak antara trauma yang mereka alami dan bagaimana cara mereka mengatasi hal tersebut akhirnya membentuk karakter mereka.

4.2. Saran

Pada penelitian ini, penulis hanya terfokus pada pengaluran dan penokohan dalam novel *Umibe no Kafuka*. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya menganalisis mengenai penyakit *Oedipus Complex* yang dialami oleh Kafka Tamura. Hal ini dikarenakan penyakit tersebut yang membuat keseluruhan hidup Kafka Tamura berada dalam masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses 20 Agustus 2017
- Bhayangkari, 2013. *Simbolisasi pada Tokoh Nakata dalam Novel Umibe no Kafuka Karya Haruki Murakami*. Skripsi S1. Surabaya. Sastra Jepang Unair. Dalam repository Unair, diakses dari <http://repository.unair.ac.id/14308/> pada tanggal 24 April 2017 pukul 13.47 WIB
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahruddin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Handayani, Reny dan Muhammad Fuad Munaris. 2013. *Pengaluran dan Penokohan Novel Sepatu Dahlan Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal. Lampung. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unila. Dalam jurnal FKIP Unila, diakses dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/2962/2256> pada tanggal 26 April 2017 pukul 20.17 WIB
- Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Melissa, 2008. *Analisis Pesan Moral dalam Novel Kafka on the Shore Karya Haruki Murakami (Melalui Pendekatan Psikologi Sosial)*. Skripsi S1. Medan. Bahasa Jepang USU. Dalam repository USU, diakses dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/17144> pada tanggal 24 April Pukul 14.01 WIB
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Murakami, Haruki. 2005. *Dunia Kafka*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet
- Murakami, Haruki. 2002. *Umibe no Kafuka*. Tokyo: Shinchousha
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University
- Rokhmansyah, Alfian. 2004. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Rusvitasari, 2016. *Alur dalam Novel Catching Star Fira Basuki dan Rancangan Pembelajarannya untuk SMA*. Skripsi S1. Lampung. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unila. Dalam jurnal FKIP Unila, diakses dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/10834> pada tanggal 23 April 2017 pukul 19.35 WIB

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca

要旨

本論文のテーマは「村上春樹が創作した海辺のカフカという小説の筋立てと性格描写」である。このテーマを選んだ理由は、この小説の中には二つのプロットがあり、その全体の意味を理解するのは簡単なものではないという点で、ユニークだと思うからである。それに、その二つのプロットは別々でお互い関係がないが、二つとも重なり合い、こういうことでこの小説の一つの魅力である。そのため、本論文を書き、村上春樹が創作した海辺のカフカ小説の筋立てと性格描写を記述的に説明する。

本論文の主なデータは2002年に出版され、村上春樹が創作した「海辺のカフカ」という小説を使った。そして、この研究は筋立てと性格描写に中心する。筋立てを分析している方法は、「Kajian Fiksi」という本にある Tasrif の「プロットの段階」である。Tasrif によれば、プロットは五つに区別されるそうだ。その五つの段階は：（1）設定の段階、（2）葛藤の現れ段階、（3）葛藤の進化の段階、（4）クライマックスの段階、（5）解決の段階である。そして性格描写を説明するには筆者が、Albertine Minderop が書いた「Karakterisasi Telaah Fiksi」という本にある性格描写理論のダイレクト方法（Showing）とインダイレクト方法（Telling）を参考として使った。

分析の結果はこのように説明できる：時間の順番に基づいて海辺のカフカの筋立ては合成プロットである。そして、プロットの数に基づいて、海辺のカフカはサブプロットに分類されており、田村カフカについて語のメインプロットとサトルナカタについてのおまけプロットである。さらに細かく分析されると、田村カフカの話は進歩的なプロットであり、サトルナカタの話なら合成プロットである。

筋立てについて分析の結論はこの小説にある二つの話は繋がっている。その証拠は、重なり合うプロットの部分がある。そして、この小説の内容は、およそ田村カフカの人生について語っている。村上春樹は、田村カフカについての物語の反対側を別の印象から表現するために、サトルナカタの重要性を変えず、サトルナカタのプロットを使用した。それで、村上春樹は海辺のカフカという小説がフィクションの小説だという点で表したいだけではなく、一人の人生は必ず周りの人に繋がっているということで、読者に伝えるためにこの小説を書いた。

そして海辺のカフカの性格描写の分析の結果は以下のように説明する：

番号	登場人物	性格描写	登場人物の区別
1	田村カフカ	内向性、無口、有識者、気が短い、賢い、注意深い、責任ある人。	主役、主人公、完全キャラ

2	サトルナカタ	馬鹿、丁寧、正直、気が長い。	主役、主人公、完全キャラ
3	佐伯さん	面白い、内向性、賢い、強い、と神秘的な人	主役、アンタゴニスト、完全キャラ
4	さくら	自信がある、思いやり、聞き上手、と賢い。	脇役、主人公、単純キャラ
5	大島	頭いい、格好がいい、真面目、偏見のない人、問題解決できる人、寛大な人。	脇役、主人公、単純キャラ
6	星野	忠実な人、正直、便りがある、保守的な人。	脇役、主人公、完全キャラ
7	峠口	暗い人が、優しい。	脇役、主人公、単純キャラ
8	ハギタ	賢くて有識者。	脇役、主人公、単純キャラ
9	岡持節子	面白い、賢い、責任がある人。	脇役、アンタゴニスト、完全キャラ
10	中沢重一	おとなしい、巧妙な人、シンプル。	脇役、主人公、単純キャラ
11	塚山重則	頭がいい、正直、他の人いに好かれてる。	脇役、主人公、単純キャラ
12	サダ	少し無口、そしてあまり社交的な人じゃな	脇役、主人公、単純キャラ

		い。	
13	ジョニーウォーカー	陰湿な人。	脇役、アンタゴニスト、完全キャラ
14	カーネルサンダース	監視人なので、人間のような性格が持っていない。	脇役、主人公、完全キャラ

性格描写についての分析の結論は、海辺のカフカに出ている登場人物は、一人一人の性格の同じことがあると見つけた。彼らの同じところは自衛権を引き出した「トラウマ」という痛みである。田村カフカは問題児な少年である。彼は家から逃げ出し、彼の父親を殺した。サトルナカタは、記憶喪失の不運な老人である。そして、佐伯さんは自分の子供を見捨ており、邪険な母親である。カフカは問題児になるのは、子供の頃から母親に見捨てられて、父親と争いばかりの日々を暮らしているからである。更に、カフカの父親は彼に呪いをかけた。そして、サトルナカタが記憶喪失になった原因は子供の時に暴力を受けたからである。佐伯さんは邪険な母親になった原因は彼女の初恋が死んだことを忘れられないからである。その彼らのトラウマがどうやってそのトラウマを乗り越えることとぶつかる結果は、彼らの性格をたてる。

LAMPIRAN

Berikut adalah inti cerita tiap bab dalam novel *Umibe no Kafuka*:

1. Kafka Tamura

BAB	CERITA	BUKTI
1	Tepat pada hari ulang tahunnya, Kafka meninggalkan rumah menuju Shikoku. (Murakami (上卷), 2002: 14-25)	<p>予約していた切符を窓口で受けとり、夜行バスになる。(Murakami (上卷), 2002: 24)</p> <p>Aku mengambil tiket yang sudah aku pesan di loket dan langsung naik ke bis malam. (Murakami, 2005: 12)</p>
3	Tiga belas jam setelah Kafka meninggalkan rumahnya, ia bertemu dengan Sakura. (Murakami (上卷), 2002: 38-50)	<p>カフェテリアに入って無料サービスの熱い緑茶お飲んでいると、一人の若い女性がやってきてとなりのプラスチックの椅子に腰をおろす。(Murakami (上卷), 2002: 40)</p> <p>Aku sedang berada dalam sebuah kafetaria seraya menghirup secangkir teh panas gratis manakala seorang gadis muda masuk lalu menjatuhkan tubuhnya di atas sebuah kursi plastik di sebelahku. (Murakami, 2005: 22)</p>
5	Kafka untuk pertama kalinya pergi ke perpustakaan Komura dan mengikuti tur yang diadakan oleh perpustakaan dan bertemu	<p>時計が2時を指すと、僕は本を読むのを中断してソファから立ちあがり、建物のツアーに参加す</p>

	dengan Nona Saeki. (Murakami (上巻), 2002: 64-91)	<p>る。案内をしてくれる佐伯さんという人は、40代半ばくらいに見える痩せた女性だ。(Murakami (上巻), 2002: 80)</p> <p>Pukul dua siang, aku meletakkan bukuku, kemudian bangkit dari sofa untuk mengikuti tur keliling gedung. Nona Saeki yang memimpin tur tersebut adalah seorang wanita bertubuh langsing yang aku kira berusia sekitar empat puluhan. (Murakami, 2005: 47)</p>
7	Kafka menjalani hari-harinya yang baru. Tidur di hotel, pergi ke pusat kebugaran, setelah itu pergi ke perpustakaan. Dia melakukan aktivitas yang sama selama tujuh hari. (Murakami (上巻), 2002: 109-123)	<p>こまかい部分をべつにすればほとんど変化のない生活が、それから7日のあいだつづけられる。(Murakami (上巻), 2002: 122)</p> <p>Selain beberapa hal yang tidak terlalu penting, aku melewatkan tujuh hari berikutnya dengan kegiatan sama. (Kecuali hari Senin, tentu saja, sewaktu perpustakaan tutup, dan aku mengisi hari itu di sebuah perpustakaan umum yang besar) (Murakami, 2005: 72-73)</p>
9	(28 Mei) Kafka terbangun di semak-semak kuil dengan kondisi berlumuran darah. Setelah itu Kafka pergi menemui Sakura. (Murakami (上巻), 2002: 140-154)	<p>意識が戻ったとき、僕は深い茂みの中にいる。湿った地面の上に丸太のように横になっている。あたりは深い闇に包まれていて、なにも見えな。(Murakami (上巻), 2002: 140)</p> <p>Tatkala siuman, ternyata aku berada di tengah semak-semak tebal, tergeletak di atas tanah yang</p>

		lembab seperti kayu. Aku tidak dapat melihat apa pun, gelap sekali). (Murakami, 2005: 85)
11	Kafka bermalam di apartemen Sakura. Esok paginya dia pergi menuju perpustakaan Komura. (Murakami (上卷), 2002: 177-198)	<p>寝袋を持っているから、もしよかったらその辺の隅で邪魔にならないように寝かせてもらおうと僕は言った。そしてリュックから小さく折りたたんだ寝袋を取りだし、広げて膨らませる。 (Murakami (上卷), 2002: 186)</p> <p>“Aku punya kantong tidur,” kataku, “Jadi kalau boleh, aku akan tidur di sudut ruangan.” Aku mengeluarkan kantong tidurku yang terikat kuat dari ransel, membentangnya lalu mengembangkannya. (Murakami, 2005: 112)</p>
13	Kafka bercerita kepada Oshima bahwa dia tidak bisa kembali ke hotel. Dan Oshima menawarkan pekerjaan di perpustakaan. Tapi sebelum itu Oshima harus meminta izin terlebih dahulu ke Nona Saeki. Sebelum proses pengizinan itu selesai, Oshima menawarkan tempat tinggal kepada Kafka Di hutan. (Murakami (上卷), 2002: 218-245)	<p>僕はふと思いついた現実的な質問をする。「便所がないとなると、どこで用を足せばいいんだろう？」</p> <p>大島さんは両手を大きく広げる。「この広くて深い森はすべて君のものだ。便所がどこかなんて君がきればいいことじゃないか」 (Murakami (上卷), 2002: 245)</p> <p>Tiba-tiba aku ingat satu pertanyaan yang sangat sederhana. “Kalau tidak ada toilet, di mana aku harus ke kamar mandi?”</p> <p>Oshima mengembangkan kedua</p>

		<p>tangannya lebar-lebar. “Hutan ini milikmu. Terserah kau.” (Murakami, 2005: 147)</p>
15	<p>Kafka menghabiskan waktunya di pondok. Selama di Pondok Kafka mulai berpikir bahwa dia telah membunuh orang dalam mimpinya. (Murakami (上卷), 2002: 271-291)</p>	<p>君は想像力を恐れる。そしてそれ以上に夢を恐れる。夢の中で開始されるはずの責任を恐れる。(Murakami (上卷), 2002: 291)</p> <p>Kau takut berimajinasi. Dan lebih lagi, takut bermimpi. Takut akan tanggung jawab yang dimulai dalam mimpimu. (Murakami, 2005: 175)</p>
17	<p>Pada hari keempat Kafka di pondok Oshima menjemputnya untuk pulang ke perpustakaan Komura. Mulai hari itu Kafka boleh tinggal di perpustakaan dan bekerja sebagai asisten Oshima. (Murakami (上卷), 2002: 318-344)</p>	<p>僕はしばらく考える。そして言う、「僕は屋根のあるところに寝泊りしたかった。それだけです。それ以上は今うまく考えられない。図書館の一部になるというのがどういうことなのか、僕にはよくわからない。でももしあの図書館に住まわせてもらえるのなら、とてもありがたいと思います。電車に乗ってとってくる必要もなくなるし」</p> <p>「じゃあ決まりだ」と大島さんは言う。「僕は今から君を図書館に連れて行く。そして君は図書館の一部になる」(Murakami (上卷), 2002: 329-330)</p> <p>Aku berpikir sebentar. “Yang aku harapkan hanyalah sekadar tempat berteduh. Hanya itulah yang paling</p>

		<p>penting sekarang ini. Aku sama sekali tidak tahu apa artinya menjadi bagian dari perpustakaan, tapi bila itu berarti aku dapat tinggal di sini, aku sangat senang. Paling tidak aku tidak harus melakukan perjalanan setiap hari.”</p> <p>“Kalau begitu beres,” kata Oshima. “Mari kita ke perpustakaan supaya kau bisa menjadi bagiannya.” (Murakami, 2005: 198)</p>
19	<p>(Senin) Kafka tiba di perpustakaan untuk tinggal di sana. dan keesokan harinya (Selasa) adalah hari pertama Kafka bekerja. (Murakami (上卷), 2002: 362-386)</p>	<p>翌日の朝、大島さんがやってきて、僕に図書館を開ける手順を教えてくれる。鍵を開け、窓を開けて空気を入れ換え、床にぎっと掃除機をかけ、雑巾で机の上を拭き、花瓶の水を取り替え、明かりをつけ、ときによって庭に水を撒き、時間が来ると表の間を開く。閉館のときにはだいたいの逆のことをする。窓に鍵をかけ、机をまた、雑巾で拭き、明かりを消し、門を閉める。(Murakami (上卷), 2002: 365)</p> <p>Keesokan harinya, Oshima datang dan menunjukkan padaku apa yang mesti aku lakukan sebelum membuka perpustakaan. Pertama aku harus membuka jendela untuk memberi udara pada seluruh ruangan, membersihkan ruangan dengan alat penyedot, menggelap meja, mengganti bunga di vas, menyalakan lampu, sekali waktu</p>

		<p>menyiram tanaman di taman untuk membersihkan debu, dan bila sudah tiba waktunya, membuka pintu perpustakaan. Pada jam tutup, prosedurnya tetap sama, hanya kebalikannya—mengunci jendela, menggelap meja lagi, mematikan lampu dan menutup pintu masuk. (Murakami, 2005: 219)</p>
21	<p>Koichi Tamura ditemukan meninggal pada tanggal 30. Kemungkinan meninggal tanggal 28. Sudah sepuluh hari putranya tidak kelihatan. Tanggal 29. 2000 ikan sarden dan makarel jatuh di langit Nakano. Kafka merasa telah membunuh ayahnya lewat mimpi. (Murakami (上巻), 2002: 413-434)</p>	<p>「その血を僕がどこでつけてきたのか、それが誰の血なのか、まったくわからない。僕にはなにも思いだせない」と僕は言う。「デモね、メタファーとかそんなんじゃない、僕がこの手でじっしやいに父を殺したのかもしれない。そんな気がするんだ。たしかには僕はその日東京には戻らないかった。大島さんが言うようにずっと高松にいた。それはたしかだよ。でも夢の中で責任が始まる、そうだね？」</p> <p>「イエーツの詩だ」と大島さんが言う。(Murakami (上巻), 2002: 431)</p> <p>“Aku tidak tahu bagaimana tubuhku bisa berlumuran darah, atau darah siapakah itu. Benar-benar kosong,” aku berkata padanya. “Mungkin aku memang membunuh ayahku dengan tanganku sendiri, bukan sekedar kiasan. Aku merasa, aku memang telah membunuhnya. Seperti katamu, hari itu aku ada di</p>

		<p>Takamatsu—sudah pasti aku tidak pergi ke Tokyo. Tapi tanggung jawab di mulai dari mimpi kan?”</p> <p>Oshima mengangguk. “Ya.” (Murakami, 2005: 258)</p>
23	<p>Kafka menceritakan kepada Oshima bahwa ada perempuan yang datang ke kemarnya. Kira-kira berusia sekitar lima belas tahun. Mulanya dia mengira hantu tapi akhirnya dia tersadar bahwa sosok tersebut adalah Nona Saeki saat muda. Dan tanpa sadar Kafka mulai jatuh cinta kepada Nona Saeki muda. (Murakami (上卷), 2002: 459-486)</p>	<p>そしてもうひとつ大事な事実— —僕はその(幽霊)に心をひか れている。僕は今ここにいる佐 伯さんにではなく、今ここには いない15歳の佐伯さんに心をひ かれている。それもとても強 く。ことばでは説明のつかない くらい強く。(Murakami (上卷), 2002: 472)</p> <p>Dan masih ada fakta lain yang penting. Aku tertarik pada hantu itu. bukan pada Nona Saeki yang sekarang ada di sini, tapi pada gadis berusia lima belas tahun yang tidak ada di sini. Sangat tertarik. Begitu kuatnya perasaan itu hingga tidak dapat aku jelaskan. (Murakami, 2005: 283)</p>
25	<p>Kafka mulai meyakini bahwa nona Saeki adalah ibunya yang pergi meninggalkannya. Kafka telah mengetahui bahwa Nona Saeki muda telah menemukan batu masuk yang dicari Nakata. (Murakami (下卷), 2002: 25-51)</p>	<p>「佐伯さんが僕のお母さんであるという可能性はないかな？」と僕は言う。</p> <p>大島さんは沈黙する。カウンターにもたれかかったまま、時間ををかけて言葉を探す。そのあいだ僕はただ時計の音に耳をすませている。</p> <p>彼は言う、「君の言いたいこと</p>

		<p>をざっと要約すると、つまり佐伯さんは20歳のときに絶望して高松を去り、どこかでひっそりと暮らしていたが、たまたま君のお父さんである田村浩一氏と知りあって結婚し、めでたく君を出産し、その4年後になんらかの事情があって君を置きざりにして家を出て、そのあとしばしミステリアスな空白があり、しかるのに再び故郷の四国に帰ってきた—ということになるのかな」</p> <p>「そう」 (Murakami (下巻), 2002: 35)</p> <p>“Apa mungkin Nona Saeki ... adalah ibuku?”</p> <p>Oshima menyandarkan tubuhnya ke meja, berusaha mencari kata-kata yang tepat. Jam dinding berdetak sementara aku menunggu.</p> <p>Akhirnya di bicara. “Jadi, yang kau maksud, saat berusia dua puluh tahun, Nona Saeki meninggalkan Takamatsu dengan rasa putus asa lalu tinggal sendirian di suatu tempat di mana secara kebetulan dia bertemu ayahmu, Koichi Tamura, lantas menikah. Mereka memiliki engkau dan, empat tahun kemudian, terjadi sesuatu kemudian dia melarikan diri, meninggalkanmu. Setelah itu ada kekosongan yang misterius, dan dia muncul kembali di Shikoku. Apa</p>
--	--	---

		<p>benar begitu?”</p> <p>“Ya.” (Murakami, 2005: 311)</p> <p>この部屋を訪れる少女はおそらく入口の石を探しあてることができたのだ、と僕は思う。彼女は15歳のままべつの世界にとどまり、夜になるとそこからこの部屋にやってくる。淡いブルーのワンピースを身にまとい、彼女は海辺のカフカを見つめる。 (Murakami (下巻), 2002: 50)</p> <p>Gadis yang datang ke kamar ini kemungkinan sudah menemukan batu masuk itu. Dia ada di dunia lain, seperti ketika dia berumur lima belas tahun, kemudian pada malam hari dia datang mengunjungi kamar ini. Dengan gaun biru mudanya, dia datang untuk memandangi Kafka di Tepi Pantai. (Murakami, 2005: 320)</p>
27	<p>Seorang detektif mendatangi perpustakaan Komura untuk mencari keberadaan Kafka. Oshima memperingatkan Kafka bahwa dia bisa berada dalam masalah. Kafka mulai bimbang apakah dia jatuh cinta pada Nona Saeki muda yang tiap malam mendatangi kamarnya atau Nona Saeki yang sekarang. (Murakami (下巻), 2002: 73-90)</p>	<p>「地元の警察署の刑事だよ。君のことをたずねていた」大島さんは冷蔵庫を開けてペリエの瓶を出し、キャップをひねって開け、グラスに注いで飲む。</p> <p>「どうしてここがわかったのかな」</p> <p>「君は携帯電話を使っただろう。お父さんの持ち物の」</p>

		<p>(Murakami (下卷), 2002: 76)</p> <p>“Seorang detektif dari kantor kepolisian daerah bertanya tentang engkau,” katanya, sembari mengeluarkan sebotol Perrier dari lemari es, membuka tutupnya, menuang isinya ke gelas, lalu meminumnya.</p> <p>“Bagaimana dia tahu aku di sini?”</p> <p>“Kau menggunakan telepon seluler. Milik ayahmu.” (Murakami, 2005: 355)</p> <p>僕が恋をしている相手が15歳の少女としての佐伯さん七日、それとも佐伯の50歳過ぎた佐伯さん七日、だんだん分からなくなってくる。そのふたつのあいだにあるはずの境界線が揺らぎ、薄れてうまく像を結ぶなくなってくる。そのことが僕を混乱させる。僕はを閉じ、気持の中にある軸のようなものを捜し求める。(Murakami (下卷), 2002: 89-90)</p> <p>Apa aku jatuh cinta pada Nona Saeki semasa dia berusia lima belas tahun? atau pada Nona Saeki sebenarnya yang berusia lima puluhan yang ada di lantai atas? aku tidak tahu lagi. Garis yang memisahkan keduanya mulai menghilang, dan aku tidak dapat melihatnya. Hal itu membuatku</p>
--	--	---

		bingung. Aku memejamkan mata, mencoba mencari suatu pusat dalam diriku untuk berpegang. (Murakami, 2005: 342)
29	Kafka menelpon Sakura memastikan dia baik-baik saja. Pada malam harinya nona Saeki yang sebenarnya mendatangi kamar Kafka. (Murakami (下巻), 2002: 102-116)	<p>電話をかけたのは夜の9時間だった。6回目のコールで彼女が電話に出る。</p> <p>「いったいどこで何をしていたのよ？」とさくらはかたい声で言う。</p> <p>「まだ高松にいるよ」 (Murakami (下巻), 2002: 102)</p> <p>Aku menelponnya sekira jam Sembilan malam, dan dia menjawab setelah deringan keenam.</p> <p>“Kemana saja kau?” Tanya Sakura dengan nada keras.</p> <p>“Aku masih di Takamatsu.” (Murakami, 2005: 350)</p> <p>それが佐伯さんであることに僕は気づく。僕は息を呑んだまま、吐するなら、それは現実の佐伯さんなのだ。(Murakami (下巻), 2002:111)</p> <p>Aku segera menyadari itu adalah Nona Saeki. Aku menelan ludah dan tidak dapat lagi menahan nafasku. Itu adalah Nona Saeki yang sekarang. Nona Saeki yang</p>

		sebenarnya. (Murakami, 2005: 355)
31	<p>Kafka mengungkapkan perasaannya kepada Nona Saeki. Selain itu Kafka juga menceritakan tentang Ayahnya yang mengutuk ia sehingga Kafka memutuskan untuk pergi dari rumah. Malamnya Kafka dan Nona Saeki tidur bersama. (Murakami (下巻), 2002: 132-155)</p>	<p>「仮説にしたがって、ということ？」</p> <p>「仮説には関係なく、です。僕はあなたを求めているし、それはすでに仮説をこえたものです」 (Murakami (下巻), 2002: 140)</p> <p>“Maksudmu, dalam teorimu itu kau menginginkan aku.”</p> <p>“Tidak, tidak dalam teori. Saya menginginkan Anda, dan itu di luar teori mana pun.” (Murakami, 2005: 371)</p> <p>佐伯さんがいなくなったあとは涙にぬれた枕が残されている。(Murakami (下巻), 2002: 155)</p> <p>Dia meninggalkan bantal yang lembab, basah oleh air matanya. (Murakami, 2005: 380)</p>
33	<p>Kafka pergi ke pusat kebugaran untuk menenangkan pikirannya. Setelah pulang ke perpustakaan Kafka masih mencari kebenaran tentang Nona Saeki adalah ibunya dan kekasihnya. (Murakami (下巻), 2002: 184-200)</p>	<p>僕が誰なのか、それは佐伯さんにもきっと分かっているはずだ、と君は言う。僕は'海辺のカフカ'です。あなたの恋人であり、あなたの息子です(Murakami (下巻), 2002: 199)</p> <p>Katakan padanya, dia pasti tahu</p>

		<p>siapa kau sebenarnya. Aku Kafka di Tepi Pantai, katamu. Kekasihmu— dan anakmu. (Murakami, 2005: 405)</p>
<p>35</p>	<p>Oshima mengantarkan Kafka untuk kembali tinggal di pegunungan Kochi. Karena keadaan semakin genting. Oshima juga memberitahu bahwa selama ini Nona Saeki telah sekarat. (Murakami (下卷), 2002: 220-236)</p>	<p>「詳しい事情はあとで話すけど、君はしばらくそこを離れたほうがいい。これからそちらに行くから、急いで荷物をまとめてくれないか。僕が着いたら、君はすぐに駐車場に出てきて、なにも言うわずに車に乗りこむ。わかった？」</p> <p>「わかった」と僕は言う」 (Murakami (下卷), 2002: 221)</p> <p>“Aku akan menceritakannya nanti, tapi sebaiknya kau jangan berkeliaran di sekitar perpustakaan dulu. Kita akan segera pergi, siapkan semua barang-barangmu. Kalau aku sudah sampai di sana, langsung ke tempat parkir dan masuk ke mobil tanpa mengatakan apapun. Mengerti</p> <p>“Baiklah,” jawabku. ?” (Murakami, 2005: 418=419)</p> <p>「死にかけているって。。。」 と僕は言う。「それは不治の病のようなこと？たとえば癌とか白血病とか」</p> <p>大島さんは首を振る。「そうかもしれない。そうじゃないかもしれない。僕は彼女の健康状態</p>

		<p>についてはなんの知識もない。ひよっとしたらそういう病をしょいこんでいるのかもしれない。その可能性はなくはないだろう。でも僕はそれはどちらかといえば精神的な領域に属することじゃないかと考えている。生きる意志—そんなものが関係しているんじゃないかな」(Murakami (下巻), 2002: 232)</p> <p>“Dia sekarat...” aku mulai berkata. “Apa maksudmu dia menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan? Kanker atau leukimia atau yang lain?”</p> <p>Oshima menggelengkan kepala. “Mungkin saja. Aku tidak tahu apa-apa tentang kesehatannya. Yang aku tahu, barangkali dia menderita penyakit seperti itu. Aku rasa mungkin lebih bersifat psikologis. Keinginan untuk hidup—sesuatu yang berkaitan dengan itu.” (Murakami, 2005: 424-425)</p>
37	<p>Kafka mulai tinggal di pegunungan Kochi lagi. Sebelum pulang Oshima memperingatkan Kafka agar hati-hati jika dia masuk ke dalam hutan. Oshima juga sedikit bercerita tentang dua tentara yang tersesat dalam hutan saat perang dan tidak pernah diketemukan. (Murakami (下巻), 2002: 263-277)</p>	<p>「それからこの前も言ったように、森に入るときにはくれぐれも気をつけるようにね。いったん迷うと出られなくなる」</p> <p>「気をつけるよ」(Murakami (下巻), 2002: 269)</p> <p>Dan seperti yang sudah aku katakan sebelumnya, berhati-hatilah bila pergi ke hutan. Kalau tersesat, kau</p>

		<p>tidak akan menemukan jalan pulang.”</p> <p>“Aku akan berhati-hati.” (Murakami, 2005: 446)</p> <p>「でも数日にわたる演習が終わって点呼がおこなわれたとき、二人の兵隊がいなくなっていた。彼らは森の中で展開し手いるとき、完全軍装のまま消えてしまったんだ」 (Murakami (下巻), 2002: 270)</p> <p>“Tapi saat latihan itu selesai dan mereka melakukan pengabsenan, ternyata ada dua prajurit yang hilang. Mereka hilang begitu saja selama latihan, dengan peralatan lengkap.” (Murakami, 2005: 447)</p>
39	<p>Sudah dua hari Kafka tinggal di pegunungan Kochi. Pada siang hari dia mencoba masuk ke dalam hutan dan menelusuri apa yang ada di dalamnya. Malamnya, dia bermimpi tidur dengan Sakura. (Murakami (下巻), 2002: 301-313)</p>	<p>この森のどれくらい奥まで入りこめるものか、ためしてみようと思う。そこになにかしらの危険があることはわかっている。自分の目でじっさいにたしかめ、肌でじっさいに感じてみたい。そうしないわけにはいかない。なにかが背後から僕を駆り立てる。 (Murakami (下巻), 2002: 303)</p> <p>Aku ingin tahu seberapa jauh hutan ini sebenarnya. Aku tahu hutan ini berbahaya, tapi aku ingin tahu—sekaligus merasakan—bahaya seperti apa yang ada di sana. aku</p>

		<p>mesti mengetahuinya. Ada sesuatu yang mendorongku untuk terus maju. (Murakami, 2005: 465)</p> <p>たぶん夜のいちばん深い時刻だ。時計さえどこかに失われてしまう時刻だ。僕はさくらのベッド横に立つ。(Murakami (下巻), 2002: 307)</p> <p>Di malam yang sangat larut ini, bahkan jam pun ditelan kegelapan. Aku berdiri di sisi tempat tidur Sakura. (Murakami, 2005: 467)</p>
41	<p>Kafka kembali masuk ke dalam hutan. Dia membawa perlengkapan lengkap agar tidak tersesat. Selama berjalan dia memikirkan tentang kutukan yang diberikan ayahnya. Dan dia benar-benar ingin lepas dari kutukan tersebut makanya dia membuang semua perlengkapannya. Kafka bermaksud untuk tidak kembali lagi pada kehidupan nyata. (Murakami (下巻), 2002: 339-352)</p>	<p>今度は準備をととえて森に入る。コンパスとナイフ、水筒と非常用の食料、軍手道具入れの中で見つけた黄色いスプレー。ペイントと小型の鉈。(Murakami (下巻), 2002: 339)</p> <p>Kali ini ketika masuk hutan, aku sudah melengkapi diriku dengan segala sesuatu yang aku perlukan: kompas, pisau, tempat minum, sedikit makanan untuk keadaan darurat, sarung tangan, sekaleng cat semprot warna kuning, dan kapak kayu yang pernah aku gunakan. (Murakami, 2005: 487)</p> <p>もし必要があればそれで手首の血管を切り裂き、僕の中にあるすべて血を地面に流し去ること</p>

		<p>ができる。そうすることによって、僕は装置を破壊するのだ。(Murakami (下巻), 2002: 352)</p> <p>Jika diperlukan, aku dapat memakainya untuk mengiris pergelangan tanganku, membiarkan setiap tetes darah di dalam tubuhku mengalir ke tanah. Itu akan dapat menghancurkan kutukan tersebut. (Murakami, 2005: 494)</p>
43	<p>Semakin jauh masuk ke dalam hutan, Kafka bertemu dengan dua tentara yang diceritakan oleh Oshima hilang saat perang. Dua tentara itu mengatakan bahwa mereka bertugas menjaga pintu masuk dan kebetulan pintu masuknya sedang terbuka. Mereka menawari Kafka apakah dia ingin masuk. (Murakami (下巻), 2002: 370-387)</p>	<p>やがて二人の兵隊が僕の前に姿を見せる。(Murakami (下巻), 2002: 381)</p> <p>Tidak lama setelah itu, muncullah kedua prajurit itu. (Murakami, 2005: 510)</p> <p>「我々はここでずっと番をしているから、誰か来るかはちゃんとわかる。我々は森の部みたいなもんだから」ともうひとりが言う。(Murakami (下巻), 2002: 385)</p> <p>“Kami sudah lama berjaga-jaga di sini, sehingga kami tahu jika ada seseorang yang datang.” Yang satu menjawab. “Kami adalah bagian dari hutan ini.” (Murakami, 2005: 512)</p>

		<p>「今はこの入り口はたまたま開いている」と背の高いほうが僕に説明する。「でも速からずまた閉まってしまうはずだ。だからもしほんとうにここに入りたいのなら、今のうちだよ。ここが開いているのは、そうしょっちゅうあることじゃないからね」(Murakami (下巻), 2002: 385)</p> <p>“Dan kebetulan sekarang pintu gerbangnya terbuka,” yang tinggi menjelaskan. “Sebelumnya pintu itu tertutup. Jika kau ingin masuk, sekaranglah waktunya. Pintu itu tidak selalu buka.” (Murakami, 2005: 512)</p>
45	<p>Kafka memutuskan untuk mengikuti kedua tentara tersebut. Mereka mengantarkan Kafka di sebuah lembah yang memiliki kehidupan. Di sana Kafka masuk ke dalam sebuah rumah dan tentara tersebut mengatakan bahwa nanti akan ada yang datang untuk memasak. Ternyata orang yang datang untuk memasak tersebut adalah Nona Saeki muda yang juga datang di kamarnya setiap malam. Bedanya Nona Saeki muda ini bisa berbicara dengannya. (Murakami (下巻), 2002: 408-432)</p>	<p>自然の地形をうまく利用して切ひらかれた平らな盆地だ。そこにどれくらいの数の人々が暮らしているのか、僕にはわからない。でも規模からいって、それほど多くの数じゃないことはたしかだ。(Murakami (下巻), 2002: 414)</p> <p>Tempat itu merupakan sebuah lembah yang terbentuk secara alami. Aku tidak tahu berapa banyak orang yang tinggal di sana, tapi rasanya tidak terlalu banyak—karena tempat itu tidak terlalu besar. (Murakami, 2005: 530)</p> <p>台所ではひとりの少女が料理を</p>

		<p>つくっている。背中を向けて鍋の上にかがみこみ、スプーンで味見をしていたが、僕がドアを開けると顔をあげ、こちらを振りむく。甲村図書館で毎夜僕の部屋を訪れ、壁の絵を見つめていた少女だ。そう、15歳のときの佐伯さんだ。(Murakami (下巻), 2002: 425)</p> <p>Seorang gadis tengah memasak di dapur. Punggungnya membelakangi aku, sedang dia berdiri di depan sebuah panci, mencicipi masakan dengan sebuah sendok, tapi ketika dia mendengar pintu dibuka, dia mengangkat wajahnya lalu menoleh. Ternyata dia. Gadis yang sama yang mendatangi kamarku di perpustakaan dan memandangi lukisan di dinding. Nona Saeki ketika berusia lima belas tahun. (Murakami, 2005: 536)</p>
47	<p>Kafka bertemu lagi dengan Nona Saeki muda. Nona Saeki muda mengatakan bahwa dia adalah kenangan dan Kafka harus pergi dari tempat itu karena pintu masuknya akan segera tertutup. (Murakami (下巻), 2002: 355-480)</p>	<p>「まずなによりも大事なこと」と佐伯さんは静かな声で言う。"遅くならないうちにここを出なさい。森を抜けて、ここから出て行って、もとの生活に戻るのよ。入り口はそのうちにまた閉じてしまうから。そうするって約束して」(Murakami (下巻), 2002: 466)</p> <p>“Yang terpenting,” katanya perlahan, “adalah kau harus keluar</p>

		dari sini. secepat mungkin. Pergi dari sini, lewat hutan, dan kembali kepada kehidupan yang telah kau tinggalkan. Pintu masuknya akan segera tertutup. Berjanjilah kau akan pergi.” (Murakami, 2005: 560)
49	Soda, kakak Oshima, menjemput Kafka pulang ke perpustakaan. Setelah tiba di perpustakaan Kafka membuat rencana untuk pulang ke Tokyo dan melanjutkan sekolahnya. (Murakami (下卷), 2002: 504-528)	<p>「君はこれからどうするつもり難題？」と大島さんは質問する。</p> <p>「東京に戻ろうと思います」と僕は言う。</p> <p>「東京に戻ってどうする？」</p> <p>「まず警察2行って、これまでの事情を説明します。そうしないとこれから先ずっと警察から逃げまわることになるから。そしてたぶん学校に戻ることにしたいと思います。。」(Murakami (下卷), 2002: 518)</p> <p>“Apa rencanamu sekarang?” Oshima bertanya.</p> <p>“Aku akan kembali ke Tokyo,” jawabku.</p> <p>“Apa yang akan kau lakukan di sana?”</p> <p>“Yang pertama ke kantor polisi, melaporkan semua yang aku tahu. Kalau tidak, mereka akan terus menjejarku. Setelah itu kemungkinan besar aku akan</p>

		kembali sekolah.” (Murakami, 2005: 591)
--	--	---

2. Satoru Nakata

BAB	CERITA	BUKTI
2	Kejadian tanggal 7 November 1944 : Nakata dan 15 temannya pingsan di Owanyama saat piknik sekolah. (Murakami (上卷), 2002: 26-37)	<p>蜂に刺されたとか、蛇に噛まれた渡河、そういうのでもなさそうです。ただ意識がないのです。(Murakami (上卷), 2002: 35)</p> <p>Saya sudah tidak peduli lagi pada gangguan lainnya, seperti sengatan lebah atau ular. Anak-anak itu benar-benar pingsan. (Murakami, 2005: 19)</p>
4	Pukul 11: 55 Dokter memeriksa anak-anak yang pingsan. Berangsur-angsur murid-murid yang pingsan mulai sadar kecuali Nakata. (Murakami (上卷), 2002: 51-63)	<p>ただナカタという男の子だけは一晩経過し手もそのまま意識が戻らず、翌日には甲府の大学病院に運ばれました。(Murakami (上卷), 2002: 62)</p> <p>Tetapi anak yang satu itu, Nakata, masih belum sadar, sehingga keesokan harinya dia dibawa ke rumah sakit universitas di Kochi. (Murakami, 2005: 36)</p>
6	Sudah tiga hari Nakata mencari Goma. Dia berbincang-bincang dengan Otsuka. (Murakami (上卷), 2002: 92-108)	<p>「で、今も迷子の猫を探しているんだね？」</p> <p>「はい、そのとおりであります。今探しておりますのは一歳の三毛猫で、名前はゴマと申します。ここに写真があります」 ナカタさんは肩に下げて板ズックの鞆からカラーコピーの写真を出して、オオツカさんに見せ</p>

		<p>た。(Murakami (上巻), 2002: 99)</p> <p>“Jadi Anda sekarang sedang mencari seekor kucing yang hilang?”</p> <p>“Ya benar. Saya sedang mencari seekor kucing torti umur satu tahun, namanya Goma. Ini fotonya.” Nakata mengeluarkan sebuah foto berwarna dari tas punggungnya dan menunjukkannya kepada Otsuka. “Dia mengenakan ikat ikat leher penghalau kutu berwarna coklat.” (Murakami, 2005: 59)</p>
8	<p>Nakata koma selama dua minggu. Setelah terbangun dari komanya Nakata kehilangan seluruh ingatannya. (Murakami (上巻), 2002: 124-139)</p>	<p>その日、何かいつもとは違うことがあったのですか？</p> <p>特筆するに足るような出来事は何もありませんでした。いつも同じようなことがお行われていただけです。午前 10 時頃に看護婦が少年の採血をしました。ところがその直後にむせこんでしまい、採血した血液がシーツの上に散るということがありました。それほど多くの量で葉ありませんでしたし、シーツはすぐに取り替えられました。あえていつもと違うことといえば、それくらいです。少年が目を覚ましたのは、そのおおよそ 30 分後のことです。彼は出し抜けにベッドの上に起き上がり、身体を伸ばし、辺りを見まわしました。意識も戻っていましたが、医学的にみれば文句のつけよう</p>

		<p>のない健康状態にありました。しかしほどなく、彼の顔からすべての記憶が失われていることが判明しました。自分の名前さえ思い出すことができないのです。自分の住んでいた場所も、通っていた学校も、両親の顔も、なにひとつ思い出せません。字も読めません。ここが日本であり、地球であるということもわかりません。日本が何であり、地球が何であるということすら理解できません。彼は文字通り頭をすっからかんにして、白紙の状態でこの世界に戻ってきたのです。(Murakami (上巻), 2002: 139)</p> <p>Apa ada sesuatu yang luar bisa terjadi hari itu?</p> <p>Tidak ada yang penting. Hari itu sama seperti hari-hari lain. Jam sepuluh pagi perawat datang mengambil contoh darah. Tidak lama setelah itu, dia agak tersedak dan darah yang diambil tumpah sedikit di atas sprei. Tidak banyak, dan mereka segera mengganti spreinya. Hanya itulah perbedaan yang terjadi hari itu. Anak itu bangun sekitar setengah jam kemudian. Tiba-tiba saja dia duduk di tempat tidur, menggeliat, serta memandang ke sekeliling kamar. Dia telah sadar dan secara medis sangat sehat. Namun demikian, tidak lama kemudian kami sadar, dia telah kehilangan seluruh</p>
--	--	--

		<p>ingatannya. Dia bahkan tidak tahu namanya sendiri. Tempat tinggalnya, sekolahnya, wajah orangtuanya—semua hilang. Dia tidak dapat membaca, bahkan tidak tahu ini Jepang atau bumi. Dia sama sekali tidak mengerti gambaran perihal Jepang atau bumi. Dia kembali ke dunia dengan pikiran sudah terhapus bersih. Seperti papan tulis kosong. (Murakami, 2005: 84)</p>
10	<p>Nakata berbincang dengan Kucing bernama Kawamura dan Mimi. Dari Mimi Nakata mendapatkan sedikit informasi mengenai keberadaan Goma sebelum Goma menghilang. Hari senin Kawamura melihat Goma. (Murakami (上巻), 2002: 155-176)</p>	<p>「おおよそのところはわかりましたよ」とミミは言った。</p> <p>「はい。どうもありがとうございます」とナカタさんは言った。</p> <p>「あの子は。。。。カワムラさんは、三毛のゴマちゃんをこの少し先にあります草むらでなんとか見かけたそうです。。。」 (Murakami (上巻), 2002: 164)</p> <p>Dengan sopan Mimi melingkar di pangkuan Nakata. “Saya rasa saya berhasil mendapatkan pokok persoalannya.”</p> <p>“Saya sangat berterima kasih,” kata Nakata.</p> <p>“Kucing itu—Kawamura—bilang dia pernah melihat Goma beberapa kali di sebuah lahan yang penuh ditumbuhi rumput tinggi di ujung</p>

		jalan ini...” (Murakami, 2005: 99)
12	<p>19 Oktober 1972.</p> <p>Guru Nakata mengirim surat kepada profesor yang isinya memberitahu kejadian sebenarnya saat piknik sekolah. Bahwa dia telah menampar Nakata sebelum Nakata pingsan. (Murakami (上巻), 2002: 199-217)</p>	<p>気がついたとき私はその子を、中田君を、叩いていました。肩のあたりをつかんで、何度も何度も平手で頬を張ってました。何か叫んでいたかもしれませんが。私は混乱していました。明らかに自分を失っていました。私はきっと深く恥を感じ、ショックの中にいたのだと思います。それまで子どもを叩いたことなんて一度もありません。でもそこにいるのは私ではありませんでした。 (Murakami (上巻), 2002: 209)</p> <p>Sebelum saya menyadari apa yang saya lakukan, saya menampar dia. Saya meraih bahunya dan menampar dia dengan keras pada kedua pipinya. Barangkali saya meneriakkan sesuatu, saya tidak ingat. Saya tidak dapat mengendalikan diri, tidak dapat lagi berpikir jernih. Saya pikir rasa malu saya pasti begitu besar, sehingga saya sangat shock. Saya belum pernah, sama sekali belum pernah melakukan kekerasan pada anak-anak. Tapi bukan saya yang melakukan hal itu. (Murakami, 2005: 125)</p>
14	Nakata mendatangi lahan yang dibicarakan oleh Mimi. Selama seminggu Nakata menunggu dan tidak menemukan keberadaan	空き地を見張るようになって一週間が過ぎた.ナカタさんはそのあいだに多くの猫をそこで見か

	<p>Goma, namun pada hari ketujuh seekor anjing mendatangnya dan menyuruh Nakata agar mengikuti anjing tersebut yang akhirnya mempertemukan Nakata dengan Johnnie Walker. (Murakami (上巻), 2002: 246-270)</p>	<p>けた。(Murakami (上巻), 2002: 250)</p> <p>Satu minggu telah berlalu sejak pertama kali dia melakukan pengintaian di lahan kosong, dan selama itu Nakata telah melihat banyak sekali kucing datang dan pergi. (Murakami, 2005: 150)</p> <p>ナカタさんはその問題についてはそれ以上追求しないことにしました。「それで。。。。ジョニーワーカーさんは、この犬さんにナカタをここまで連れてこさせたということなのですか？」</p> <p>「そのとおり」とジョニーワーカーは簡潔に言った。</p> <p>「つまり。。。。ジョニーワーカーさんは、ナカタに何かご用があるということなのでしょうか？」 (Murakami (上巻), 2002: 265)</p> <p>Nakata tidak melanjutkan topik itu. “Andakah yang memerintahkan anjing ini membawa saya ke sini?”</p> <p>“Benar,” jawab Johnnie Walker singkat.</p> <p>“Berarti ... mungkin ada sesuatu yang hendak Anda tanyakan pada saya?” (Murakami, 2005: 159)</p>
--	---	--

16	<p>Johnie Walker mengatakan kepada Nakata bahwa dia memiliki Goma. Tapi jika Nakata ingin mengambil pulang Goma, dia harus membunuhnya terlebih dahulu. Nakata yang seumur hidupnya tidak pernah membunuh pun ragu-ragu. Maka Johnie Walker membunuh kucing yang telah dia kumpulkan di depan Nakata untuk menunjukkan padanya cara membunuh. Salah satu kucing yang hendak Johnie Walker bunuh adalah Mimi. Melihatnya Nakata tidak tahan sehingga dia membunuh Johnie Walker. (Murakami (上巻), 2002: 292-317)</p>	<p>「時間があまりない。単刀直入に言ってしまお。私が君にやってもらいたいのは、私を殺すことだ。私の命を奪うことだ」 (Murakami (上巻), 2002: 298)</p> <p>“Kita tidak punya banyak waktu, jadi kita langsung pada intinya, bila Anda tidak keberatan. Yang mesti Anda lakukan untuk saya adalah membunuh saya. Dengan kata lain, mengambil nyawa saya.” (Murakami, 2005: 180)</p> <p>気がついたとき、ジョニーウーカーはナカタさんの足元に倒れて死んでいた。(Murakami (上巻), 2002: 315)</p> <p>Johnnie Walker jatuh di bawah kaki Nakata. Posisinya miring, meringkuk seperti anak kecil di malam dingin, dan tentu saja tidak bernyawa. (Murakami, 2005: 189)</p>
18	<p>Nakata mendapatkan dirinya terbangun di lahan tempat dia mengintai setiap hari dengan Goma dan Mimi sudah berada di dekatnya. Anehnya bajunya bersih tanpa noda darah sedikitpun. Setelah mengantarkan kedua kucing itu kepada pemiliknya, Nakata pergi ke kantor polisi dan menyerahkan diri karena telah membunuh seseorang. Tapi polisi yang bertugas tidak terlalu menggubrisnya jadi Nakata pergi</p>	<p>「もし空が晴れておりまして、念のために傘をお持ちになった方がいいです」</p> <p>警官はうなずいた。そして振り返って壁の時計を見た。そろそろ同僚から誘いの電話がかかってくるはずだ。「わかりました。傘を持っていくようにします」</p> <p>「空から雨が降るみたいに魚が降ってきます。たくさん魚で</p>

	<p>dan benar keesokan harinya sarden dan makarel berjatuhan di wilayah Nakano. (Murakami (上卷), 2002: 345-361)</p>	<p>す。たぶんイワシだと思います。中にはアジかも少しは混じっているかもしれませんが」(Murakami (上卷), 2002: 356)</p> <p>“Walaupun besok matahari bersinar, saya anjurkan Anda membawa payung.”</p> <p>Polisi itu mengangguk. Dia kembali melihat jam. Rekannya pasti akan menelepon tidak lama lagi. “Baiklah saya akan membawa payung.”</p> <p>“Besok akan ada ikan yang jatuh dari langit, seperti hujan. Banyak sekali ikan. Saya rasa kebanyakan ikan sarden. Dan sedikit makarel.” (Murakami, 2005: 213)</p>
20	<p>Nakata pergi meninggalkan tempat tinggalnya lantaran telah membunuh Johnie Walker. Dengan menumpang sebuah mobil van Hi-Ace dia berhenti di jalan raya Tomei. Setelah beristirahat sebentar dan menyaksikan perkelahian antar remaja, dia melanjutkan perjalanan ke Kobe. Sama seperti sebelumnya untuk ke Kobe dia menumpang sebuah truk. (Murakami (上卷), 2002: 387-412)</p>	<p>「この人ね、トウゲグチって言って、ちょうどこれから横浜まで車で行くの。それにナカタさんを乗せていってくれるって。東名高速道路の港北パーキングエリアっていうところでおじさん降おろすから、そこからまた別の車をみつければいいわね。とにかく西の方に行きたいって言って聞いてまわって、もし乗せてくれたらお礼に、どこかに停まったときにご飯を一回ぶんくらいご馳走してあげればいいの。わかった？」と茶髪の子が言った。(Murakami (上卷), 2002: 394-395)</p> <p>“Ini tuan Togeguchi,” kata gadis</p>

		<p>yang berambut coklat, “Beliau akan pergi ke Yokohama. Beliau bersedia menerima anda ikut dengannya. Beliau akan menurunkan anda di lapangan parkir Kohoku di jalan raya Tomei. Mudah-mudahan dari sana Anda dapat menemukan tumpangan lain. Katakan saja kepada orang-orang di sana bahwa Anda menuju ke barat, dan jika ada yang mengajak Anda, jangan lupa membelikan mereka makan jika berhenti di suatu tempat. Apa Anda mengerti?” (Murakami, 2005: 236-237)</p>
22	<p>Selama dalam perjalanan Nakata menjadi dekat dengan Hoshino. Setelah berhenti di Kobe sebentar untuk menyelesaikan urusan Hoshino, mereka melanjutkan perjalanan menuju Shikoku. (Murakami (上巻), 2002: 434-458)</p>	<p>「いいんだよ。仕事なんてものは、なんとかしようと思えばなんとかなるんだ。このところまじめに働きすぎたんで、ちょうど一休みしようかなと思ってたところだ。実は俺、四国ってまだ行ったことがないんだ。一度行ってみるのも悪くない。それにおじさん、字が読めねえとなると、切符なんか買うのも俺と一緒に方楽なんじゃないか。それとも俺が着いていくと迷惑かい？」</p> <p>「いいえ、ナカタはちよつとも迷惑ではありません」</p> <p>「じゃあそれで決まりだ。バスの時刻もちゃんと調べてきた。これから一緒に四国に行こう」</p>

		<p>(Murakami (上巻), 2002: 458)</p> <p>“Jangan khawatir. Pekerjaan itu masih tetap ada kalau saya kembali nanti. Saya sudah terlalu lama bekerja, rasanya sudah waktunya saya cuti. Terus terang, saya juga belum pernah ke Shikoku. Sekalian ingin tahu. Lagipula, Anda tidak dapat membaca kan? Jadi akan lebih mudah bila saya menyertai Anda, membantu Anda membeli tiket. Kecuali jika Anda tidak ingin saya ikut.”</p> <p>“Tidak, saya senang sekali jika Anda ikut.”</p> <p>“Kalau begitu mari kita berangkat. Saya sudah memeriksa jadwal bis. Shikoku—kami datang.” (Murakami, 2005: 275)</p>
24	<p>Setelah tiba di Shikoku Nakata dan Hoshino menginap di sebuah penginapan. Nakata langsung tidur hingga tiga puluh empat jam lamanya. Setelah terbangun mereka melanjutkan perjalanan ke Takamastu untuk mencari batu masuk. (Murakami (下巻), 2002: 5-24)</p>	<p>「まあいいや。俺も正直言っ て、長い話は苦手だ。とにかく その入り口の石を見つければい いんだな」</p> <p>「はい。そのとおりでありま す」</p> <p>「で、それはどのへんにある の？」</p> <p>「ナカタには見当もつきませ ん」</p> <p>「聞くまでもなかったね」と青 年は首を振りながら言った。 (Murakami (下巻), 2002: 24)</p>

		<p>“Saya kira itu cukup. Saya tidak suka cerita panjang. Lagipula menurut saya, kita harus mencari batu masuk itu.”</p> <p>“Betul sekali,” kata Nakata.</p> <p>“Di mana?”</p> <p>“Saya tidak tahu.”</p> <p>“Seharusnya saya tidak perlu bertanya,” ujar Hoshino, sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. (Murakami, 2005: 304)</p>
26	<p>Nakata dan Hoshino tiba di Takamatsu. Mereka memulai pencarian batu masuk mereka dengan bertanya dan pergi ke perpustakaan. Tapi tak juga menemukan batu masuk tersebut. Dua hari berikutnya pada malam hari, saat Nakata sudah tertidur, Hoshino pergi keluar sebentar untuk minum dan dia bertemu dengan Kolonel Sanders. (Murakami (下巻), 2002: 52-72)</p>	<p>「あの、申しわけありませんが、もしよろしかった道順をお教えしますので、市立図書館にでも行ってご自分で調べていただけないでしょうか。石のこ とって、私はくわからないもの ですから」 (Murakami (下巻), 2002: 61)</p> <p>“Saya dapat memberitahukan anda bagaimana caranya pergi ke perpustakaan umum. Anda dapat mencari keterangan ihwal batu itu di sana. saya rasa, saya sendiri tidak tahu banyak tentang batu. (Murakami, 2005: 325-326)</p> <p>「ホシノちゃん」とその老人は呼んだ。よくとおるきんきんとした声だった。少し訛りがある。</p>

		<p>星野青年は呆然としてその男の顔を見ていた。「あんたは一」</p> <p>「そうだ。サンダーズ大佐だ」 (Murakami (下巻), 2002: 67)</p> <p>“Tuan Hoshino,” kata orang tua itu, suaranya jernih dan tajam dengan sedikit aksen.</p> <p>Hoshino menatap orang itu dengan takjub.</p> <p>“Perkenalkan! Saya Kolonel Sanders.” (Murakami, 2005: 329)</p>
28	<p>Koloners Sanders mengajak Hoshino pergi ke kuil. Di sana Kolonel Sanders memperkenalkan Hoshino kepada gadis cantik sebelum dia menyuruhnya mengambil batu masuk. (Murakami (下巻), 2002: 91-101)</p>	<p>「そうだ。それがわかっておればよろしい。それがポイントだ。ついてきなさい。その大事な石を実際に拝ませてやる。大サービスだぜ、ホシノちゃん」 (Murakami (下巻), 2002: 101)</p> <p>“Bagus. Saya senang, paling tidak Anda tahu sampai sejauh itu. Itulah intinya. Ikuti saya, dan Anda dapat melakukan kunjungan kehormatan kepada batu yang berharga itu. sebuah paket khusus hanya untuk anda.” (Murakami, 2005: 349)</p>
30	<p>Kolonel Sanders mengajak Hoshino ke kuil yang ada di dalam hutan untuk mengambil batu masuk. Sepanjang perjalanan menuju kuil Kolonel Sanders menjelaskan bahwa dia bukanlah manusia, melainkan pengawas. (Murakami (下巻), 2002: 117-131)</p>	<p>星野青年は紺色の風呂敷に包んだ石を抱えて林の中の小径を戻った。カーネル。サンダーズは懐中電灯で青年の足もとを照らした。石は見かけよりもずっと重く、何度か途中で休んで息を整えなくてはならなかった。二人は林を出ると、誰かに見つからないように明るい境内を急い</p>

		<p>で横切り、大きな通りに出た。カーネル。サンダーズは手をあげてやってきたタクシーヲ止め、石を抱えた青年を乗せた。(Murakami (下巻), 2002: 129)</p> <p>Sembari membawa batu yang terbungkus taplak berwarna biru laut, Hoshino menapaki jalan kecil keluar hutan. Kolonel Sanders menerangi dengan lampu senter. Batu itu lebih berat dari kelihatannya dan Hoshino harus berhenti beberapa kali untuk beristirahat. Dengan cepat mereka menyebrangi halaman kuil yang diterangi lampu agar tidak ada orang yang melihat mereka, setelah itu mereka tiba di jalan utama. Kolonel Sanders menghentikan sebuah taksi serta menunggu hingga Hoshino masuk bersama batu tersebut. (Murakami, 2005: 365)</p>
32	<p>Batu masuk telah berada di hadapan Nakata. Dengan di bantu Hoshino Nakata mencoba membuka batu masuk tersebut. (Murakami (下巻), 2002: 156-183)</p>	<p>「ホシノさん」</p> <p>「なんだい？」</p> <p>「おかげさまで入り口開きました」 (Murakami (下巻), 2002: 182)</p> <p>“Tuan Hoshino?”</p> <p>“Ap—ada apa?”</p> <p>“Jalan masuknya sudah terbuka, berkat Anda.” (Murakami, 2005: 395)</p>
34	<p>Setelah membuka batu masuk, Nakata merasa kelelahan dan tertidur. Hoshino mencari</p>	<p>そしてその音楽に耳を傾けながら一人で再び長い省察にふけっ</p>

	<p>kegiatan di luar dan berakhir di kedai kopi yang memutar lagu-lagu klasik. Hoshino menemukan dirinya terkejut karena menyukai lagu-lagu tersebut. lagu-lagu itu membuatnya berpikir tentang banyak hal yang menghantarkan dirinya pada keputusan untuk mengikuti kemana pun Nakata pergi. (Murakami (下巻), 2002: 201-219)</p>	<p>た。"俺はとにかくいけるところまでナカタさんについていこう。仕事なんて知ったことか"と星野さんは心をきめた。(Murakami (下巻), 2002: 219)</p> <p>... Sambil mendengarkan permainan ini, dia kembali larut dalam pikirannya. Baiklah, aku tak peduli apa pun yang terjadi, akhirnya dia memutuskan. Aku akan mengikuti Tuan Nakata seumur hidupku. persetan dengan pekerjaan. (Murakami, 2005: 417)</p>
36	<p>Kolonel Sanders menelpon Hoshino dan menyuruhnya pergi dari tempat penginapan sesegera mungkin dikarenakan polisi tengah mencari mereka berdua. Kolonel Sanders juga memberikan sebuah alamat yang bisa mereka datangi untuk bersembunyi di sana. setelah itu Nakata mengajak Hoshino untuk pergi ke suatu tempat. (Murakami (下巻), 2002: 237-262)</p>	<p>「そりやすみませんね」と青年は言った。「でもさ、おじさん、俺っ地になんか用事あるんじゃないの？用事があるからわざわざ、こんな朝っぱらに電話かけてきたんだろ？」</p> <p>「そうだそうだ、それをすっかり忘れておった」とカーネル。サンダーズは言った。「肝心なことを言わなくてはならん。なお、ホシノちゃん、その旅館を今すぐに出るんだ。時間がないから、朝食もとらなくていい。ナカタさんをすぐに起こして、石を待ってそこを出て、タクシーに乗るんだ。タクシーは旅館からじゃなく、通りに出てから流しを拾うんだよ。そしてこの住所を運転手に言うんだ。紙と書くものは手元にあるかね？」</p>

		<p>(Murakami (下巻), 2002: 241)</p> <p>“Maaf,” ujar Hoshino. “Lagipula, mengapa Anda menelepon saya? Pasti ada alasannya mengapa Anda menghubungi saya sepagi ini.”</p> <p>“Benar. Saya sungguh-sungguh lupa,” ujar Kolonel Sanders. Begini—saya ingin anda meninggalkan penginapan sekarang juga. tidak ada waktu untuk sarapan. Bangunkan tuan Nakata, bawa batunya, dan keluar. Cari taksi, tapi jangan meminta penginapan memanggilkannya untuk anda. Pergi saja ke jalan utama dan hentikan taksi. Setelah itu berikan alamat ini pada sopirnya.” (Murakami, 2005: 430)</p>
38	<p>Hoshino menyewa mobil dan mereka mulai menyusuri kota. Selama dua hari mereka tidak mendapatkan apa-apa. tapi pada senin sore, Hoshino tersesat yang mengantarkan mereka ke depan gerbang perpustakaan Komura. Tapi Nakata bilang itulah tempat yang dia cari. (Murakami (下巻), 2002: 278-300)</p>	<p>「ホシノさん」</p> <p>「なんだい？」と星野三は地図を調べながら答えた。</p> <p>「あそこであります」</p> <p>「あそこって、何が？」</p> <p>「ナカタがこれまでずっと探しておりましたのは、あの場所です」 (Murakami (下巻), 2002: 299)</p> <p>“Tuan Hoshino?”</p> <p>“Ya?”</p> <p>“Inilah dia.”</p> <p>“Apa maksud Anda—inilah?”</p>

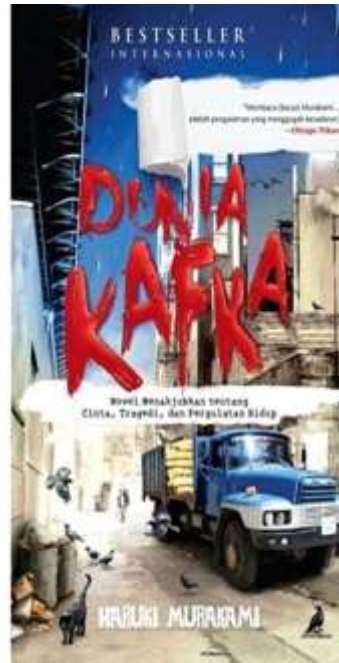
		“Tempat yang saya cari.” (Murakami, 2005: 463)
40	Hari Selasa Nakata dan Hoshino pergi ke perpustakaan Komura. Di sana Nakata bertemu dengan Nona Saeki dan berbicara mengenai batu masuk. (Murakami (下巻), 2002: 314-338)	<p>「ナカタにはお話があります」とナカタさんが佐伯さんに向かって言った。</p> <p>「どのようなお話でしょう？」と佐伯さん穏やかな声で尋ねた。</p> <p>「石についての話であります。入り口の石についてお話ししたいのです」 (Murakami (下巻), 2002: 337)</p> <p>“Saya mesti menyampaikan sesuatu,” Ujar Nakata kepada Nona Saeki.</p> <p>“Apa gerangan?” tanya Nona Saeki dengan tenang.</p> <p>“Saya ingin bicara tentang batu. Batu masuk.” (Murakami, 2005: 485)</p>
42	Nakata dan Nona Saeki berbincang bahwa masing-masing jiwa mereka hanya separuh. Separuhnya lagi tertinggal pada masa lalu dan terhubung batu masuk itu telah terbuka itu pertanda bahwa Nona Saeki harus pergi. Setelah meminta tolong pada Nakata untuk membakar catatan hidupnya Nona Saeki meninggal. (Murakami (下巻), 2002: 353-	<p>ナカタさんは首を振った。「佐伯さん」</p> <p>「はい」と彼女言った。</p> <p>「ナカタにはそこまではわかりません。ナカタの役目はただ、今ここにいます現在、ものごとをあるべきかたちにもどすこととあります。そのためにナカタは中野区を出て、大きな橋を渡って、四国まで参りました。</p>

	369)	<p>そしてたぶんおわかりでしょうが、サエキさんはここ残ることはできません」 (Murakami (下巻), 2002: 357)</p> <p>Nakata menggelengkan kepala. “Nona Saeki?”</p> <p>“Ya?” katanya.</p> <p>“Saya tidak tahu tentang itu. Peran saya adalah untuk memperbaiki apa yang ada di sini sekarang menjadi seperti seharusnya. Itulah sebabnya saya meninggalkan Nakano, menyebrangi jembatan yang besar, dan datang ke Shikoku. Dan sebagaimana yang saya yakin sudah Anda ketahui, Anda tidak dapat tinggal di sini lagi.” (Murakami, 2005: 497)</p>
44	<p>Nakata membakar catatan hidup milik Nona Saeki. Setelah itu dia mengatakan kepada Hoshino bahwa harus ada yang menutup batu masuk. Jadi mereka kembali ke apartemen tempat mereka menyembunyikan diri. Tapi pada rabu siang Nakata meninggal dalam tidurnya. (Murakami (下巻), 2002: 388-407)</p>	<p>しかしものごと青年の予期したように運ばなかった。翌日の水曜日の昼前は、ナカタさんは死んでいた。彼は深い眠りの中で静かに息を引き取っていたのだ。顔はいつものようにきわめて穏やかで、一見して眠っているのとかわらなかった。ただ息をしていないだけだ。青年は何度もナカタさんの肩をゆさぶって、名前を呼んでみた。でも間違いなくナカタさんは死んでいた。脈はなく、念をののために口もとに手鏡をあてても白くならなかった。呼吸が完全に停止し</p>

		<p>ている。彼がこの世界で目覚めることは、もう二度とないのだ。(Murakami (下巻), 2002: 397-398)</p> <p>Namun ternyata yang terjadi tidaklah demikian. Sebelum siang hari berikutnya, hari rabu, Nakata meninggal dunia. dia meninggal dengan tenang dalam tidurnya. Wajahnya tenang seperti biasa, dia kelihatan seolah sedang tidur—hanya tidak bernafas. Hoshino menggoyang-goyang bahu orang tua itu seraya meneriakkan namanya, tapi bena—dia sudah meninggal. Hoshino memeriksa denyut nadinya—tidak ada—bahkan meletakkan sebuah cermin dekat mulutnya, tapi tidak ada uap. Dia benar-benar sudah berhenti bernafas. Paling tidak di dunia ini, dia tidak akan bangkit kembali. (Murakami, 2005: 520)</p>
46	<p>Hoshino bingung menghadapi situasi yang menimpanya. Dia tidak bisa pergi dari apartemen tersebut dikarenakan batu masuk jadi Hoshino memutuskan untuk mengurung diri di apartemen. Saat keluar sebentar dia terkejut mendapati dirinya bisa berbicara dengan kucing. (Murakami (下巻), 2002: 433-455)</p>	<p>2 時過ぎたに窓の外を見ると、太った黒猫がベランダの手すりに乗って部屋の中をぞき込んでいた。青年は窓を開けて、退屈しのぎに猫声をかけた。</p> <p>「よう、猫くん。今日いい天気だな」</p> <p>「そうだね、ホシノちゃん」と猫は返事をかえした。</p> <p>「参ったなあ」と青年は言った。そして首を振った。</p>

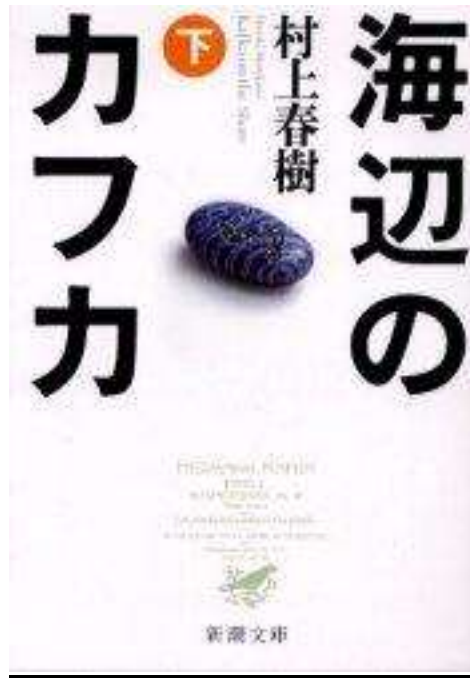
		<p>(Murakami (下巻), 2002: 445)</p> <p>Tatkala dia melihat ke luar jam dua, seekor kucing hitam gemuk tengah duduk di pagar teralis beranda, memandang apartemen. Karena bosan, Hoshino membuka jendela dan berkata, “Hai kucing, hari yang indah, kan?”</p> <p>“Ya, benar sekali, hari ini hari yang cerah, Tuan Hoshino,” kucing itu menjawab.</p> <p>“Tidak mungkin,” kata Hoshino sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. (Murakami, 2005: 548)</p>
48	<p>Hoshino tidak mengerti bagaimana dia dapat berbicara dengan kucing. Tapi kucing itu mengatakan sesuatu yang masuk akal dan Hoshino mulai percaya padanya. Kucing itu juga memberitahu Hoshino bahwa waktu batu itu tertutup adalah malam nanti. Tapi sebelum batu itu tertutup akan ada makhluk yang sangat berbahaya dan Hoshino harus membunuhnya. Sekitar jam tiga lewat dini hari muncul makhluk itu dari dalam tubuh Nakata dan dengan menggunakan batu masuk ia membunuh makhluk tersebut. Akhirnya pintu masuk tertutup. (Murakami (下巻), 2002: 481-503)</p>	<p>「で、どすりゃいいんだない？」</p> <p>「あいつを殺すんだよ」と猫は神妙な声で言った。(Murakami (下巻), 2002: 484)</p> <p>“Jadi apa yang harus aku lakukan?”</p> <p>“Anda harus membunuhnya,” ujar kucing itu dengan tenang. (Murakami, 2005: 571)</p>

Novel Dunia Kafka



Novel Umibe no Kafuka





Novel *Labirin Asmara Ibu dan Anak*



Biodata Penulis

Nama : Novi Handayani
NIM : 13050113120047
Tempat, Tanggal Lahir : Musi Banyuasin, 30 Juni 1995
Agama : Islam
Alamat : Jl Palembang-Jambi Km 175, Sumatra Selatan
No Telepon : 085273246937
Email : noviii.haa@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 3 Sumber Harum
2. SLTP : SMP N 1 Sungai Lilin
3. SMA : SMA N 2 Sekayu

Pengalaman Organisasi

1. Magang Hayamwuruk periode 2013-2014
2. Staf Perusahaan Hayamwuruk periode 2014-2015
3. Pemimpin Perusahaan Hayamwuruk periode 2015-2016